

Mantra Sakti

Meraih Sukses dalam Belajar

(Pendekatan teori belajar ala Muhammad Anwar
Al-Syarqawi)

Moh. Ali Muhsin, dkk



Mantra Sakti

Meraih Sukses dalam Belajar

(Pendekatan teori belajar ala Muhammad Anwar Al-Syarqawi)

Penulis:

Moh. Ali Muhsin, dkk.

ISBN:

.....

Ukuran Buku:

14,8 x 21

Tebal Buku:

xii + 286 halaman

Desain Cover:

Ivan Kiamza

Layouter:

Septi Kartika

Editor:

Melania Ainun

Cetakan 1

Desember 2022

Dicetak & Diterbitkan Oleh:



KLIK MEDIA

Jl. Bromo 302 RT 01 RW 03 Kebonagung
Sukodono-Lumajang-Jawa Timur
Telp. 085259488719-081336335612

Anggota IKAPI

**SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG TENTANG HAK
CIPTA NOMOR 19 TAHUN 2002**

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1(satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil Alamin. Kalimat syukur itulah yang pertamakali saya ucapkan kepada Allah, SWT. Karena berkat rahmatnya, penyusunan buku dengan judul “Mantra Sakti dalam Meraih Sukses; Pendekatan Teori Belajar Ala Muhammad Anwar Al-Syarqawi) bisa selesai dengan baik dan lancar.

Terbitnya buku ini sebagai syarat bagi mahasiswa Pascasarjana IAIN Madura untuk mengikuti Ujian Akhir Semester (UAS) dalam mata kuliah bahasa asing yang diampu oleh Bapak Dr. Achmad Muhlis, M.A. Dengan demikian, beberapa judul berbeda di dalam buku ini merupakan tulisan mahasiswa PAI Pascasarjana semester 1 (Kelas B) yang mengkaji teori belajar Muhammad Anwar Al-Syarqawi.

Buku yang disusun ini bisa menjadi panduan metodologis bagi mahasiswa, guru, dosen maupun pelaku atau pemerhati pendidikan. Sebab buku ini membahas berbagai aspek tentang pentingnya pembelajaran; baik secara strategi, metode, motivasi dan hal terkait yang perlu dikuasai oleh pendidik.

Mungkin pembaca bertanya-tanya kenapa buku ini diberi judul “mantra sakti meraih Sukses?”.

Tentu judul ini memiliki makna filosofis yang begitu mendalam. Menurut Wikipedia, pengertian mantra adalah bunyi, suku kata, kata, atau sekumpulan kata-kata yang dianggap mampu “menciptakan perubahan”.

Dengan definisi itulah, buku ini, diyakini juga sebagai “mantra” sakti dalam proses belajar mengajar, sehingga tujuan pendidikan bisa dicapai dengan mudah sukses. Sebagai “mantra” maka pembaca harus komat-kamit membaca dengan khusu’ mulai dari satu kata, satu kalimat, satu pragraf, bab ke bab hinggadari satu judul ke judul lainnya agar mantranya bisa dikuasai dan benar-benar memberikan dampak perubahan yang positif. Hehe..

John Lockle dalam teori Tabula Rasa mengatakan, anak-anak terlahir tanpa isi, dengan kata lain ibarat kertas kosong. Dengan demikian, tugas utama guru atau pendidik dalam proses pendidikan adalah mengisi kertas kosong tersebut dengan pelajaran yang bermanfaat bagi anak, sehingga mereka memiliki ilmu.

Namun demikian, diperlukan metode khusus bagaimana guru bisa mendidik siswa dengan baik dan siswa memiliki semangat dalam belajar. Metode itulah yang kemudian kami sebut dengan “Mantra Sakti”. Dalam buku ini mahasiswa (penulis) menyajikan berbagai metode atau konsep pembelajaran berdasarkan Muhammad Anwar Al-Syarqawi dan didukung oleh berbagai tokoh pendidikan lainnya.

Demikian buku ini hadir untuk pembaca sebagai upaya kami dalam berkarya dan memberikan sumbangsih dalam dunia pendidikan. Tentu dengan harapan buku ini bisa bermanfaat dan menjadi motivasi bagi guru, dosen atau pemerhati pendidikan di dalam menyelenggarakan pembelajaran.

Saya selaku koordinator tim penulis atau penyusun buku ini berharap kritik dan saran dari pembaca, karena kami menyadari tulisan dalam buku ini masih jauh dari sempurna. Selain itu, saya juga berdo'a agar buku ini bisa bermanfaat dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Selamat membaca-tanpa Jeda.

Pamekasan, 8 Desember 2022

Tim Penyusun

Moh Ali Muhsin



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I DIGITALISASI KENAKALAN REMAJA.....	1
A. Pendahuluan.....	1
B. Motivasi dalam Proses Pembelajaran.....	4
C. Kesimpulan.....	12
D. Daftar Pustaka.....	14
BAB II REWARD DAN PUNISHMENT DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA.....	17
A. Pendahuluan.....	17
B. Cara Mendorong Motivasi Belajar Siswa.....	19
C. Kesimpulan.....	25
D. Daftar Pustaka.....	26
BAB III PENTINGNYA METODE PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA	

.....	29
A. Pendahuluan.....	29
B. Metode Pembelajaran untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.....	31
C. Kesimpulan.....	36
D. Daftar Pustaka.....	37
BAB IV TAKSONOMI TUJUAN PEMBELAJARAN KOGNITIF.....	39
A. Pendahuluan.....	39
B. Strategi Pembelajaran.....	40
C. Kesimpulan.....	49
D. Daftar Pustaka.....	51
BAB V HAKIKAT STRUKTUR KOGNITIF DALAM TEORI PEMBELAJARAN BERBASIS MAKNA.....	53
A. Pendahuluan.....	53
B. Teori Pembelajaran.....	56
C. Kesimpulan.....	64
D. Daftar Pustaka.....	65
BAB VI STRATEGI MENGHAFAL DALAM PEMBELAJARAN.....	67
A. Pendahuluan.....	67
B. Strategi Menghafal.....	69

C. Kesimpulan.....	83
D. Daftar Pustaka.....	84

**BAB VII MEMBANGUN PSIKOLOGI PENDIDIKAN
DALAM MINAT BELAJAR..... 87**

A. Pendahuluan.....	87
B. Psikologi Pendidikan.....	90
C. Kesimpulan.....	100
D. Daftar Pustaka.....	101

BAB VIII HAKIKAT BELAJAR..... 103

A. Pendahuluan.....	103
B. Hakikat Pembelajaran.....	104
C. Kesimpulan.....	109
D. Daftar Pustaka.....	110

BAB IX TRANSFER BELAJAR..... 111

A. Pendahuluan.....	111
B. Transmisi Pembelajaran.....	112
C. Kesimpulan.....	123
D. Daftar Pustaka.....	124

BAB X TRANSISI PEMBELAJARAN PADA PESERTA DIDIK.....	127
A. Pendahuluan.....	127
B. Transisi Pembelajaran.....	129
C. Kesimpulan.....	145
D. Daftar Pustaka.....	146
BAB XI REINFORCEMENT PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR.....	151
A. Pendahuluan.....	151
B. Reinforcement Pembelajaran.....	153
C. Kesimpulan.....	160
D. Daftar Pustaka.....	161
BAB XII KONSELOR DALAM UPAYA PENINGKATAN TEORI BELAJAR.....	163
A. Pendahuluan.....	163
B. Konselor dalam Proses Pembelajaran.....	168
C. Kesimpulan.....	174
D. Daftar Pustaka.....	175
BAB XIII URGENSI PENDEKATAN BEHAVIORISME DALAM PEMBELAJARAN.....	177
A. Pendahuluan.....	177
B. Pendekatan Behaviorisme dalam Pembelajaran	

C. Kesimpulan.....	192
D. Daftar Pustaka.....	194

BAB XIV PENERAPAN PEMBELAJARAN

TERPROGRAM DALAM PENDIDIKAN..... 197

A. Pendahuluan.....	197
B. Konsep Pembelajaran Terprogram.....	199
C. Kesimpulan.....	208
D. Daftar Pustaka.....	209

BAB XV BEHAVIORISME SEBAGAI METODE UNTUK

MENANGANI MASALAH PERILAKU..... 211

A. Pendahuluan.....	211
B. Behaviorisme dalam Pembelajaran.....	213
C. Kesimpulan.....	233
D. Daftar Pustaka.....	234

BAB XVI PEMBELAJARAN DALAM ALIRAN

PSIKOLOGI GESTALT.....237

A. Pendahuluan.....	237
B. Teori Pembelajaran Gestalt.....	240
C. Kesimpulan.....	248
D. Daftar Pustaka.....	249

BAB XVII PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN SISWA.....	251
A. Pendahuluan.....	251
B. Implementasi Strategi Pembelajaran.....	253
C. Kesimpulan.....	260
D. Daftar Pustaka.....	260
BAB XVIII MITIGASI PROBLEMATIKA DAN KOMPARASI PERILAKU DALAM BELAJAR.....	263
A. Pendahuluan.....	263
B. Mitigasi Problematika dalam Proses Pembelajaran 265	
C. Kesimpulan.....	275
D. Daftar Pustaka.....	277
TENTANG PENULIS.....	278



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Strategi Pemahaman.....	42
Gambar 4.2 Strategi Mengingat.....	44
Gambar 4.3 Strategi Mengingat Melalui Pemahaman	45
Gambar 4.5 Strategi untuk memahami, mengingat, dan menerapkan.....	48

BAB I

DIGITALISASI KENAKALAN REMAJA

(Study Kritis terhadap Konsep Al-Dafi'iyah Perspektif
Muhammad Dr. Anwar Muhammad Al-Syarqawi)

(Oleh Moh. Ali Muhsin)

A. Pendahuluan

Indikasi kenakalan remaja saat ini tidak hanya bisa dilihat ketika mereka berpenampilan rambut gondrong, nongkrong dipinggir jalan, mencuri, bolos sekolah atau hobi balapan liar di jalan-jalan (geng motor). Namun kenakalan remaja di era 4.0 saat ini sudah merambah keberbagai aspek kehidupan akibat digitalisasi yang saat ini sangat mudah diakses, kapanpun dan dimanapun. Diantara kenakalan remaja saat ini, yaitu penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, maupun pembulian yang dipicu akibat unggahan media sosial yang berakibat pada rendahnya motivasi mereka untuk belajar. Saat ini banyak pengguna sosial media yang kurang bijak dalam memanfaatkan sosial media sebagai sarana

komunikasi yang kurang mendidik, seperti *cyber bullying*. Maraknya *Cyber bullying* bisa kita lihat seperti di *facebook*, *whatsapp*, *instagram* dan lainnya. Misalkan, contoh *cyber bullying* yaitu memanggil nama dengan panggilan mengejek, mempermalukan orang lain didepan umum (media sosial), ancaman fisik, hingga pelecehan secara online. (hidayat, adam, Danaparamita & suherdik, 2015). Masalah tersebut tentu merusak karakter dan mengancam masa depan mereka sebagai harapan bangsa.

Melihat realitas tersebut diatas, maka sangat penting agar mereka diberi motivasi akan pentingnya belajar dan bekal atau edukasi dalam memanfaatkan sosial media. Sebab masa remaja merupakan masa yang kritis dalam siklus perkembangan seseorang. Dimasa ini banyak perkembangan perubahan dalam diri mereka dalam mempersiapkan masa dewasa. (KPAI,2018). Karenanya, asupan motivasi sangat penting bagi mereka dalam rangka menumbuhkan semangat belajarnya. Seperti untuk memperoleh informasi, pengetahuan atau dalam memecahkan masalah lainnya. Sukses tidaknya mereka dalam belajar bisa dilihat dari besar atau rendahnya kadar motivasi yang ada dalam diri mereka. Tanpa motivasi, maka sangat sulit keberhasilan tersebut akan dicapai, berhubung motivasi menjadi salah satu faktor terpenting dalam proses pembelajaran di sekolah.

Dr. Anwar Muhammad Al-Syarqawi dalam bukunya *Atta'allamu an Nadlariyat wa Tatbiqot* menyampaikan pendapatnya, bahwa motivasi ini memiliki beberapa karakteristik dasar. Pertama,

motivasi dimulai dengan perubahan aktivitas organisme, seperti perubahan fisiologis (seperti rasa lapar atau dorongan seks). Kedua, motivasi dicirikan sebagai pendorong perubahan perilaku guna mencapai tujuan. Bagi dia, motivasi tersebut muncul sebaagai adanya kebutuhan tertentu dalam organisme, sehingga seseorang akan terus memiliki kecendrungan kontinuitas yang mendorong berperilaku dengan acara tertentu untuk mencapai tujuan. (Syaqawi, 2012)

Kemudian, Dr. Anwar Muhammad al- Syaqaawi juga menjelaskan beberapa prinsip agar motivasi tersebut tumbuh dalam diri siswa. Hal ini sangat penting diketahui karena banyak guru yang tidak mampu untuk membangkitkan motivasi belajar siswanya, sehingga menjadi salah satu penyebab gagalnya proses belajar mengajar. Prinsip pertama yaitu memfokuskan perhatian topic yang dipelajari. Dalam prinsip ini, guru memiliki peran penting untuk menjelaskan atau mengarahkan siswanya agar focus terhadap penyajian topik yang akan dijelaskan.

Kedua, yaitu pemenuhan kebutuhan untuk berprestasi. Kebutuhan prestasi ini merupakan salah satu kebutuhan utama yang berkaitan dengan tujuan pekerjaan sekolah dan membantu siswa untuk mencapai kebutuhan tersebut. Ketiga adalah pendefinisian dan kejelasan tujuan yang berarti memberikan kesempatan bagi siswa untuk menentukan tingkat kinerja yang berbeda untuk keterampilan atau pekerjaan yang akan dipelajarinya.

Keempat, mengembangkan kecenderungan untuk mencapai tujuan. Berdasarkan berdasarkan penelitian empiris, yang dilakukan oleh Dr. Anwar Muhammad, kecenderungan adalah salah satu penentu utama pembelajaran baik secara langsung atau tidak. Kelima untuk mengaktifkan motivasi belajar yaitu dengan cara pemberian insentif. Konsep ini merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai tujuan, karena insentif merupakan cara untuk memuaskan kebutuhan yang muncul pada individu dan sebagai subjek eksternal yang menentukan perilaku individu.

Sementara *reward* dan *punishment* juga dijelaskan sebagai salah satu faktor yang dapat membangkitkan motivasi dalam belajar. Cara tersebut dinilai sebagai sarana yang cukup penting untuk mencapai tujuan belajar siswa. Ada banyak jenis penghargaan yang bisa diberikan, diantaranya, bisa berbentuk materi seperti memberi buku atau perilaku sosial tertentu dikalangan siswa. Sementara hukuman adalah hal yang bisa menimbulkan ketidaknyamanan yang dirasakan siswa, seperti memberi nilai rendah atau cara lain yang menunjukkan kurangnya kepuasan.

B. Motivasi dalam Proses Pembelajaran

Motivasi belajar (*Al-Dafi'iyah*) sangat urgen diterapkan dalam proses pembelajaran guna mencetak peserta didik yang sukses dimasa yang akan datang. Hal tersebut telah lama disadari oleh para tokoh pendidikan. Berbagai konsep cemerlang telah mereka tawarkan dalam rangka menumbuhkan

motivasi dalam diri siswa atau peserta didik. Mereka menyadari, tanpa faktor motivasi maka akan mengalami masalah dalam belajarnya. Salah seorang tokoh pendidikan yang getol menyampaikan pendapatnya tentang pentingnya motivasi yaitu Dr. Anwar Muhammad Al-Syarqawi. Dalam bukunya *Al-Ta'allum; Al-Nadhariyat wa-tatbiqot* dia menjelaskan, ada beberapa faktor yang bisa mendorong terhadap motivasi belajar individu, terutama dibidang pembelajaran di sekolah. Diantaranya, yaitu memfokuskan perhatian pada topik yang dipelajari, pemenuhan kebutuhan untuk berprestasi, kejelasan tujuan, insentif, kecendrungan mencapai tujuan, tingkat pekerjaan yang harus dipelajari dan *rewards* dan *punishment* (Al-Syarqawi, 2012). Di dalam bukunya tersebut Al-Syarqawi membahas secara rinci berkenaan dengan poin-poin tersebut.

Namun dari berbagai faktor tersebut, penulis menilai, konsep motivasi yang ditawarkan oleh Al-Syarqawi masih ada yang perlu disempurnakan, lebih-lebih jika dikaitkan dengan tantangan pendidikan dizaman sekarang (era digitalisasi). Di mana arus media dan digitalisasi sudah masuk keberbagai sektor atau lini yang menyebabkan kenakalan remaja terjadi dimana-mana, sehingga menyebabkan rendahnya motivasi belajar dikalangan dikalangan siswa. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin maju, sangat berdampak signifikan terhadap tata kehidupan manusia di berbagai aspek. Tidak dapat dihindari, indikasi kemajuan masyarakat modern itu telah menyeret setiap orang ke dunia

digital, dengan terminologi yang lebih akrab dikenal dengan dunia virtual (Shields, 2012).

Komunikasi virtual merupakan cara berkomunikasi baru karena penyampaian dan penerimaan pesan dilakukan dengan melalui *cyberspace*. Bentuk komunikasi ini sangat digandrungi oleh kalangan remaja karena dapat ditemukan di mana saja dan kapan saja. Kemudahan mereka dalam mengakses internet dapat menyebabkan mereka sangat mudah memanfaatkan fasilitas *web, chatting, email, facebook, friendster, twitter, whats app* dan fasilitas *internet* lainnya. Bahkan, dalam realitanya tidak sedikit diantara mereka yang justru banyak membuang waktu berharga gara-gara kecanduan dalam memanfaatkan fasilitas internet atau digitalisasi seperti media sosial (medsos), sehingga keberadaannya menyebabkan mereka bergantung pada kemajuan teknologi tersebut. Tidak hanya soal ketergantungan, namun yang membuat ironis, ian besar dari mereka justru terjerumus ke dalam jurang digitalisasi kenakalan remaja, seperti *bulliyng*, kecanduan menonton video yang tidak mendidik, penyebar hoax, dan lainnya. Tidak hanya itu, kenakalan remaja juga berkembang pada sektor resistensi murid yang saat ini mengejala di dunia pendidikan. Seperti banyak ditemukan murid sudah tidak hormat lagi pada gurunya, bahkan melawan guru, menganiaya guru dan melaporkan gurunya ke polisi dan lain sebagainya, sehingga hal ini menjadi fenomena baru dikalangan pelajar atau masyarakat

modern yang menyebabkan mereka abai pada tujuan belajar.

Menjamurnya arus digitalisasi tersebut, menjadi hal yang tidak mudah, sebab dapat memunculkan masalah psikologis seperti konflik, kecemasan, dan kebimbangan, jika individu tidak memiliki kontrol diri yang baik. Timbulnya konflik pada masyarakat modern terjadi diantaranya disebabkan karena ketidaksiapan masyarakat dengan kemajuan teknologi informasi yang begitu cepat, dan tidak diimbangi oleh perkembangan pola pikir dan skillnya. Realitas tersebut menjadi masalah baru bagi masyarakat, khususnya dalam dunia pendidikan, karena peserta didik juga menjadi bagian dan penikmat digitalisasi yang dampaknya juga memberikan ruang positif dan negatif bagi mereka.

Salah satu dari fungsi media massa, selain menghibur, yaitu sebagai edukasi, kontrol sosial, dan guru bagi masyarakat (Muhtadi, 2016), sehingga keberadaannya memiliki peran yang sangat urgen dan vital dalam mencerdaskan masyarakat. Namun, demikian, media massa juga memiliki dampak negatif bagi masyarakat atau pelajar, apalagi bagi mereka yang masih belum siap untuk memfilter berbagai informasi yang dipublikasikan dimedia.

Berdasarkan laporan dari Myers (2012) bahwa media berdampak pada perilaku terdapat tiga dasar pemikiran, yaitu (1) keterbangkitan fisik (arousal) yang dimunculkan karena melihat kekerasan, sebagai satu bentuk untuk menyalurkan tenaga pada perilaku

lain; (2) penelitian juga menunjukkan bahwa melihat kekerasan bersifat membebaskan; dan (3) melihat kekerasan memicu perilaku agresif dengan mengaktifkan pikiran yang berhubungan dengan kekerasan (*violence-related*). Tayangan di televisi juga menimbulkan imitasi, yaitu mengulangi perilaku yang disaksikan melalui media.

Melihat munculnya fenomena diatas (kenalakan remaja dan rendahnya motivasi belajar akibat digitalisasi) tentu sangat menghawatirkan dari berbagai aspek, baik dalam sektor pendidikan, budaya, sosial mau pun psikologi. Karenanya, diperlukan pola pendekatan motivasi tambahan untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. Penulis menilai tidak cukup hanya menggunakan pendekatan metode yang telah diungkapkan oleh Dr. Anwar Muhammad Al-Syarqawi. Namun, dibutuhkan pola pendekatan tambahan dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya bagi mereka yang menjadi dampak dari arus digitalisasi di era modern ini.

Menurut Ari & Sri (2017) motivasi siswa dapat digerakkan melalui pemberian materi oleh guru yang dikemas secara kreatif, menyenangkan dan juga faktor dukungan dari orang tua. Dua hal tersebut luput dari pembahasan Dr. Anwar Muhammad Al-Syarqawi. Dalam era digitalisasi saat ini, peran orang tua dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa sangatlah penting. Peran orang tua dalam pendidikan anak menurut Gan & Bilige (2019) dapat diartikan sebagai bentuk bantuan dandukungan kepada siswa dalam

kegiatan belajar mengajar, seperti membantu tugas sekolah, menanggapi prestasi akademik dari siswa, melakukan komunikasi antara orang tua dan guru terkait perkembangan mau pun kendala belajar siswa dan menyediakan lingkungan belajar yang mendukung. Tanpa adanya peran dan dukungan orang tua dalam proses belajar siswa, maka hal tersebut dapat menyebabkan rendahnya motivasi belajar mereka dan akibatnya mereka terperangkap pada arus digitalisasi yang sudah menjadi gaya hidup remaja saat ini.

Menurut Owusu, et al (2018) ada beberapa hal yang dapat menjadi indikator peran orang tua terhadap pembelajaran siswa, diantaranya, bantuan orang tua dengan pekerjaan rumah, mengungkapkan harapan yang tinggi untuk mendorong keberhasilan anak dalam belajar, diskusi orang tua-anak mengenai masalah yang berhubungan dengan sekolah, menyediakan struktur yang kondusif untuk pembelajaran. Hendita (2019) dan Fulya (2017) juga menyebutkan hal yang serupa, bahwa keterlibatan dan peran orang tua dalam pembelajaran akan memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa, karena peran orang tua berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

Bandura (1989) dalam studinya menjelaskan, keluarga, kelompok masyarakat, dan media massa secara sistematis dapat membentuk pola ingatan yang tergambar dalam kebiasaan bertingkah laku individu melalui peniruan (*imitating*) dan pemodelan (*modeling*). Atas dasar itulah, keluarga menjadi faktor

yang penting dalam perkembangan psikologi anak, khususnya dalam memberikan edukasi, pengawasan atau kontrol kepada mereka yang telah menjadi bagian dari konsumen digitalisasi. Kehidupan emosional keluarga dan juga keteladanan orang tua sangat penting dalam menjamin perkembangan emosional anak dalam pembentukan pribadinya yang berpendidikan, bermoral anak untuk membentuk manusia susila. Sebab pada prinsipnya, sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tua dan anggota keluarga yang lainnya. Keluarga merupakan peletak dasar pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.

Namun realitasnya, orang tua seringkali abai terhadap pengawasan anak-anaknya dalam pemanfaatan digitalisasi, padahal itu sangat menentukan terhadap perilaku anak, jika salah dalam pemanfaatannya, maka mereka bisa melakukan kegiatan-kegiatan negatif, yang juga berpengaruh pada rendahnya motivasi belajar siswa. Ironisnya lagi, tidak sedikit orang tua yang juga justru terperangkap pada arus digitalisasi, sehingga menyebabkan abai untuk memberikan motivasi kepada anak-anaknya dan bahkan kebiasaan itu secara pelan, tapi pasti juga dapat dicontoh oleh anak-anaknya.

Padahal berdasarkan pendapat Elida Prayitno (2006:100) setiap remaja (siswa) seyogyanya melakukan tindakan yang tidak melenceng dari aturan, norma mau pun etika dan moral. Karena, peran serta orang tua, model pengasuhan orang tua

menjadi penentu di dalam membenbentuk karakteristik, kedisiplinan dan motivasi belajar siswa.

Tidak hanya peran orang tua, namun peran guru dalam pembelajaran juga sangatlah urgen. Karena itu, guru di era digitalisasi saat ini juga dituntut untuk berkreasi, berinovasi, dengan memanfaatkan digitalisasi pembelajaran, sehingga bisa menyajikan pembelajaran yang menyenangkan kepada siswa-siswinya. Guru bukan hanya bertugas sebagai pemberi materi, namun diperlukan kreativitas dalam menciptakan dan menyusun seluruh rangkaian proses pembelajaran. Misalkan, seperti metode mengajar, perencanaan pengajaran, pelaksanaan pembelajaran dan mengelola kelas, serta melakukan evaluasi pembelajaran.

Beberapa ciri yang menunjukkan guru yang kreatif menurut Dalia, et al (2013) yaitu dapat membuat pembelajaran menjadi semakin memarik dan efektif serta memiliki ciri dalam mengajar, mampu menggunakan pendekatan imajinatif di dalam kelas, memiliki kepribadian yang mau terus menggali ide baru dan mempraktekkannya, memfasilitasi pengembangan pribadi siswa untuk meningkatkan kreativitasnya, selalu berinovasi dalam pembelajaran dan menciptakan ide baru. Wirandana dan Fitranty (2016) menyatakan kreativitas guru memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa. Sementara peneliti lainnya, Huriyah (2019) juga menyatakan bahwa kreativitas guru berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa. Dengan demikian, guru yang kreatif di era digitalisasi saat ini dengan memanfaatkan perkembangan

teknologi, akan membuat siswa semakin termotivasi, hal itu dapat dibuktikan dari adanya partisipasi aktif dari siswa, dan dorongan untuk mau berinisiatif dalam pembelajaran.

C. Kesimpulan

Motivasi memiliki peranan yang sangat signifikan dalam meningkatkan semangat belajar siswa. Karenanya, motivasi kepada siswa sangat penting untuk dilakukan secara terus-menerus agar mereka tetap fokus pada tujuan pendidikan. Berkenaan dengan motivasi, ada beberapa langkah yang bisa dilakukan, yaitu langkah internal mau pun eksternal. Misalnya, motivasi yang diberikan kepada siswa dapat dilakukan dengan memberikan penyadaran kepada mereka tentang akan pentingnya ilmu pengetahuan, insentif, rewards mau pun punishment dan juga dorongan orang tua serta pembelajaran yang inovatif dari guru.

Dengan motivasi siswa akan mengalami perubahan atau perilaku tertentu dalam proses belajar mengajarnya dan memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut. (Wlodkowski:1985). Meski pun siswa memiliki cita-cita yang tinggi, akan tetapi tidak didorong oleh motivasi maka sangat dimungkinkan cita-cita tersebut nantinya tidak tercapai. Dengan demikian, semakin besar motivasi siswa, maka semakin besar pula peluang mereka dalam meraih kesuksesannya. *Motivation is an essential condition of learning.*

Namun pada realitasnya, masih banyak ditemukan siswa yang tidak memiliki motivasi yang kuat, hal itu dapat dilihat dari cara dan kesemangatan mereka dalam belajar. Faktor rendahnya motivasi siswa tersebut disebabkan beberapa hal, diantaranya, kurangnya minat dan ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran, dan juga karena pengaruh digitalisasi yang menjadi penyebab kekinian, sehingga mereka lebih memilih mengakses dan memanfaatkan medsos dibandingkan belajar. Parahnya lagi, rendahnya motivasi belajar karena faktor digitalisasi ini menyebabkan banyak pelajar yang terjerumus dalam perilaku menyimpang atau kenakalan remaja.

Dalam hal ini penulis merekomendasikan, orang tua untuk memiliki peranan yang cukup besar untuk mengambil peran dalam meningkatkan dan menumbuhkan motivasi bagi peserta didik secara aktif dan terus menerus dari semua pihak. Terutama dalam mengarahkan putra-putrinya untuk memanfaatkan digitalisasi pada hal-hal yang positif dan tidak mengganggu terhadap tugas utamanya untuk belajar.

Selain itu, guru sangat perlu melakukan inovasi-inovasi pembelajaran sehingga bisa menghadirkan metode belajar yang menyenangkan bagi siswa, sehingga semangat dan motivasi belajar dalam diri mereka bisa tumbuh, sehingga arus digitalisasi yang tidak bernilai bisa ditekan.

Sebab pada substansinya, guru memiliki tugas berat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu

meningkatkan kualitas manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang aha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil, serta sehat jasmani dan rohani, juga harus mampu menumbuhkan dan mmperdalam rasa cinta terhadap tanah air, memepртеbal sistem semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Jika tujuan tersebut terealisasi, maka pendidikan nasional akan mampimewujudkan manusia-manusia pembangunan dan membangun dirinya sendiri serta bertanggungjawab atas pembangunan bangsa. (Depdikbud . 1999)

D. Daftar Pustaka

- Al-Syarqawi, Anwar Muhammad, 2012. *Al-Ta'allum; Al-Nadhariyat wa Al-Taqbiqiyah*. Mesir : Maktabah Al-Ajalu al-Masriyah.
- Sriyanto, Aim Abdul Karim, Asmawi Zainul, Enok Maryani "Perilaku Asertif dan Kecendrungan Kenakalan Remaja berdasarkan pola asuh dan peran media massa" *Jurnal psikologi* vol. 41 No. 1 (214).
- Malistuti, Eldi, Almasdi Syahza, dan Suarman "Faktor penentu motivasi belajar pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri Kecamatan Tambang". *Jurnal Pajar* vol. 6 No. 2 (2022).
- Muhlis, Achmad. *Fenomina Resistensi Murid Guru* (Yogyakarta : CV. Pohon Cahaya 2019).

Syarif , M. Mawa dan Fajar Sakti. *Muslem Social Media*
4.1 (Jakarta : PT Elex Media Komputindo 2020).



BAB II

REWARD DAN PUNISHMENT DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

(Oleh Yazid Albustomi)

A. Pendahuluan

Dalam proses pendidikan seorang pendidik tidak lepas dari berbagai macam persoalan pendidikan yang harus diselesaikan dengan melibatkan faktor-faktor yang dapat mempermudah usaha dalam mewujudkan tujuan pendidikan, terlebih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa (Baroroh, 2018).

Menurut Uno, Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Upaya yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar akan dapat melahirkan prestasi yang baik (Sardiman, 2007).

Reward dan punishment merupakan salah satu metode yang di gunakan oleh guru dalam memotivasi siswa agar mereka lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran (Febianti, 2018).

Hal ini sesuai dengan pendapat Yusvidha Ernata yang mengatakan bahwa penerapan reward dan punishment dapat memberikan pengaruh besar terhadap motivasi belajar siswa. Dengan menerapkan metode *reward* dan *punishment* diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena dengan metode *reward* akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan dengan diberikan *punishment* ini diharapkan dapat menertibkan siswa yang mengganggu dalam proses belajar mengajar dan dapat mencegah berbagai pelanggaran siswa terhadap peraturan. Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa *reward* dan *punishment* disamping sebagai alat pendidikan juga sebagai alat motivasi bagi peserta didik dalam mencapai prestasi belajar peserta didik setinggi-tingginya. Untuk itu diperlukan adanya pemberian *reward* dan *punishment* disekolah-sekolah (Ernata, 2017).

Namun jika melihat proses pendidikan saat ini yang berhubungan dengan tingkah laku siswa khususnya dalam kegiatan belajar mengajar, banyak terjadi penyimpangan dan pelanggaran yang tidak sesuai dengan harapan. Misalnya terlambat masuk sekolah, melalaikan tugas, gaduh saat pelajaran, membantah jika diperingatkan, sering tidak fokus dan tidak memperhatikan pada pelajaran yang di sampaikan oleh guru (Faidy, 2014).

Fenomena ini mencerminkan bahwa penerapan *reward* dan *punishment* yang kurang efektif dan adanya penyalahgunaan *reward* dan *punishment* sehingga dapat mempengaruhi perilaku individu siswa dan juga berakibat terhadap pencapaian proses pembelajaran (As-Sharqawy, 2012).

Beberapa informasi dan data penelitian dari aset literature, obyek utamanya adalah “dunia teks”. Bukan hanya pada buku saja namun juga pada majalah, jurnal, koran dan lain-lain (Hafni, 2021).

Upaya yang dilakukan untuk melengkapi kebutuhan data dalam penelitian ini melalui beberapa langkah: orientasi, eksplorasi, dan terfocus. Fokus penelitian pada penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan lebih dalam tentang *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa menurut Dr. Anwar el Sharqawi dalam bukunya yang berjudul *Attaallum*.

B. Cara Mendorong Motivasi Belajar Siswa

Reward dan *punishment* adalah salah satu teori belajar yang berusia paling mudah. Penciptanya bernama Burrhus Fredric Skinner (1904) seorang psikolog terkemuka dari *Harvard University* seorang penganut paham behaviorisme yang dianggap kontroversial, karena jika direnungkan dan dibandingkan dengan teori dan juga temuan riset psikologi kognitif, karakteristik yang terdapat dalam teori-teori behaviorisme tersebut mengandung banyak kelemahan. Dalam teori ini diambil dari

percobaannya yang kemudian dikenal dengan istilah *Operant Conditioning* (pembiasaan perilaku respon). “Ia berpendapat bahwa tingkah laku pada dasarnya merupakan fungsi dari konsekuensi tingkah laku itu sendiri, apabila munculnya tingkah laku diikuti dengan sesuatu yang menyenangkan (*reward*), maka tingkah laku tersebut cenderung untuk diulang. Sebaliknya, jika munculnya tingkah laku diikuti dengan sesuatu yang tidak menyenangkan (*punishment*), maka tingkah laku tersebut cenderung tidak akan diulang (Sardiman, 2007).

Sedangkan Menurut Dr. Anwar Muhammad al Sharqawi *reward* ialah apa yang diperoleh individu melalui individu atau kelompok lain dan mengarah pada perasaan senang atau puas. Ada banyak jenis penghargaan dari ekspresi dorongan, persetujuan, dan penghargaan terhadap perilaku. Untuk jenis materi seperti hadiah token, atau status perilaku sosial tertentu di kalangan siswa, serta banyak metode lain yang berfungsi sebagai insentif untuk mengaktifkan perilaku menuju pencapaian tujuan (As-Sharqawy, 2012).

Al-Qabasi berpesan agar guru menyayangi para pelajar, bersikap lemah lembut, memberikan nasihat, dan berperan sebagai pengganti orang tua anak. Dengan demikian *reward* menurut al-Qabasi bentuknya lebih bersifat psikologis yang tercermin dalam sikap dan perlakuan guru terhadap siswa (Muslim, 2016).

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Al-Ghazali yang mengatakan bahwa apabila anak memperlihatkan suatu kemajuan, akhlak terpuji, atau perbuatan yang baik, sebaiknya guru memuji hasil upaya muridnya, berterima kasih kepadanya, dan mendukungnya di hadapan teman-temannya, guna menaikkan harga dirinya dan menjadikannya sebagai model atau teladan yang harus diikuti (Miftahuddin, 2020).

Lebih lanjut Purwanto berpendapat bahwa sebagian ahli pendidikan menyetujui dan menganggap penting *reward* dipakai sebagai alat untuk meningkatkan motivasi peserta didik. Sebaliknya, ada pula ahli-ahli pendidikan yang tidak suka sama sekali menggunakan *reward*. Mereka berpendapat, *reward* dapat menimbulkan persaingan yang tidak sehat pada peserta didik. Menurut pendapat mereka, seorang guru hendaklah mendidik peserta didik supaya mengerjakan dan berbuat yang baik dengan tidak mengharapkan pujian atau *reward* tetapi semata-mata karena pekerjaan atau perbuatan itu memang kewajibannya (Purwanto, 2006).

Menurut Dr. Anwar al Sharqawi sistem penghargaan yang efektif tidak memerlukan persaingan di antara siswa, juga tidak mengarah pada siswa yang berniat untuk mencapai pencapaian tinggi menerima lebih banyak penghargaan daripada yang lain, dan dengan cara tertentu (As-Sharqawi, 2012).

Namun hal ini tidak sejalan dengan pendapat Ibnu Jamaah yang mengatakan bahwa dengan adanya *reward* itu dapat mendorong siswa untuk meraih

keberhasilan dan prestasi yang lebih baik dan memotivasinya untuk berupaya serta berkompetisi secara sehat di antara sesama siswa (Setiawan, 2020).

Adapun hukuman adalah hal yang menimbulkan rasa sakit atau ketidakpuasan. Hukuman itu bermacam-macam bentuknya, termasuk sebuah surah linguistik atau non-linguistik, dan ancaman juga dianggap sebagai bentuk hukuman. Misalnya, dengan memberikan nilai rendah, atau dengan cara lain yang menyebabkan kurangnya perasaan kepuasan (As-Sharqawy, 2012).

Menurut Ibnu Jama'ah, imbalan atau pujian lebih kuat dan berpengaruh terhadap pendidikan anak dari pada pemberian sanksi atau hukuman (Rahmadi, 2019).

Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Dr. Anwar el Sharqawi yang mengatakan bahwa harus adanya keseimbangan antara pemberian reward dan penerapan punishment (As-Sharqawy, 2012). Widiyono juga mempertegas bahwa reward dan punishment merupakan dua kata yang kontradiktif, namun kedua hal tersebut saling berkaitan dan keduanya dapat mendorong siswa untuk meningkatkan kualitas pekerjaannya. Penggunaan *reward and punishment* dari guru diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa (Widiyono, 2019).

Menurut Dr. Anwar Al-Sharqawi untuk menghindari penyalahgunaan penerapan punishment, ada 3 prinsip yang harus diperhatikan: 1) bentuk hukuman. 2)

beratnya hukuman. 3) waktu hukuman. Dapat diartikan bahwa beratnya hukuman juga harus tergantung pada jenis pelanggaran dan sebaiknya penerapan hukuman tidak mengarah pada efek jangka panjang. Penerapan hukuman juga harus menyesuaikan dengan sikon, sehingga penerapan hukuman tersebut berjalan maksimal dan tidak menyebabkan trauma pada siswa (As-Sharqawy, 2012).

Hal ini sesuai dengan pendapat Al-Ghazali yang mengatakan bahwa pemberian *punishment* (hukuman) harus bertujuan kemaslahatan, bukan untuk menghancurkan perasaan pelajar, menyepelkan atau menghina dirinya, teguran, celaan atau pengungkitan kesalahan yang dilakukan anak (pelajar) secara terus menerus dapat membuatnya menjadi pembangkang, bersikap acuh tak acuh, dan cenderung mengulangi kesalahannya (Salminawati, 2019).

Secara umum dalam penerapan *punishment*, bentuk hukuman dengan cara mencabut atau menarik hadiah merupakan salah satu metode yang lebih diinginkan daripada hukuman dalam bentuk fisik atau psikologi (As-Sharqawy, 2012). Hal ini sejalan dengan pendapat Ibnu Khaldun yang mengatakan bahwa barangsiapa yang mendidik dengan kekerasan dan paksaan, maka siswa akan melakukan suatu perbuatan dengan terpaksa pula, menimbulkan ketidalgairahan jiwa, lenyapnya aktifitas, mendorong siswa untuk malas, berdusta, dan berkata buruk. Siswa akan menampilkan perbuatan yang berlainan dengan kata hatinya, karena takut akan kekerasan.

Al-Qabasi juga mengakui adanya hukuman dengan pukulan. Namun dia menetapkan beberapa syarat supaya pukulan itu tidak melenceng dari tujuan preventif dan perbaikan ke penindasan dan balas dendam (Salminawati, 2019). Imam al-Ghazali juga mempertegas dengan mengatakan: “tidak setuju dengan cepat-cepat menghukum seorang anak yang salah, melainkan berilah kesempatan untuk memperbaiki sendiri kesalahannya, sehingga ia menghormati dirinya dan merasakan akibat perbuatannya (Miftahuddin, 2020).”

Menurut Zamzami berpendapat bahwa punishment ialah tindakan terakhir terhadap pelanggaran-pelanggaran yang telah berkali-kali dilakukan seorang siswa. Setelah diberitahukan dan ditegaskan serta diberi peringatan maka tindakan terakhir adalah tindakan yang berbentuk *punishment* (Zamzami, 2015). Menurut Dr. Anwar el Sharqawi reward dan punishment dianggap sebagai salah satu sarana penting dalam mengaktifkan motivasi individu untuk mencapai tujuan dalam banyak situasi (As-Sharqawy, 2012).

Subakti berpendapat bahwa reward untuk kegiatan belajar harus diberikan dengan tepat. Artinya tidak boleh disalahpahami oleh siswa. Bisa jadi siswa hanya akan melaksanakan perintah guru jika perintah yang diberikan diganjar dengan hadiah. Hal demikian tidak boleh terjadi, karena sifat dari *reward* itu sendiri adalah untuk merangsang semangat belajar siswa (Subakti, 2020). Namun meskipun pemberian reward sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa,

metode reward juga memiliki beberapa kekurangan di antaranya: jika pemberian *reward* terlalu berlebihan maka akan membuat anak kecanduan. Untuk itu, dalam memberikan *reward* disarankan agar ada batasan waktu dan ukurannya. Jika anak sudah terbiasa dengan perbuatan baik yang selama ini diberikan reward atasnya, maka pemberian reward harus dihentikan (Istadi, 2008).

Tentu dengan adanya penerapan reward dan *punishment* yang tepat akan mempengaruhi hasil pembelajaran semakin meningkat dan kedisiplinan siswa secara terus menerus mencapai hasil yang maksimal (Fitri, 2022).

C. Kesimpulan

Beberapa rekomendasi yang dapat diimplementasikan ini adalah: 1) Sebaiknya guru dan stakeholder sekolah lebih meningkatkan motivasi belajar siswa dengan penerapan reward punishment yang konsisten dan seimbang. 2) Kehadiran reward punishment adalah salah satu dari sekian banyak pendorong motivasi belajar siswa, sehingga guru sebaiknya lebih kreatif dan cerdas dalam mendorong motivasi belajar siswa. 3) Sebaiknya guru menjadi teladan bagi siswa dalam bidang pendidikan dan bidang lain dari pada menerapkan reward and punishment dengan intensitas yang banyak kepada siswa. 4) Saran untuk guru, sebaiknya guru mendorong motivasi belajar siswa dengan lebih giat

menerapkan reward and punishment kepada siswa untuk mendorong motivasi belajar mereka.

D. Daftar Pustaka

- Baroroh, Umi. "Konsep Reward dan Punishment Menurut Irawati Istadi (KAJIAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM)". *JPA*. Vol. 19 No. 2, Juli-Desember 2018.
- Ernata, Yusvidha."Analisi Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward dan Punishment Di SDN NGARINGAN 05 KEC.GANDUSARI KAB.BLITAR", *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, Volume 5, Nomor 2, September 2017, hlm 781-790.
- Hafni, Nur, Fika Lutfiana, Tita Radhiya Sari, dan Burhan Nudin, ' Studi Analitik Pola Pendidikan Karakter Oleh Luqmanul Hakim (Telaah Surah Luqman Ayat 12-19)' , *El-Tarbawi*, 14.1 (2021), 67– 88.
- Febianti, Yopi Nisa . "PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN PEMBERIAN REWARD AND PUNISHMENT YANG POSITIF", *Jurnal Edunomic* Vol. 6, No. 2, Tahun 2018.
- Sudiono, Eri, ' Analisis Kesalahan Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Materi Persamaan Garis Lurus Berdasarkan Analisis Newman' , *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 5.3 (2017), 295– 302 .
- Miftahuddin, "Karakter Sufistik Pemikiran Al-Ghazali tentang Metode Reward dan Punishment dalam

- Pendidikan Islam ", Dirasat, Vol. 15, No. 1, Tahun 2020.
- Salminawati, "Implementasi Reward Dan Punishment Dalam Pembelajaran Di Madrasah Se-Kota Medan", *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 2(1), 1-13 (2019).
- Ahmad Bahril Faidy, I Made Arsana, "Hubungan Pemberian Reward dan Punishment dengan Motivasi Belajar Pendidikan kewarganegaraan siswa kelas XI SMA NEGERI 1 AMBUNTEN Kabupaten Sumenep", *Kajian Moral dan Kewarganegaraan Nomor 2 Volume 2 Tahun 2014*, hal 454-468.
- Subakti, H., & Prasetya, K. H. (2020). Pengaruh Pemberian Reward and Punishment Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Tinggi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basataka (JBT)*, 3(2), 106-117.
- Widiyono, A., Thoyyibah, D., Haris, A., Nasir, K., & Hidayatullah, M. L. (2019). PENGARUH REWARD DAN PUNISHMENT TERHADAP HASIL BELAJAR Pendahuluan Hasil belajar merupakan suatu hal yang sering dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan guru dalam proses pembelajaran . Semakin tinggi hasil belajar peserta didik , maka semakin tinggi pul. 1, 102-109.
- Yunika Rahmi Fitri, Siti Quratul Ain, "PENGARUH REWARD DAN PUNISHMENT TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR", *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, Vol. 4, No. 1 (2022): 291-308.

- Muslim, "KONFIGURASI PEMIKIRAN AL-QABISI TENTANG PENDIDIKAN ISLAM", POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 2, No. 2, Desember 2016.
- Dede setiawan, Nur kabibullah, imam sodiqul wadi, "Penerapan Model Arcs (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction) Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)", Mozaic Islam Nusantara, Vol 6 No 1 April 2020 hal 79-86.
- Fuji rahmadi (2019) Reward dan punishment dalam prespektif filsafat pendidikan islam.
- Sardiman (2007). Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar.Jakarta: Rajawali Pers.
- Uno, Hamzah. B. (2007).Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dr. Anwar Muhammad el Sharqawi (2012). At-Taallum Nadriyat WA tadbqiqot. Maktabah al anjalu al masriyah.
- Muh. Rodhi Zamzami. (2015). Penerapan Reward and Punishment. Ta'limuna, 4(1), 1-20.
- Purwanto, Ngalim. M. (2006).Psikologi Pendidikan.Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Irawati Istadi, 2008. Agar Hadiah dan Hukuman Efektif. Pondok Gede, Bekasi: Pustaka Inti.



BAB III

PENTINGNYA METODE PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

(Oleh Moh. Hosni Mubaroq)

A. Pendahuluan

Pencapaian tujuan proses pembelajaran tergantung pada berbagai bidangnya, baik dalam metode pembelajaran dan cara berfikir, atau membentuk tren dan nilai maupun memodifikasi, serta memperoleh informasi dan pengetahuan guna pemecahan masalah lain yang muncul (As-Sharqawy, 2012). Salah satu aspek terpenting pada proses pembelajaran ialah dengan menghadirkan metode pembelajaran yang mampu memberikan dampak positif terselenggaranya pembelajaran.

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Arif, 2011). Pendapat lain juga mengemukakan, metode

pembelajaran merupakan sebuah strategi atau taktik dalam pelaksanaan belajar mengajar di dalam kelas yang di aplikasikan para pendidik agar tujuan pembelajaran yang di tetapkan bisa tercapai dengan baik (Ahmad, 2022). Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan pengorganisasian proses pembelajaran agar seluruh kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif dan berdampak lebih optimal pada peserta didik. Pengorganisasian disini mengacu pada suatu tindakan serta pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, dan format lainnya yang setingkat. Dari sejumlah pengertian metode pembelajaran yang disampaikan oleh sejumlah tokoh pendidikan dan peneliti, Dr. Anwar Muhammad Al-Syarqawi memberikan penjelasan definisi lebih terperinci berkenaan dengan persepektif metode pembelajaran.

Dr. Anwar Muhammad As-Syarqawi berpandangan bahwa belajar dipengaruhi oleh dua hal utama yakni faktor formatif internal individu dan faktor lingkungan (*environmental*). Seseorang bisa saja terbawa pengaruh formatif internalnya untuk melakukan perilaku tertentu, namun perkembangan sebenarnya tergantung pada lingkungan. Hanya saja kecenderungan tersebut perlu diterapkan pengendalian dan bimbingan belajar agar bisa mengarahkan pada pembelajaran yang bermakna. Menurut pandangan Al-syarqawi belajar merupakan perubahan yang semi permanen (*relative*), hal itu menunjukkan bahwa perubahan perilaku atas proses belajar bisa bertahan lama, namun tidak bersifat

selamanya, dalam artian masih bisa dikonstruksi atau diubah tergantung pada kuat-tidaknya pengaruh (*reinforcer*) penyebab perbuatan itu, apakah mendatangkan kenyamanan atau tidak bagi individu. Itulah mengapa al-Syarqawi menganggap belajar hanya terjadi sebagai akibat dari perubahan kinerja, yang sejatinya, selalu relative.

Thoriq Aziz mengemukakan bahwa pandangan Al-Syarqawi mengenai belajar lebih menekankan dan lebih memfokuskan pada aspek latihan (yang melibatkan peran besar kognisi dan kematangan mental) dan pengalaman. Namun teori Al-Syarqawi ini memiliki beberapa penekanan dimana individu dengan proses belajar yang baik harus memiliki persepsi awal dan lebih banyak input informasi yang harus didapatkan tentang suatu perilaku tersebut. Selain itu, latihan dan pengamatan yang dilakukan pun justru membutuhkan intensitas serta waktu yang relative panjang, sehingga hasil belajar tidak bisa diamati sesegera mungkin.

B. Metode Pembelajaran untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Motivasi adalah salah satu kondisi dasar dimana pencapaian tujuan proses pembelajaran tergantung pada berbagai bidangnya, baik dalam metode pembelajaran dan cara berpikir, atau membentuk tren dan nilai atau memodifikasi beberapa di antaranya, atau memperoleh informasi dan pengetahuan, atau dalam memecahkan masalah yang lain. Semua

perilaku yang tunduk pada faktor pelatihan dan latihan. Oleh karena itu, kita mungkin menemukan bahwa perilaku individu dicirikan oleh aktivitas dan keinginan dalam beberapa situasi tanpa posisi lain. Hal ini disebabkan oleh tingkat motivasi individu untuk mempraktikkan perilaku dalam situasi ini dan bukan yang lain, oleh karena itu motivasi dianggap sebagai keadaan yang muncul dari individu dalam situasi tertentu sebagai akibat dari beberapa faktor internal, atau adanya beberapa rangsangan eksternal. Dalam situasi ini, dan variabel-variabel ini adalah yang mengarahkan perilaku individu ke arah tertentu tanpa orang lain dengan cara tertentu sehingga ia dapat mencapai tujuan dari perilaku dalam situasi tersebut (Rusman, 2017). Berdasarkan interpretasi ini, kita dapat mendefinisikan istilah motivasi merupakan formasi psikologis sebagai keadaan munculnya perubahan dalam aktivitas organisme yang dicirikan oleh konseling dan perilaku yang berorientasi pada tujuan.

Definisi diatas menurut Al-Syarqawi memiliki tiga karakteristik dasar. Yaitu, 1) Motivasi dimulai dengan perubahan aktivitas organisme, dan ini mungkin termasuk beberapa perubahan fisiologis yang terutama terkait dengan motif utama seperti rasa lapar. 2) Motivasi dicirikan oleh keadaan gairah yang efektif yang timbul dari perubahan ini, dan rangsangan inilah yang mengarahkan perilaku individu ke arah tertentu yang mencapai pengurangan keadaan ketegangan yang timbul dari adanya motif. Keadaan gairah berlanjut selama impuls tidak

terpenuhi. 3) Motivasi dicirikan sebagai mengarahkan perilaku menuju pencapaian tujuan, yaitu perilaku individu. Ini cenderung ke arah apa yang mencapai kepuasan impuls, dan karena itu termasuk respons tujuan yang diharapkan untuk mencapainya atau respons tujuan antisipatif yang mengarah pada pengurangan keadaan stres yang timbul dari kehadiran stimulus, atau respons tujuan yang mengarah terhadap rangsangan (As-Sharqawy, 2012).

Motivasi belajar akan dapat dicapai dengan baik apabila semua faktor mendukung. Seperti metode pembelajaran yang menarik, sehingga dapat menjadi jembatan tercapainya kompetensi pada diri peserta didik. Dengan tercapainya kompetensi yang diharapkan, maka minat dan perhatian peserta didik akan semakin meningkat, yang berujung pada prestasi belajarpun bisa meningkat. Dalam didaktik khusus, yang di dalamnya terdapat beberapa teori tentang metode mengajar (Depdikbud, 1992).

Metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam penyampaian materi tersebut. Materi pelajaran yang mudah pun kadang-kadang sulit berkembang dan sulit diterima oleh peserta didik, karena cara atau metode yang digunakannya kurang tepat. Namun, sebaliknya suatu pelajaran yang sulit akan mudah diterima oleh peserta didik, karena penyampaian dan metode yang digunakan mudah dipahami, tepat dan menarik (Maesaroh, 2013).

Thoriq Aziz mengemukakan bahwa pandangan Al-Syarqawi mengenai belajar lebih menekankan dan lebih memfokuskan pada aspek latihan (yang melibatkan peran besar kognisi dan kematangan mental) dan pengalaman. Namun teori Al-Syarqawi ini memiliki beberapa penekanan dimana individu dengan proses belajar yang baik harus memiliki persepsi awal dan lebih banyak input informasi yang harus didapatkan tentang suatu perilaku tersebut. Selain itu, Latihan dan pengamatan yang dilakukan pun justru membutuhkan intensitas serta waktu yang relative panjang, sehingga hasil belajar tidak bisa diamati sesegera mungkin (As-Sharqawy, 2012).

Al-Qabisi juga mengemukakan metode belajar yang efektif, yaitu menghafal, melakukan latihan dan demonstrasi. Belajar dengan menghafal adalah cara pengajaran yang amat diperhatikan oleh pendidikan modern sekarang. Diantara ketetapanannya adalah pemahaman terhadap pelajaran dengan baik akan mmbantu hapalan yang baik. Pendidikan modern sekarang ini menganjurkan agar mengajar anak dengan cara menghafalkan pelajaran agar mereka memahami maksudnya secara jelas (Fadriati, 2016). Selain itu Imam Zarkasi memiliki pola pikir kebebasan. Pola ini terutama menyangkut diri santri atau peserta didik. Setiap santri diberi arahan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengkondisian lingkungan. Dengan konsep ini, diharapkan santri memiliki jiwa berdiri di atas kaki sendiri atau berdikari, santri bebas untuk menentukan masa

depannya, memiliki jiwa keikhlasan dan jiwa kesederhanaan dalam hidup (ibid, 148).

Demikian pula metode yang ditawarkan oleh Ibn Sina yang berupa metode talqin, demonstrasi, pembiasaan dan teladan, diskusi, magang, dan penugasan. Ibn Sina berpendapat bahwa pembiasaan adalah termasuk salah satu metode pengajaran yang paling efektif, khususnya dalam mengajarkan akhlak. Karena dengan pembiasaan atau latihan pengulangan dalam suatu hal dapat merangsang adanya gairah motivasi untuk kemudian bisa kembali mempelajari atau bahkan mengamalkan materi berikutnya. Sehingga konsep ini juga memberikan dukungan terhadap pendapat yang dinyatakan oleh Al-Syarqawi dimana metode pembelajaran harus disetarakan dengan adanya latihan.

Mengenai metode dan media yang dipergunakan dalam proses pembelajaran, menurut Al-Ghazali harus dilihat secara psikologis, sosiologis, maupun pragmatis dalam rangka keberhasilan proses pembelajaran. Metode pengajaran tidak boleh monoton, demikian pula media atau alat pengajaran. Perihal kedua masalah ini, banyak sekali pendapat al-Ghazali tentang metode dan media pengajaran. Untuk metode, misalnya ia menggunakan metode *mujahadah* dan *riyadhah*, pendidikan praktek kedisiplinan, pembiasaan dan penyajian dalil *naqli* dan *aqli* serta bimbingan dan nasihat. Sedangkan media/alat beliau menyetujui adanya pujian dan hukuman, disamping keharusan menciptakan kondisi yang mendukung terwujudnya akhlak mulia.

Uraian tersebut dengan jelas memperlihatkan perhatian yang demikian besar dari Ki Hajar Dewantara terhadap pentingnya pendidikan budi pekerti yang ditekankan pada pembentukan karakter, perilaku dan kepribadian melalui upaya pembiasaan melakukan perbuatan terpuji yang dilakukan mulai dari sejak kecil hingga dewasa. Pendidikan budi pekerti yang dimaksud olehnya bukanlah mengajarkan teori-teori tentang baik buruk dengan dalil-dalilnya yang serba menjelimet. Yang ia kehendaki dengan pendidikan budi pekerti adalah pembiasaan berbuat baik pada diri anak dalam kehidupan sehari-hari, hingga mendarah daging (ibid, 114).

C. Kesimpulan

Metode pembelajaran sangat penting untuk berjalannya sebuah proses pembelajaran karena menuntut adanya sebuah motivasi yang harus dimiliki oleh siswa. Motivasi tersebut bisa didapatkan dengan adanya rangsangan yang diberikan oleh tenaga pendidik, seperti pembiasaan dan pelatihan di setiap bidang materi pembelajaran. Pembiasaan tersebut akan menimbulkan gairah motivasi yang akan mendorong siswa untuk mengamalkan atau melakukan kembali aktifitas yang pernah dialami. Sehingga siswa tersebut akan bergelut dengan motivasi seirama dengan adanya metode yang disuguhkan oleh tenaga pendidik atau guru. Hal ini menjadi rekomendasi bagi seluruh tenaga pendidik untuk tidak menoton dalam menggunakan metode

pembelajaran. Adakalanya, siswa diberikan waktu untuk mempraktikkan materi yang diberikan secara berulang untuk mendukung terhadap pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.

D. Daftar Pustaka

- Al Syarqawi, Anwar Muhammad. 2012. *Al-Ta'allum; Al-Nadhariyat wa AlTaqbiqiyah*. Mesir: Maktabah Al-Ajalu Al-Masriyah.
- Jayana, Thoriq Aziz dan Achmad Muhlis. 2021. "Konsep Belajar dalam Perspektif Dr. Anwar Muhammad Al-Syarqawi dan Albert Bandura serta Implikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah", *al-Murabbi*, 7, (1), 35.
- Depdikbud, Didaktik dan Metodeik Umum, 1992. (Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Kabid Dikdas).
- Maesaroh, Siti. 2013. "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Kependidikan*, 1 (1), 154.
- Fadriati, 2016. *Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam (Klasik dan Kontemporer)*, (Batusangkar).
- Rusman, 2017. *Belajar dan Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana.



BAB IV

TAKSONOMI TUJUAN PEMBELAJARAN KOGNITIF

(Oleh Liko' Sa'idatuts Tsalits)

A. Pendahuluan

Proses belajar terjadi akibat adanya interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Oleh karena itu, lingkungan perlu ditata sedemikian rupa sehingga timbul respon siswa ke arah perubahan perilaku yang diinginkan. Pengaturan penataan lingkungan tersebut, meliputi analisis kebutuhan siswa, karakteristik siswa, perumusan tujuan, penentuan materi pelajaran, pemilihan strategi yang sesuai, serta media pembelajaran yang diperlukan. Jadi, strategi pembelajaran merupakan salah satu unsur yang penting dipahami oleh guru. (Anitah, 2009, p. 1)

Strategi pembelajaran sebagai salah satu komponen Pendidikan juga mengalami perubahan. Strategi pembelajaran yang dituntut ssaat ini adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada aktifitas peserta didik (*student centris*) dalam suasana yang lebih demokratis, adil, menyenangkan dan

memberdayakan. Strategi pembelajaran demikianlah yang diperlukan saat ini. (Nata, 2014, pp. 2-3).

Titik tolak dalam penentuan strategi belajar mengajar adalah perumusan tujuan pengajaran secara jelas. Agar siswa dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara optimal, guru harus menentukan strategi yang paling efektif dan efisien untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Hal tersebut tampak sederhana, tetapi tidak mudah dipraktikkan karena setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda. Walaupun demikian, strategi harus dipilih untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan secara efektif dan produktif. (Hamdani, 2011, p. 54).

Namun, masih banyak pembelajaran di Indonesia selama ini belum menyentuh substansi serta tujuan yang ingin dicapai. Pembelajaran dilakukan dengan tidak mempunyai pijakan yang kuat, sehingga pembelajaran mencapai tujuan pembelajaran dan menghasilkan *output* yang baik. Dengan demikian, dibutuhkan prinsip pembelajaran agar menjadi pedoman bagi guru dalam mendesain proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

B. Strategi Pembelajaran

Dr. Anwar Muhammad Al-Syarqawi memetakan lima strategi kognitif dalam menentukan materi, pemetaan konsep dalam konten pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Lima strategi pembelajaran tersebut yaitu strategi pemahaman

(*understanding*), strategi mengingat (*remembering*), strategi mengingat melalui pemahaman (*Remembering-Through-Understanding strategies*), strategi penerapan melalui pemahaman (*Applying-Through-Understanding*) dan strategi mengingat, memahami dan menerapkan (*Understanding-Remembering-Applying Strategies*).

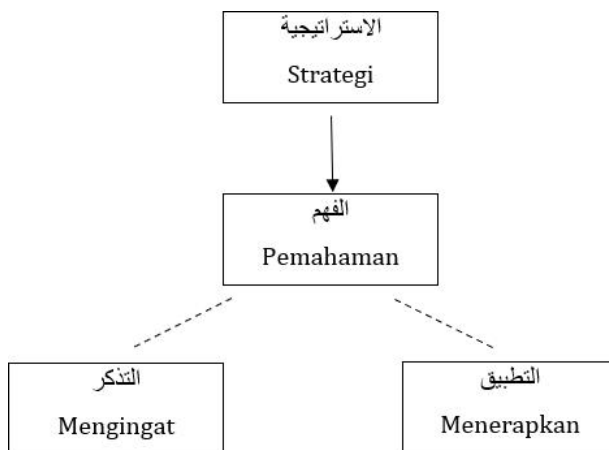
1. Strategi Pemahaman استراتيجيات الفهم (*Understanding Strategies*)

Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dalam memahami apa yang dipelajarinya. Tidak ada konfirmasi bahwa peningkatan efisiensi pemahaman (*understanding*) akan dapat menyebabkan peningkatan efisiensi mengingat (*remembering*) atau menerapkan (*applying*) dalam kaitannya dengan informasi yang dipelajari sebelumnya. Misalnya strategi pembelajaran kosakata, yang disebut sebagai strategi untuk menganalisis isi topik pembelajaran, mengandalkan konotasi internal dan eksternal subjek untuk menyimpulkan makna kosakata kata-kata asing bagi siswa, serta makna lain yang dicapai dari analisis fitur topik - jelas bagi kami, bahwa strategi ini sangat berguna dalam mengklarifikasi makna kosa kata asing dengan menghubungkan mereka ke konsep yang telah dipelajari siswa melalui penggunaan suku kata, sinonim, contoh, dll. (As-Sharqawy, 2012, pp. 191-192)

Langkah-langkah ini tidak diragukan lagi dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang kosa kata

asli, tetapi tidak pasti apakah langkah-langkah ini meningkatkan memori siswa, baik dalam hal identifikasi kosa kata dan kemampuan mereka untuk menggunakan kosa kata tersebut dalam karya yang berkaitan dengan isi topik pembelajaran.

Gambar 4.1 Strategi Pemahaman



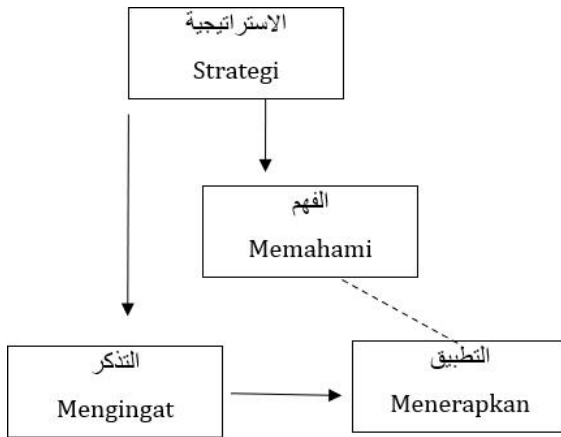
NB: Panah bersambung menunjukkan dampak langsung dari strategi terhadap komponen pemahaman, sedangkan panah putus-putus menunjukkan dampak yang tidak diketahui atau tidak langsung dari strategi pada komponen pengetahuan yang merujuk padanya (As-Sharqawy, 2012).

2. Strategi Mengingat استراتيجيات التذكر (*Remembering Strategies*)

Gambar (1) merupakan salah satu strategi yang berhubungan langsung dengan proses mengingat. Bertentangan dengan apa yang ditunjukkan pada gambar no (2) untuk strategi pembelajaran semantik untuk kosa kata yang bergantung pada pemahaman dan pentingnya kosa kata. Strategi mengingat yang mencakup teknik *mnemonik* yang menghasilkan manfaat langsung bagi memori siswa dalam hal identifikasi kosa kata. Tujuan dari strategi ini adalah untuk menciptakan jalur untuk pengambilan reguler dari kosa kata kata-kata yang tidak biasa ke definisi terkait tanpa mengharuskan siswa untuk memahami artinya.

Strategi mengingat yang mencakup teknik *mnemonik* mencapai manfaat langsung bagi memori siswa dalam hal identifikasi kosa kata. Tujuan dari strategi ini adalah untuk menciptakan jalur untuk pengambilan reguler dari kosa kata kata-kata yang tidak biasa ke definisi terkait tanpa mengharuskan siswa untuk memahami artinya.

Gambar 4.2 Strategi Mengingat



Strategi peningkatan memori memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk menggunakan dan menafsirkan kosa kata yang terkait dengan topik pembelajaran sebagai akibat langsung dari perubahan yang terjadi dalam memori untuk kosa kata tersebut. Hasil penelitian konsisten dengan hasil beberapa penelitian Jepang yang berfokus pada strategi penguatan memori, penerapannya pada operasi matematika dan kursus akademik serupa. Hasil penelitian tersebut mengungkap bahwa strategi penguatan memori meningkatkan tingkat efisiensi penerapan dan penyampaian pembelajaran pada mata pelajaran pemecahan masalah dengan meningkatkan efisiensi proses mengingat pada topik yang dimaksud, dan ini terlihat pada gambar no (2). (As-Sharqawy, 2012, pp. 192-193)

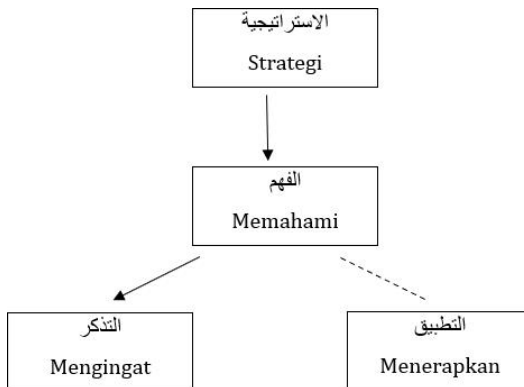
3. Strategi Mengingat melalui Pemahaman

استراتيجيات التذكر من خلال الفهم

(Remembering-Through-Understanding Strategies)

Strategi untuk meningkatkan efisiensi proses pemahaman, juga dapat meningkatkan efisiensi proses mengingat. Dalam konteks pembelajaran topik prosa, ditemukan bahwa strategi semantik yang bergantung pada makna (terjemah) berkontribusi pada efisiensi proses mengingat dengan mengandalkan strategi ini pada pengetahuan siswa sebelumnya dalam mempelajari topik baru. (As-Sharqawy, 2012, p. 194).

Gambar 4.3 Strategi Mengingat Melalui Pemahaman



Alasan diandalkannya menggunakan strategi semantik ini adalah bahwa informasi baru yang dipelajari dapat diintegrasikan dalam arti (terjemah) dengan konsep-konsep yang telah ditetapkan dalam struktur kognitif siswa.

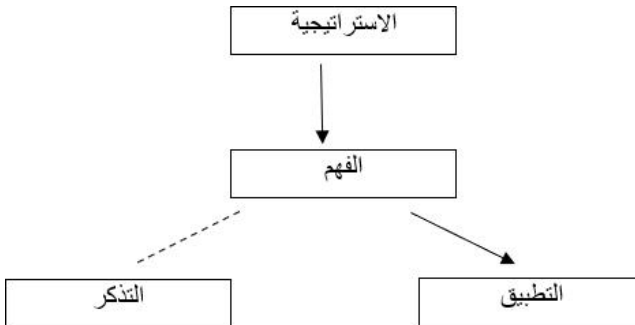
4. Strategi Penerapan melalui Pemahaman

استراتيجيات التطبيق من خلال الفهم

)Applying-Through-Understanding)

Diantara banyak strategi yang digunakan Mayer (1982) dalam studinya tentang strategi-strategi ini, adalah strategi *advance organizers*, yang menegaskan bahwa strategi tersebut memiliki dampak positif pada proses pemahaman dan penerapan, dan menentukan efisiensi siswa dalam transfer pembelajaran. Konsep dan prinsip yang terkait dengan topik pembelajaran melalui kompetensi mereka dalam cara memproses informasi yang terkait dengan topik ini, dan kemampuan mereka untuk membentuk hubungan antara prinsip dan konsep baru yang mereka capai selama pembelajaran mereka. Subjek disajikan kepada mereka dan serupa dalam struktur kognitif mereka dan akrab dengan mereka. (As-Sharqawy, 2012, p. 195)

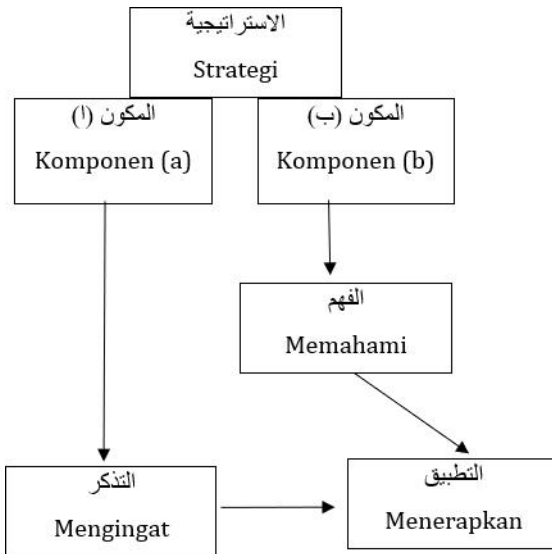
Gambar 4.4 Strategi Penerapan Melalui Pemahaman



5. Strategi untuk memahami, mengingat, dan menerapkan استراتيجيات الفهم والتذكر والتطبيق
(Understanding-Remembering-Applying Strategies)

Strategi-strategi ini disebut strategi komponen ganda, atau strategi interaksi antara lebih dari satu strategi dengan perbedaan dasar teori dari strategi-strategi tersebut. Strategi yang disajikan diatas mengkonfirmasi dasar ini. Strategi semantik adalah strategi pemahaman, dan strategi konsolidasi memori adalah strategi mengingat. Oleh karena itu, pasangan antara strategi semantik dan strategi penguatan memori tidak diragukan lagi memiliki dampak yang jelas pada hasil belajar.

Gambar 4.5 Strategi untuk memahami, mengingat, dan menerapkan



Gambar no (5) mewakili model untuk pasangan strategi ini, ini karena komponen pertama (a) terkait dengan strategi penguatan memori, dan oleh karena itu mengarah langsung pada pencapaian beberapa proses mengingat, termasuk pengambilan konten mata pelajaran tersebut. Komponen kedua (b) berkaitan dengan strategi pemahaman, dan strategi ini bertindak sebagai faktor mediator dari proses aplikasi. (As-Sharqawy, 2012, pp. 196-197)

C. Kesimpulan

Penguasaan ranah kognitif peserta didik, meliputi perilaku peserta didik yang ditunjukkan melalui aspek intelektual, seperti pengetahuan serta keterampilan berpikir. Pengetahuan serta keterampilan peserta didik, dapat diketahui dari berkembangnya teori-teori yang dimiliki oleh peserta didik, serta memori berpikir peserta didik yang dapat menyimpan hal-hal baru yang diterimanya. Misalnya, peserta didik baru belajar mengenai definisi dari drama, teater, serta tata panggung. Pada umumnya, peserta didik yang ranah kognitifnya kuat, dapat menghafal serta memahami definisi yang baru diketahuinya. Selain itu, kemampuan peserta didik dalam mengingat teori yang baru didapatnya, sangat kuat. (Magdalena, 2020, p. 137)

Dr. Anwar Muhammad Al Syarqawi menguraikan penggunaan strategi belajar yang berbeda untuk tujuan kognitif yang berbeda untuk memilih strategi yang terbaik. Untuk salah satu hasil pembelajaran, guru harus membandingkan strategi yang berbeda dalam hal keunggulan mereka sesuai dengan subjek pembelajaran dan metode pengajaran yang digunakan dalam situasi pembelajaran. Bagaimana memilih strategi ini, dan mengapa itu dipilih secara khusus.

Dalam tercapinya tujuan pembelajaran guru memfokuskan pada strategi mana yang terbaik dalam mengajar siswa berbagai topik yang di rujuk di masing-masing bidang pendidikan. Satu strategi lebih disukai dari pada yang lain dalam pembelajaran. Jika kita lihat, misalnya topik belajar kosa kata, kita

menemukan bahwa ada banyak strategi belajar kosa kata. Pemilihan jenis strategi tersebut tergantung pada beberapa hal, misalnya:

Apa strategi terbaik untuk mengingat definisi?

Apa strategi terbaik untuk menyimpulkan arti kata-kata dalam topik?

Apa strategi terbaik untuk meningkatkan penggunaan kosa kata, tata bahasa, dan ejaan?

Dengan demikian, prinsip multi tujuan ini, perlu bagi guru untuk memanfaatkannya dengan baik agar dapat mengambil manfaat dari strategi yang dipilih dalam mempelajari mata pelajaran tertentu. (Magdalena, 2020, pp. 188-189)

Menurut Dr. Dr. Anwar Muhammad A-Syarqawi, tidak semua tujuan pembelajaran harus mencapai tingkatan tertinggi. Tujuan pembelajaran disesuaikan dengan materi yang dipelajari. Misal dalam tujuan pembelajaran teknik mnemonik. Menurut beliau, strategi mengingat yang mencakup teknik mnemonik mendapat manfaat langsung bagi memori siswa dalam hal identifikasi kosa kata. Tujuan dari strategi ini adalah untuk menciptakan jalur untuk pengambilan reguler dari kosa kata kata-kata yang tidak biasa ke definisi terkait tanpa mengharuskan siswa untuk memahami artinya.

Padahal tujuan dari pembelajaran mnemonik tidak sesederhana itu. Taksonomi yang beliau uraikan dapat memberikan kesalahpahaman terhadap proses terpadu yang benar benar terjadi dalam pikiran siswa

saat mereka belajar. Hal tersebut juga memberikan kesan yang keliru bahwa proses kognitif ini bersifat diskrit sehingga memungkinkan untuk melakukan salah satu keterampilan yang lebih penting dari keterampilan yang lain.

Selain itu tujuan strategi pembelajaran tidak bisa dijadikan standar atas pencapaian hasil pembelajaran. Analisa, sintesis dan evaluasi yang seharusnya menjadi hal urgent dalam tujuan pendidikan tidak jadi perhatian dalam pendapat beliau.

D. Daftar Pustaka

Abuddin Nata “Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran”, Jakarta: Kencana. 2014.

Anitah, Sri. “Strategi Pembelajaran Ekonomi dan Koperasi”, Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.

Asy-Syarqawi, Anwar Muhammad. *At-Ta'allum An-Nadhriyat wat Tatbiqat*. Mesir: Maktabah. 2012.

Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011).

Magdalena, Ina dkk. “Tiga Ranah Taksonomi Bloom dalam Pendidikan” *Jurnal Edukasi dan Sains* Volume 2, Nomor 1 (2020).



BAB V

HAKIKAT STRUKTUR KOGNITIF DALAM TEORI PEMBELAJARAN BERBASIS MAKNA

(Oleh Shohibul Kahfi)

A. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan suatu proses dalam menyatukan pengaruh kognitif, lingkungan dan emosional untuk dapat menciptakan suatu perubahan pengetahuan dalam diri seseorang, baik dalam sisi keterampilan, nilai, dan pandangannya terhadap kondisi dunia. Hal ini memiliki relasi dalam penyerapan informasi yang diterima sehingga informasi yang didapatkan bisa disimpan dengan baik. Dengan munculnya informasi yang dimiliki akan mempermudah dalam memahami materi (Ndaru Kukuh Masgumelar dan Pinton Setya Mustafa, 2021).

Selain itu, belajar juga diartikan sebagai berjalannya suatu proses untuk menentukan fokus tujuan tertentu dalam beberapa macam keadaan

seorang siswa dengan pengalaman-pengalaman yang dimiliki saat proses pembelajaran (Rusman, 2017). Terjadinya proses belajar dimulai saat timbul sebuah interaksi dari sosok individu terhadap lingkungannya. Dengan proses tersebut seorang individu dapat merasakan suatu perubahan dalam dirinya, perubahan tersebut merupakan perubahan tingkah laku berupa keterampilan dan pengetahuan baru baik berbentuk sikap ataupun nilai yang positif. Selain itu, belajar adalah suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan dengan melestarikan pengalamannya dalam mendapatkan informasi ataupun menemukannya. Belajar menjadi sebuah proses berubahnya tingkah laku seseorang yang relatif permanen yang lahir karena adanya interaksi dengan lingkungannya (Pahliwandari, 2016).

Suatu pendekatan teori belajar yang direalisasikan saat proses pembelajaran merupakan hal yang sangat urgent dalam dunia pendidikan. Teori tersebut masing-masing memiliki prinsip dan konsep yang berbeda. Banyak ahli yang mengemukakan pandangannya terhadap teori-teori pembelajaran. Salah satu aliran yang mempunyai pengaruh terhadap praktik belajar yang dilaksanakan di sekolah adalah aliran kognitif. Menurut pandangan para aliran yang berorientasi kognitif, mereka menganggap bahwa pengetahuan yang dimiliki individu sangat mempengaruhi apa yang dapat ditambahkan individu ke dalam struktur pengetahuannya. Oleh karena itu apa yang dipelajari individu sebagian besar

tergantung pada apa yang dia ketahui secara efektif di proses internal dalam konstruksi pengetahuan.

Dalam teori kognitif yang terpenting adalah pemahaman terhadap situasi yang ada dilingkungan sehingga individu mampu memecahkan permasalahan yang dihadapinya dan juga bagaimana individu berpikir (Andi Setiyawan dkk., 2021). Adanya rangkaian pengetahuan seseorang terhadap suatu materi yang diperoleh dari pengalaman dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan konsep-konsep yang dipelajari sebelumnya disebut sebagai struktur kognitif.

Kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotorik anak bisa diseimbangkan dengan menggunakan suatu pembelajaran yang tidak menuntut terhadap pelaksanaan penghafalan materi-materi pelajaran ataupun suatu peristiwa-peristiwa yang telah terjadi, namun kegiatan belajar adalah kegiatan yang akan menghubungkan konsep yang telah diberikan secara keseluruhan, sehingga akan mempermudah peserta didik untuk bisa mengingat sesuatu yang telah dipeajari dan hal itu akan membantu terhadap berjalannya proses pembelajaran (Hidayatul Muamanah dan Suyadi, 2020).

Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu pembelajaran yang mengutamakan adanya suatu kebermaknaan, sehingga dapat mengaktifkan keterlibatan siswa dalam pelajaran. Salah satu teori belajar kognitif yang dapat digunakan dalam suatu pembelajaran adalah

teori dari David Ausubel yang menggagaskan suatu teori yang dikenal dengan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*). Ausubel mencetuskan teori pembelajaran berbasis makna. Artinya, belajar dimaknai sebagai suatu proses dikaitkannya informasi-informasi yang baru dengan konsep-konsep yang relevan dalam struktur kognitif yang telah dimiliki oleh seorang individu (Tarmidzi Tarmidzi, 2019). Dalam kata lain, belajar bermakna adalah pembelajaran dimana seseorang dapat menghubungkan ilmu-ilmu baru yang diperolehnya dengan ilmu-ilmu yang telah ia peroleh sebelumnya. Hasil dari kebermaknaan belajar tersebut dapat dilihat dengan adanya keterkaitan antara teori-teori, fakta-fakta, atau keadaan baru yang sesuai di dalam kerangka kognitif peserta didik.

B. Teori Pembelajaran

Teori belajar berbasis makna yang dicetuskan David Ausubel melibatkan struktur kognitif dalam perkembangan teorinya bersama Robinson pada tahun 1963. Dalam pengembangan teori tersebut menghasilkan dua jenis pembelajaran, yaitu pembelajaran dengan menerima dan pembelajaran dengan menemukan (As-Sharqawy, 2012). Dalam pembelajaran dengan menerima, adanya sebuah informasi baru sekaligus menjadi struktur kognitif individu dalam diri seorang siswa. Sedangkan dalam pembelajaran dengan menemukan, adanya sebuah informasi baru dan struktur kognitif individu merupakan dua hal berbeda yang kemudian dikaitkan.

Belsasar Sihombing dan Chista Sinaga juga mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan teori berbasis makna dapat meningkatkan aktivitas siswa, sehingga akan membantu guru dalam mencapai tujuan mata pelajaran yang diajarkan (Christa V.Sinaga Belsasar Sihombing, 2015).

Penjelasan tentang teori pembelajaran berbasis makna ini juga dibahas oleh Dr. Anwar Muhammad Al Syarqawi dalam bukunya yang berjudul *Al-Ta'allum; Al-Nadhariyat wa Al-Taqbiqiyah*. Dalam penjelasannya itu, dia juga berpendapat tentang adanya struktur kognitif yang digunakan dalam teori pembelajaran berbasis makna Ausubel.

Menurut Dr. Anwar Muhammad Al Syarqawi, Ausubel mengklasifikasikan belajar ke dalam dua dimensi sebagai berikut: Dimensi pertama, tentang cara penyajian informasi atau materi kepada siswa. Dimensi ini meliputi belajar penerimaan yang menyajikan informasi itu dalam bentuk final dan belajar penemuan yang mengharuskan siswa untuk menemukan sendiri sebagian atau seluruh materi yang diajarkan. Dimensi kedua, tentang cara siswa mengkaitkan materi yang diberikan dengan struktur kognitif yang telah dimilikinya. Jika siswa dapat menghubungkan atau mengkaitkan informasi itu pada pengetahuan yang telah dimilikinya, maka dikatakan terjadi belajar bermakna. Tetapi jika siswa menghafalkan informasi baru tanpa menghubungkan pada konsep yang telah ada dalam struktur kognitifnya, maka dikatakan terjadi belajar hafalan. Sehubungan dengan kedua dimensi tadi, Ausubel

mengklasifikasikan empat kemungkinan tipe belajar, yaitu belajar dengan penemuan bermakna, belajar dengan ceramah yang bermakna, belajar penemuan yang tidak bermakna, dan belajar ceramah yang tidak bermakna (As-Sharqawy, 2012).

Struktur kognitif dalam teori Ausubel adalah kerangka kerja yang mencakup sekumpulan fakta, konsep, dan generalisasi yang terorganisir yang telah dipelajari seorang individu. Kemudian ketika seorang individu memperoleh salah satu pengetahuan dari banyak bidang pengetahuan. Ini disebut dengan struktur kognitif sekunder yang terkait dengan bidang tersebut (ibid, 138). Hubungan antara informasi baru (struktur kognitif skunder) dan struktur kognitif individu menciptakan landasan teori belajar berbasis makna yang berarti melestarikan atau mempertahankan informasi baru dengan menghubungkannya dengan informasi dan pengetahuannya (struktur kognitif) sehingga bisa membangun pengetahuan baru atau memodifikasi struktur kognitif yang ada.

Dari sudut pandang Ausubel dalam variabel struktur kognitif sekunder atau struktur kognitif individu, disebutkan bahwa pembelajaran yang terkait dengan konstruksi kognitif individu dan mengingat informasi baru berikutnya terhambat ketika siswa tidak mempresentasikan pengetahuannya yang sesuai dengan struktur sekunder. Hal ini membutuhkan proses pada pembentukan struktur sekunder yang sesuai selama proses pembelajaran. Inilah yang dimaksud Ausubel

dengan prinsip *Advance Organizers* dalam teorinya. *Advance Organizer* mengarahkan para siswa ke materi yang akan dipelajari dan mengingatkan siswa pada materi sebelumnya yang dapat digunakan dalam membantu menanamkan pengetahuan baru. *Advance Organizer* dapat dianggap merupakan suatu pertolongan mental dan disajikan sebelum materi baru (Ariyanto, 2012).

Dr. Anwar Muhammad Al Syarqawi mengevaluasi teori Ausubel tentang pembelajaran berbasis makna yang tidak terlalu mementingkan pembelajaran berbasis penemuan. Inti dari pada teori pembelajaran Ausubel ini adalah pembelajaran berbasis penerimaan bermakna yang berarti siswa mengambil informasi dan pengetahuan sesuai materi yang ditampilkan oleh gurunya kemudian menghubungkan materi-materi yang telah lalu dengan materi yang baru diperolehnya (As-Sharqawy, 2012). Hal ini dapat digambarkan pada pembelajaran membaca terhadap anak-anak usia dini. Teori pembelajaran dengan penemuan tersebut kurang relevan pada proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh anak-anak usia dini. Adanya anggapan ini dengan alasan bahwa anak-anak pada usia dini, mereka tidak menggantungkan belajar mereka pada sebuah penemuan karena mereka tidak memiliki informasi yang cukup yang membantu mereka untuk mempelajari materi ajar. Sehingga yang menjadi fokus teori dalam pembelajaran tersebut adalah pembelajaran berbasis penerimaan bermakna, yang terkait dengan pembelajaran tahap-tahap berikutnya. Oleh karena itu lebih baik memperhatikan

aplikasi pendidikan teori ini untuk tahap-tahap berikutnya setelah tahap utama.

Dalam buku *Ta'lim al-Muta'allim al-Zarnuji* juga mengatakan bahwa proses belajar-mengajar hendaknya dilaksanakan sesuai dengan perkembangan jiwa seseorang. Misalnya, pada usia kanak-kanak, aktivitas menghafal dengan cara perulangan harus diutamakan. Hal ini karena pola-pikir anak didik masih bersih, dan anak-anak masih cenderung untuk meniru apa yang disampaikan oleh sang Guru. Pada usia pendidikan menengah, anak didik mulai dikenalkan untuk memahami apa yang diajarkan oleh guru. Mata pelajaran yang telah diajarkan bukan sekedar untuk dihafal, tetapi harus dipahami makna-makna yang terkandung di dalamnya. Pada tahapan berikutnya, di samping menghafal dan memahami, anak didik harus aktif dan merefleksikan, serta kreatif untuk bertanya (jaya, 2019).

Gagasan diatas sependapat dengan pemikiran Al-Qobisi yang memiliki konsep terhadap pendidikan anak-anak. Menurutnya, membaca Al-Qur'an yang menjadi ilmu terpenting harus dimulai dengan adanya hafalan secara individual ataupun kelompok, dimana guru membaca berulang kali ayat-ayat pada langkah pertamanya, kemudian anak-anak membacanya berulang-ulang mengikuti gurunya. Masing-masing anak diberi buku tulis untuk menuliskan apa yang telah dihafal setiap harinya. Kemudian anak-anak diharuskan menunjukkan apa yang ditulis pada hari berikutnya. Lalu apa yang ditulis (pada hari kemarin)

dihapus untuk ditulis lagi dengan ayat-ayat berikutnya dihari selanjutnya (Fadriati, 2016).

Dalam konsep pemikiran tersebut secara tidak langsung terjadilah proses pengulangan dan latihan dalam sebuah pembelajaran. Sehingga materi yang diterima oleh siswa akan mudah diingat saat melakukan pengulangan. Ausubel juga menekankan, pentingnya latihan dalam pembelajaran berbasis makna. Ia menekankan pentingnya praktik terdistribusi karena bertujuan untuk memudahkan proses mengingat, terutama dalam hal materi ilmiah yang besar. Adapun latihan terfokus, keefektifannya terbukti dalam ingatan cepat dari kebiasaan yang kurang ilmiah daripada dalam kasus praktik terdistribusi. Apalagi jika pembelajar dapat menyerap materi ini dalam waktu yang singkat. Dalam sebuah latihan mencakup pengulangan materi yang dipelajari, mempelajari mata pelajaran tertentu memerlukan peninjauan sekali, dua atau tiga kali, yang menegaskan peran latihan dalam mencapai pembelajaran. Pentingnya latihan, menurut Ausubel, adalah berfungsi untuk meningkatkan stabilitas dan kejelasan materi yang akan dipelajari, yang menegaskan variabel stabilitas dan kurangnya kejelasan dalam struktur kognitif individu (As-Sharqawy, 2012).

Al-Ghazali juga sepakat dengan adanya pembiasaan yang digunakan sebagai metode dalam pembelajaran. Karena menurut pendapatnya, metode dan media yang dipergunakan dalam proses pembelajaran harus dilihat secara psikologis, sosiologis, maupun

pragmatis dalam rangka keberhasilan proses pembelajaran. Metode pengajaran tidak boleh monoton, demikian pula media atau alat pengajaran (Fadriati, 2016). Sedangkan mengenai proses pembelajaran, Al-Ghazali mengajukan konsep pengintegrasian antara materi, metode dan media. Seluruh komponen tersebut harus diupayakan semaksimal mungkin, sehingga dapat menumbuhkan kembangkan segala potensi fitrah anak, agar nantinya menjadi manusia yang penuh dengan keutamaan. Materi yang diberikan harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak, baik dalam hal usia, integrasi, maupun minat dan bakatnya (ibid, 135).

Pemikiran Al-Ghazali yang menuntut untuk menjadikan sebuah pembiasaan dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa pemikiran ini memiliki tujuan untuk bisa membangun struktur kognitif individu dalam diri seorang siswa. Sehingga ketika materi pembelajaran diintegrasikan maka hal ini bisa menjadikan struktur kognitif sekunder yang akan dihubungkan oleh siswa kepada struktur kognitif individu. Inilah yang dimaksudkan Dr. Anwar Muhammad Al Syarqawi dimana arahan Ausubel tentang pembentukan struktur kognitif merupakan sesuatu yang sangat mempengaruhi dalam penambahan pengetahuan kedalam pemahaman siswa. Apa yang dipelajari individu sebagian besar tergantung pada apa yang dia ketahui secara efektif, proses internal dalam konstruksi pengetahuan.

Selain itu, Ibnu Taimiyah juga memiliki pemikiran yang sebangun dengan apa yang jelaskan oleh Dr.

Anwar Muhammad Al Syarqawi mengenai fokus teori pembelajaran berbasis makna Ausubel. Ibnu Taimiyah memaparkan pemikirannya dalam etika guru dan siswa. Dimana seorang Alim hendaknya membiasakan melakukan hafalan dan menambah ilmunya serta tidak melupakannya (ibid, 43). Adanya pemikiran Ibnu Taimiyah semakin menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis makna dengan penerimaan sangat menjadi landasan teori saat proses pembelajaran. Karena menurutnya, seorang pelajar hendaknya mau menerima setiap ilmu sepanjang ia mengetahui sumbernya.

Konsep teori belajar dengan penerimaan materi baru yang harus diingat atau dikenal dengan hafalan memang merupakan pedoman teori belajar Islam klasik. Banyak tokoh-tokoh pendidikan Islam yang menjadikan hafalan sebagai metode untuk digunakan dalam pembelajaran. Seperti halnya Kiai Hasyim Asy'ari yang menggunakan metode pengajaran menitik beratkan pada hafalan sebagaimana pada umumnya menjadi karakteristik dari tradisi Syafi'iyah dan juga menjadi salah satu ciri umum dalam tradisi pendidikan Islam. Namun berbeda dengan K.H Ahmad Dahlan yang memiliki konsep dasar pemikiran tentang ilmu agama. Dalam menyampaikan menyampaikan pelajaran agama, K.H Ahmad Dahlan tidak menggunakan pendekatan yang tekstual tetapi kontekstual. Disamping menggunakan penafsiran yang kontekstual, beliau berpendapat bahwa pelajaran agama tidak cukup hanya dihafalkan atau

dipahami secara kognitif, tetapi harus diamalkan sesuai situasi dan kondisi (ibid, 85).

Adanya beberapa pendapat yang menyatakan bahwa penggunaan metode belajar dengan teori penerimaan atau hafalan, semuanya memiliki satu landasan yaitu untuk menumbuh kembangkan struktur kognitif individu yang dimiliki siswa. Sekalipun ada yang berinisiatif untuk pembelajaran harus lebih dari sekedar dihafalkan melainkan juga harus ada pengamalan. Karena itu juga menjadi karakteristik seseorang yang akan menyebabkan individu memiliki pengetahuan yang luas seiring dengan pengamalan yang dilakukan dalam bentuk pembiasaan dan latihan.

C. Kesimpulan

Seiring dengan berkembangnya berbagai macam teori pembelajaran, maka sudah sepantasnya teori-teori tersebut digunakan semaksimal mungkin untuk perkembangan siswa atau peserta didik dalam pengetahuannya. Termasuk juga struktur kognitif individu yang harus memiliki tindakan khusus untuk bisa dijadikan sebagai dasar pengetahuan siswa selanjutnya. Hal ini juga bisa menjamin hasil proses pembelajaran ketika antar konsep-konsep dalam struktur kognitif bisa dikaitkan atau dihubungkan. Sehingga penulis merekomendasikan adanya pembiasaan dan pengulangan materi yang diajarkan kepada siswa. Proses ini adalah upaya untuk menjaga pengetahuan siswa agar tetap bisa dilestarikan untuk

kemudian bisa dikembangkan. Sehubungan dengan ini, hendaknya guru menggunakan metode pembelajaran yang tepat untuk bisa disesuaikan dengan kondisi dan keadaan siswa. Metode tersebut akan menjadi sarana bagi siswa untuk bisa mendapatkan kembali ingatan tentang informasi atau pengetahuan yang telah berlalu. Ingatan itulah yang akan dikaji dan dipahami beserta pengetahuan baru yang dia pelajari.

D. Daftar Pustaka

- Al Syarqawi, Anwar Muhammad. 2012. *Al-Ta'allum; Al-Nadhariyat wa Al-Taqbiqiyah*, Mesir: Maktabah Al-Ajalu Al-Misriyah.
- Masgumelar, Ndaru Kukuh & Mustafa, Pinton Setya, 2021. "Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran." *GHAITSA : Islamic Education Journal*, 2, (1), 50.
- Rusman, 2017. *Belajar dan Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Rovi. 2016. "Penerapan Teori Pembelajaran Kognitif dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan." *Jurnal Pendidikan Olah Raga*, 5, (2), 156.
- Setiawan. Andi. Dkk, 2021. "Teori Belajar Kognitif Gestalt Dan Implikasinya pada Pembelajaran di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4, (2), 151.
- Sihomebing, Christa V.S. 2015. "Penerapan Teori Ausubel Dengan Menggunakan Metode Inkuiri

- Pada Matakuliah Kalkulus.” *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Terapan*, 1, (3) 102–12.
- Tarmidzi. 2019. “Belajar Bermakna (Meaningful Learning) Ausubel Menggunakan Model Pembelajaran Dan Evaluasi Peta Konsep (Concept Mapping) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar Pada Mata Kuliah Konsep Dasar IPA,” *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 1, (2), 132.
- Muamanah, Hidayatul & Suyadi, 2020. “Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5, (1) 167.
- Ariyanto, 2012. “Penerapan Teori Ausubel Pada Pembelajaran Pokok Bahasan Pertidaksamaan Kuadrat di SMU,” *UMS: Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 59.
- Jaya, Farida, 2019. “Pemikiran Pendidikan Islam Al-Zarnuji,” *TAZKIYA: Jurnal Pendidikan Islam*, 8, (1), 28.
- Fadriati, 2016. *Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam (Klasik dan Kontemporer)*, (Batusangkar).



BAB VI

STRATEGI MENGHAFAL DALAM PEMBELAJARAN

(Oleh Anis Khofifatun Nafilah)

A. Pendahuluan

Kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien diperlukan suatu pendekatan yang dalam pelaksanaannya menggunakan strategi dan metode pembelajaran tertentu. Fungsi strategi disini adalah lebih kepada sebagai acuan pengorganisasian bahan ajar yang akan dipelajari oleh peserta didik selama proses pembelajaran (Riyanto, 2006). Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah roh dalam implementasi suatu strategi.

Tujuan pembelajaran yang tidak jelas dapat menyebabkan banyak masalah, terutama strategi pembelajaran yang digunakan siswa dalam situasi belajar yang berbeda. Levin dan Pressley dalam buku *at-Ta'allum* yang ditulis oleh Dr. Anwar Muhammad Al Syarqawi menekankan pentingnya mempertimbangkan penggunaan strategi dalam situasi belajar apapun. Sebab prinsip strategi pembelajaran harus berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan siswa adalah salah satu faktor penting dalam keberhasilan penggunaan strategi (As-Sharqawy, 2012). Presley Bar Kowski & Scheier menyebutkan, dalam penelitian strategi ada tiga, yaitu strategi pemahaman, strategi mengingat dan strategi penerapan. Dalam penggunaan strategi ini harus memperhatikan tujuan pembelajaran, prinsip umum dalam strategi pembelajaran karena tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Setiap strategi memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Pentingnya prinsip juga didasarkan pada kenyataan bahwa beberapa strategi yang mungkin sesuai dengan siswa dewasa tetapi tidak sesuai untuk diterapkan pada siswa anak-anak, bahkan pada tahap kanak-kanak.

Proses pembelajaran merupakan salah satu unsur penting untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Oleh karena itu proses pembelajaran menggunakan metode yang digunakan oleh guru sehingga membawa pengaruh bagi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor salah satunya dengan metode menghafal. Menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat dan dapat

mengucapkannya di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan) (K, 164).

Menghafal memang sudah menjadi kewajiban dalam proses pembelajaran, yang mana dengan belajar menghafal seseorang mampu mengatasi permasalahan yang sulit di ingat dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, sangat perlu seseorang untuk selalu menghafal pembelajaran ketika dalam proses pembelajaran baik pembelajaran langsung maupun tidak langsung.

B. Strategi Menghafal

Proses kognitif perlu dikembangkan oleh siswa dalam situasi belajar, beberapa strategi pembelajaran lebih tepat daripada yang lain untuk meningkatkan pemahaman siswa, (strategi pemahaman) tentang apa yang mereka baca dan tentang strategi lain. Sementara strategi tertentu lebih efektif bila digunakan dalam meningkatkan efensiansi mengingat.

Dalam pemilihan strategi, haruslah dipilih strategi yang tepat, pengajaran yang diberikan kepada anak didik tidak bersifat paksaan, bahkan perilaku pemimpin kadang tidak perlu dilakukan. Sebagai gantinya, para pendidik harus bersikap ngemong atau among. Para guru, seharusnya tidak mengajarkan pengetahuan mengenai dunia secara dogmatik (Mohammad Asrori, 2013).

Untuk salah satu pembelajaran, kita harus membandingkan strategi yang berbeda dalam hal

keunggulan mereka dalam hal pembelajaran dan metode pembelajaran yang di gunakan dalam situasi pembelajaran. Bagaimana memilih strategi ini, dan mengapa itu di pilih secara khusus dalam artian mencakup arah komponen yang menjadi dasar proses kognitif. Maka apa yang telah dipaparkan terdapat persamaan dan perbedaannya dari penjelasan para tokoh mengenai strategi menghafal dalam proses pembelajaran.

Menurut Dr. Anwar Muhammad Al Syarqawi, menghafal merupakan proses yang bersifat khusus, karena pada hakikatnya merupakan proses *self-directed*, artinya dilakukan secara mandiri oleh siswa tanpa campur tangan guru karena tergantung pada kemampuan khusus peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran di bidang akademik yang berbeda untuk pengembangan diri (As-Sharqawy, 2012).

Al-Qabisi juga mengemukakan metode belajar yang efektif, yaitu menghafal, melakukan latihan dan demonstrasi. Belajar dengan menghafal adalah cara pengajaran yang amat diperhatikan oleh pendidikan modern sekarang. Diantara ketetapanannya adalah pemahaman terhadap pelajaran dengan baik akan membantu hapalan yang baik. Pendidikan modern sekarang ini menganjurkan agar mengajar anak dengan cara menghafalkan pelajaran agar mereka memahami maksudnya secara jelas (Fadriati, 2016).

K.H. Ahmad Dahlan mempunyai pandangan yang berbeda mengenai konsep dasar pemikiran tentang ilmu agama. Dalam menyampaikan pelajaran agama,

K.H Ahmad Dahlan tidak menggunakan pendekatan yang tekstual akan tetapi menggunakan pendekatan kontekstual. Beliau berpendapat bahwa pelajaran agama tidak cukup hanya dihafalkan atau dipahami secara kognitif tetapi harus diamalkan sesuai situasi dan kondisi (Ibid, 85).

1. Karakteristik proses menghafal menurut Dr. Anwar Muhammad Syarqowi

Diantara karakteristik proses menghafal menurut Dr. Anwar Muhammad Syarqowi adalah (As-Sharqawy, 2012):

- a. Menghafal memerlukan upaya khusus dari siswa untuk tingkat yang lebih besar, upaya yang dihabiskan dalam mempraktikkan proses menghafal diperlukan untuk keberhasilan proses menghafal. Proses ini, terkadang tidak dihargai secara langsung seperti dalam operasi. Selain itu, jika siswa ingin mengevaluasi kemajuannya selama proses mengingat, ia harus mempersiapkan diri dengan umpan balik yang sesuai melalui proses evaluasi diri.
- b. Menghafal adalah kegiatan individu yang mengharuskan individu mengisolasi diri dari orang lain untuk mencapai efektivitas menghafal, tidak seperti pembelajaran akademik dalam berbagai bentuknya, yang berlangsung di kelas dalam situasi sosial dan diarahkan oleh guru dan langsung, karena menghafal menuntut siswa tidak hanya untuk mengenkripsi topik pembelajaran dan

elemen yang terkait dengannya untuk mencapai pembelajaran mereka ke tingkat penguasaan, tetapi pembelajaran juga membutuhkan siswa untuk memilih metode dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapainya.

- c. Menghafal adalah proses kognitif yang memiliki aspek emosional yang tidak dapat diabaikan dalam analisisnya. Aspek ini terutama merupakan kehendak individu, seperti yang diungkapkan oleh studi Paris. Lipon Wixsion bahwa proses mengingat adalah suatu proses dengan komponen kognitif dan emosional karena merupakan perpaduan antara keterampilan dan kemauan, karena proses ini memerlukan penerapan metode dan metode penguasaan pengetahuan dalam berbagai bentuknya, karena memerlukan penerapan metode dan metode penguasaan pengetahuan dalam berbagai bentuknya.
- d. Menghafal merupakan proses yang tergantung pada konteks situasi di mana siswa berada, yang berarti bahwa terjadinya dan efektivitas dari setiap proses sangat bervariasi dengan perbedaan kondisi kerja atau keterampilan yang dibutuhkan. Untuk mencapai generalisasi pada topik studi yang berbeda, strategi mencatat mungkin berguna dalam mencela topik studi tertentu, dan strategi ini tidak berguna dalam topik lain, sebagai efektivitas proses menulis catatan dan proses lainnya diperlukan untuk mengingat tergantung pada banyak faktor, termasuk, misalnya, jenis dan tingkat materi yang akan dihafal, serta pada waktu dan kemungkinan kesempatan untuk mengulang

hafalannya.

Langkah menentukan kriteria *criterion* hafalan yang efektif sangat penting, baik bagi peserta didik maupun bagi guru. Tujuan atau sasaran dari proses menghafal harus ditentukan terlebih dahulu, terutama jika materi pelajaran yang dipelajari berbeda (As-Sharqawy, 2012). Sangat mudah bagi guru di kelas satu jenjang pendidikan untuk menentukan kepada siswa apa yang dituntut dari mereka selama proses belajar, apa yang harus dilakukan selama praktik proses ini, dan apa yang harus mereka ketahui dan lakukan selama proses ujian. Seiring dengan kemajuan tingkat akademik ditingkat atau tahapan berikutnya, tes menghafal bergerak menuju spesialisasi dan kedalaman. Oleh karena itu, guru pada tingkat studi ini harus menentukan bagi siswa dan siswa kriteria untuk menghafal proses, keterampilan, kegiatan atau informasi yang efektif. Dan sejauh mana pentingnya informasi, proses, keterampilan, dan kegiatan ini dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan selama tingkat atau tahap pendidikan tertentu.

2. Syarat Menghafal yang Efektif. (Ibid, 204-207)

*a. Kejelasan Pengetahuan Kriteria *Clarity of Criterion Knowledge**

Tidak ada keraguan bahwa kejelasan tujuan dalam setiap situasi perilaku manusia mencapai efektivitas, kecepatan dan ketepatan mencapai tujuan ini, dan pembelajaran dan mengingat sebagai sikap perilaku di bidang akademik berlaku

untuk semua situasi perilaku manusia. Misalnya, orang mempelajari peta dalam perjalanan dan tamasya untuk mereka bisa sampai ke tempat yang mereka inginkan dengan cepat dan akurat. Gambar dan desain teknik dipelajari sampai bangunan dan institusi yang diinginkan dibangun pada tingkat yang diperlukan, dan laporan keuangan dipelajari sebelum memasuki proyek investasi apa pun, dan seterusnya.

Salah satu penyebab tidak tercapainya tujuan pendidikan adalah siswa sering tidak mengetahui apa tujuan mempelajari beberapa mata pelajaran atau mata pelajaran, dan bagaimana mata pelajaran dan topik tersebut dipelajari dan diingat. Akibatnya peserta didik tidak memiliki semangat dalam belajar di dalam kelas, sehingga bisa menyebabkan kegagalan dalam proses pembelajaran.

Ketidajelasan tujuan belajar dan ingatan mengakibatkan banyak masalah, termasuk strategi belajar yang digunakan siswa dalam situasi belajar yang berbeda, dan apakah strategi tersebut sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam situasi tersebut atau tidak. Hal ini menimbulkan minat untuk mempelajari dan meneliti masalah ini. Hasil yang diungkapkan oleh studi dan penelitian ini telah mengkonfirmasi bahwa tingkat kinerja sangat efektif dan efisien, apakah siswa sepenuhnya terbiasa dengan tes kinerja yang akan dicapai, atau mereka memiliki pengalaman langsung dengan tes ini, atau jika tes tersebut benar-benar selesai. Kompatibel dengan strategi pembelajaran yang

digunakan dan tujuan yang ingin dicapai dengan menggunakan strategi tersebut.

b. Kesesuaian antara Konten yang dipelajari dan Konten yang diuji: *Congruence of learned and tested content*

Prinsip kedua berkaitan dengan perlunya kesesuaian antara isi mata pelajaran atau mata pelajaran yang akan dipelajari dengan isi tes atau ujian yang akan dihadapi siswa untuk mencapai tingkat keefektifan terbesar dalam pembelajaran, proses dan mencapai tujuannya. Kesesuaian ini dicapai dengan memasangkan apa yang sebenarnya dipelajari siswa dengan apa yang sedang diuji, yang jarang terjadi di banyak lembaga pendidikan dan pelatihan, mengurangi proporsi kesesuaian antara apa yang diajarkan dan apa yang diuji, yang akibatnya mengurangi efektivitas pembelajaran.

c. Dukungan Guru

Dukungan guru tidak diragukan lagi dalam rangka mengaktifkan kegiatan yang dilakukan oleh siswa, baik di dalam atau di luar kelas. Bentuk-bentuk advokasi dan dukungan ini juga mencapai peran efektifnya jika mereka setuju dengan kegiatan studi yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Perlu disadari bahwa jumlah dan bentuk dukungan yang diberikan guru kepada siswanya berbeda-beda dari satu mata pelajaran ke mata pelajaran lainnya, serta dari satu tingkat studi ke tingkat lainnya, yang dialami siswa di dalam kelas.

Contoh dukungan yang diberikan oleh guru kepada siswanya antara lain memberikan beberapa pertanyaan dan latihan yang berkaitan dengan topik pelajaran atau melatih mereka untuk memecahkan pertanyaan dan latihan untuk memastikan bahwa siswa telah mencapai tujuan mempelajari topik tersebut. Dan hal yang paling penting adalah bahwa mereka telah mencapai tingkat penguasaan topik.

d. Penekanan pada Penggunaan Strategi yang Dipelajari: *Strategy Use and Maintenance*

Efektivitas penggunaan strategi pembelajaran yang berbeda pada proses pembelajaran, mengungkapkan pentingnya mempertahankan penggunaan strategi yang dipelajari oleh individu dalam situasi belajar yang berbeda dan menggeneralisasi penggunaan strategi tersebut pada situasi yang sama. Tingkat kinerja lanjutan membantu mereka mengkonfirmasi penggunaan strategi ini dalam situasi serupa dan memfasilitasi proses membandingkan tingkat kinerja mereka dengan tingkat kinerja yang diuji. Hal ini dikonfirmasi oleh hasil studi eksplorasi yang dilakukan oleh “John Thomas dan William Rohur”, di mana ditemukan bahwa dimana pun siswa menggunakan strategi yang sama yang mereka pelajari untuk digunakan dalam situasi yang sama, maka kinerja mereka meningkat, dan ketika mereka mengubah strategi ini, kinerja mereka menurun.

Strategi yang digunakan dalam mempelajari salah satu topik adalah dengan mencatat di depan paragraf topik ini, dan ditemukan bahwa persentase kinerja siswa di tiga tingkat pembelajaran dimaksud, yang sebagian besar atau selalu terbiasa. Untuk menulis catatan sambil belajar dan mempelajari mata pelajaran berjumlah 31,1, 2, 40, 45,5. Ketika guru menekankan di kelas beberapa poin penting selama penjelasan, tingkat kinerja siswa yang menggunakan strategi yang sama - menulis catatan - naik ke tingkat 71.4050.0 10,92. Dalam hal mengubah strategi dan menggunakan strategi lain seperti bagan atau grafik untuk menekankan elemen atau poin penting dalam mata pelajaran, tingkat kinerja siswa menurun secara signifikan untuk mencapai persentase tingkat kinerja menjadi 8,1 9000 dan 9,2 untuk tiga tingkat pendidikan. Temuan ini menekankan pentingnya mempertahankan strategi yang dipelajari dalam belajar dan mengingat topik baru yang serupa.

Selain membicarakan materi, ia juga berbicara mengenai teknik dan langkah mempelajari ilmu itu. Misalnya menghafal alquran dan belajar menulis langkah-langkah adalah berdasarkan pemilihan waktu-waktu yang terbaik, yaitu waktu pagi-pagi selama seminggu terus menerus dan baru beristirahat sejak waktu dhuhur Kamis sampai Jum'at. Kemudian belajar lagi pada Sabtu pagi hingga minggu berikutnya. (Fadriati, 2016).

Menurut Al-Qobisi hal yang terpenting dalam

mempelajari al-Qur'an yaitu dimulai dengan menghafal secara individual ataupun kelompok. Dimana guru membaca berulang kali ayat-ayat pada langkah pertamanya, kemudian anak-anak membacanya berulang-ulang mengikuti gurunya. Masing-masing anak diberi batu tulis untuk menuliskan apa yang telah dihafal setiap harinya. Dengan cara ini, jelaslah bahwa kemampuan menulis dan membaca menjadi syarat mutlak untuk memahami alqur'an. Kemudian anak diharuskan menunjukkan apa yang ditulis di dalam batu tulisnya pada hari berikutnya, lalu apa yang dituliskan di batu tulis (pada hari kemarin) dihapus untuk ditulisi lagi dengan ayat-ayat.

Dari apa yang telah di paparkan di atas mengenai syarat menghafal yang efektif dari pendapat Dr. Anwar Muhammad Al Syarqawi dan Al-Qabisi dengan adanya artikel yang tercantum, bahwa di dalamnya sama-sama berisi mengenai perilaku manusia saat mencapai sebuah hafalannya, yang menyatakan bahwa anak-anak sampai baligh bahkan sampai dewasa harus belajar atau menghafal dengan cara berulang ulang, kemudian di praktekan atau dites sejauh mana hafalan anak tersebut berhasil atau di capai. Dan ini menjadi tujuan dari pencapaian dari pembelajaran menghafal sebagai sikap di bidang akademik. Salah satu bentuk penyemangat dari menghafal yaitu karena adanya dukungan dari guru atau orang yang telah berjasa dalam pendidikan anak, dengan adanya tersebut anak makin semakin semangat

untuk mengingat secara berulang-ulang setiap harinya, setiap waktu sampai memang benar-benar berhasil dalam hafalannya.

Selain hal-hal tersebut di atas tentang syarat-syarat yang harus dipenuhi agar proses hafalan mencapai tingkat efektivitas yang tinggi, beberapa prinsip penting berkontribusi besar untuk mencapai efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses menghafal akademik.

Yang paling penting dari prinsip-prinsip ini, diringkas dalam empat prinsip dasar. Dua dari prinsip-prinsip ini, karakteristik dan generatif, lebih menentukan efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan dalam situasi mengingat. Dan dua prinsip lainnya, kontrol eksekutif dan kecukupan pribadi, menentukan apakah dan bagaimana siswa dapat mengambil manfaat dari strategi yang dipelajari untuk digunakan.

Menurut Ibn Taimiyah, bahwa seorang alim hendaknya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

Seorang alim merupakan khulafa, yaitu orang-orang yang menggantikan misi perjuangan para nabi dalam bidang pengajaran. Maka hendaknya senantiasa saling menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan, dan janganlah yang satu menjegal yang lain, serta jangan pula menyakitinya baik dengan ucapan maupun perbuatan tanpa hak.

Seorang alim hendaknya dapat menjadi panutan

bagi murid muridnya dalam hal kejujuran, berpegang teguh pada akhlak yang mulia dan menegakkan syari'at Islam. Seorang alim hendaknya juga menyebarkan ilmunya tanpa main-main dengan penuh kehati-hatian. Karena berbuat lalai dalam menyebarkan ilmu dianggap lalai dalam berjihad.

Seorang alim hendaknya membiasakan menghafal dan menambah ilmunya serta tidak melupakannya. Seorang alim juga adalah orang yang mengajarkan ummat agar dapat menghafal Al-Quran dan Sunnah, baik dalam segi lafadz maupun maknanya. (Fadriati, 2016).

Maksud yang terdapat dari paparan atau penjelasan dari Ibn Taimiyah mengenai strategi pembelajaran dan proses mengingat yang menyatakan bahwa seseorang untuk menambah ilmunya yaitu dengan cara selalu menghafal dan mengingat dan menurutnya seseorang murid harus berpegang teguh dalam proses pembelajaran, dan setiap seseorang dalam proses hafalannya harus berulang-ulang dan tanpa main-main memang benar-benar difokuskan dalam proses belajar. Karena studi telah mengkonfirmasi bahwa tingkat efektivitas proses menghafal bervariasi sesuai dengan tingkat integrasi antara strategi yang digunakan dan karakteristik kursus atau materi pembelajaran di satu sisi, dan karakteristik siswa.

Efektivitas proses menghafal tergantung pada banyak faktor, komponen dan strategi pembelajaran

yang digunakan dalam situasi belajar yang berbeda, serta pada metode pengajaran yang digunakan di kelas. Para peneliti mencapai seperangkat kondisi dan prinsip dasar, dan menganggap bahwa penggunaan kondisi dan prinsip ini mencapai menghafal yang efektif.

Adapun menurut Al-Qobisi mengenai hafalan yang efektif yaitu dengan pengulangan. pentingnya pengulangan itu didasarkan kepada sebuah hadis Nabi SAW tentang menghafalkan alquran, yang diumpamakan untuk yang diikat dengan tali, jika pemiliknya mengokohkan ikatannya, unta itu akan terikat erat, dan jika ia melepaskan tali ikatannya, maka ia akan pergi.” Jika orang yang hafal alquran di waktu malam dan siang hari mengulanginya, maka ia akan mengingatnya, dan jika ia tidak pernah membacanya, maka ia akan melupakannya (hilang hapalannya). (Fadriati, 2016)

Dalam bidang metode pengajaran, Muhammad Abduh membawa cara baru dalam dunia pendidikan saat itu. Metode pengajaran yang dipraktekkan di sekolah-sekolah saat itu memakai metode menghafal tanpa disertai pemahaman. Karena metode menghafal ini Muhammad Abduh mengkritik, prustasi dan membenci belajar saat ia belajar di masjid Ahmad Thanta. Muhammad Abduh mengkritik metode menghafal saat itu tidak berarti membenci metode tersebut, namun ia tidak setuju dengan metode ini bila tidak disertai dengan pemahaman dan penalaran. (Supriyadi, 2016).

Menghafal selama belajar tidak dapat disangkal karena ini sangat diperlukan. Jelas bahwa banyak Muslim telah membaca Al-Qur'an, termasuk Muhammad Abdullah. Oleh karena itu dapat ditentukan Muhammad Abduh tidak melarang metode menghafal, tetapi bisa mengetahui dari pengalaman dan kritik terhadap metode memori, tampaknya berpikir bahwa metode pembacaan harus disertai dengan memahami. Artinya, selain benar-benar perlu mengkaji yang terpenting, siswa harus memahami apa yang mereka pelajari.

Selanjutnya, terkait dengan konsep siswa menurut Al-Zarnuji, bahwa agar memperoleh keberhasilan dalam menuntut ilmu siswa harus melandaskan niatnya untuk memerangi kebodohan, harus memilih guru yang mumpuni, harus tabah dan sabar, harus pandai memilih teman, harus menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang tercela, harus bersungguh-sungguh dan kontinu, dan harus mengulang-ulang pelajarannya baik lewat diskusi maupun membaca hasil catatan-catatannya hal ini dipandang masih relevan. Sementara itu, anjuran Al-Zarnuji agar siswa menghormati guru dan menghafal pelajarannya perlu mendapat catatan. Dalam hal ini apabila penghormatan siswa kepada guru mengakibatkan terpasungnya kreatifitasnya, maka perlu dikritisi dan perlu dirumuskan kembali tentang konsep penghormatan siswa kepada gurunya. Kemudian, terkait dengan anjuran Al-Zarnuji agar siswa menghafal dan mengulang-ulang pelajarannya masih dapat dipertahankan dan hal

ini adalah suatu metode yang lebih baik ketika dikolaborasikan dengan metode pengembangan kreatifitas, wawasan, dan aspek-aspek kognitif-rasional. (Jaya, 2019).

Dari apa yang telah tercantum di atas mengenai Karakteristik proses menghafal menurut Dr. Anwar Muhammad Syarqowi dengan pendapat Al-Zarnuji sama-sama menjelaskan bahwa karakteristik proses menghafal memerlukan upaya khusus, upaya yang dihabiskan dalam mempraktekkan proses menghafal di perlukan proses untuk keberhasilan proses menghafal. Jika siswa ingin mengevaluasi kemajuannya selama proses mengingat maka ia harus mempersiapkan diri umpan balik yang sesuai melalui proses evaluasi diri. Biasanya siswa diperintahkan oleh guru untuk menghafal dan siswa mengulang-ulang hafalannya sampai bisa mengingat dan menyetornya kepada guru sehingga bisa diketahui sejauh mana murid mampu mengatasi proses hafalannya, atau masih kurang tidaknya, dan guru harus sabar dan tekun dalam membimbing si anak dalam proses pembelajarannya.

C. Kesimpulan

Strategi pembelajaran sebaiknya memang harus diwajibkan ada dalam proses pembelajaran seperti strategi menghafal, karena dengan menghafal seorang bisa lebih mengingat dan paham terhadap materi yang di ajarkan, dan sebaiknya juga guru harus menuntun muridnya

untuk selalu mengulang-ngulang pelajaran kepada siswa atau memberikan tugas hafalan kepada siswanya dan mengetes siswanya mengenai hafalannya dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana anak mampu mengatasi hafalannya, karena itu paling berpengaruh dalam hasil dari sebuah proses pembelajaran. Dan guru harus tekun dan sabar dalam mengatasi anak yang mungkin masih kurang mampu dalam proses hafalannya.

D. Daftar Pustaka

- Asrori, Mohammad. "Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran Madrasah". Vol. 5, No. 2, Januari-Juni 2013. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/madrasah/article/view/3301/5117>.
- Fadriati. *Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam (Klasik Dan Kontemporer)* (Batu Sangkar: IAIN Batu Sangkar 2016).
- Jaya, Farida. *Pemikiran Pendidikan Islam Al-Zarnuji, Tazkiya* Vol.8 No.1 Januari-Juni 2019. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/download/451/396>.
- Al Syarqawi, Anwar Muhammad. 2012. *Al-Ta'allum; Al-Nadhariyat wa Al-Taqbiqiyah*, Mesir: Maktabah Al-Ajalu Al-Misriyah.
- Rama K, Tri. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Pelajar. tth.

Rianto, Milan. *Pendekatan, Strategi dan Metode Pembelajaran*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional 2006.

Sari, Milya. “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA,” *Jurnal Penelitian Bidang IPA* 6 no 1. 2020.

Supriadi, Konsep Pembaruan Sistem Pendidikan Islam Menurut Muhammad ‘Abduh, *Jurnal Kordinat* Vol. XV No. 1 April 2016, 53. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1244025&val=12589&title=kons ep%20pembaruan%20sistem%20pendidikan%20islam%20menurut%20muhammad%20abdu h>.



BAB VII

MEMBANGUN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DALAM MINAT BELAJAR

(Oleh Siti Aisyah)

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu (Kulsum, 2011:02). Salah faktor dari dalam diri yang menentukan berhasil tidaknya dalam proses belajar mengajar adalah minat belajar. Dalam kegiatan belajar, minat adalah rasa suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat ini pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar dirinya. Semakin kuat atau semakin erat hubungan tersebut, maka akan semakin tinggi minat seseorang tersebut (Dewi & Saudah, 2021:08). Selain itu dalam menumbuhkan minat belajar dalam bidang pendidikan membutuhkan pengetahuan tentang psikologi, karena bidang pendidikan dihadapkan pada karakteristik perilaku,

kepribadian, sikap, minat, motivasi, perhatian, persepsi, kemampuan berpikir, kecerdasan, fantasi, dan aspek psikologis lainnya yang bervariasi dari siswa ke siswa.

Psikologi pendidikan merupakan salah satu pengetahuan yang berkaitan dengan proses pertumbuhan pendidikan yang perlu dipelajari dan dipahami oleh seorang guru agar dapat menjalankan tugas sebagai guru dengan cara yang sebaik-baiknya. Jadi seorang guru harus menguasai mata pelajaran yang diberikan, sehingga sebagai pendidik, guru harus memahami semua aspek perilaku atau karakter siswa agar dapat menjalankan tugas dan perannya (Al Syarqawi, 2012:08). Oleh karena itu, penting bagi guru paham tentang psikologi pendidikan yang nantinya bisa digunakan untuk membuat minat belajar siswa atau peserta didik terasa nyaman dan ilmu yang diperoleh akan mudah diterima dan dipahami, sedangkan menurut Crow & Crow psikologi pendidikan memiliki arti yang lebih kompleks yang mengarah pada minat belajar siswa yaitu suatu ilmu yang berusaha menjelaskan masalah-masalah belajar yang dialami individu dari sejak lahir sampai berusia lanjut, terutama yang menyangkut kondisi-kondisi yang mempengaruhi belajar (Nurliani, 2016:42).

Peran guru dalam psikologi pendidikan salah satunya adalah menciptakan konsep belajar yang menarik untuk menarik minat belajar siswa. Konsep belajar menurut Dr. Anwar Muhammad Al Syarqawi adalah suatu proses perubahan semi permanen dalam perilaku individu yang tidak diamati secara langsung

akan tetapi disimpulkan dari perilaku dan terbentuk sebagai hasil latihan. Bila dicermati lebih dalam menurut Al Syarqawi menitik beratkan konsep belajarnya pada latihan dan pengalaman. Latihan yang dimaksud ialah proses menemukan perilaku yang mapan sesuai dengan lingkungan internal individu dan lingkungan yang diamatinya.

Adapun konsep belajar menurut beberapa tokoh Islam terdapat beberapa pendapat yang berbeda tapi kalau dicermati sebenarnya memiliki tujuan yang sama dengan pendapat Dr. Anwar Muhammad Al Syarqawi, artinya pendapat tersebut bisa menjadi kritik atau penguat pengertian dari konsep belajar menurut Dr. Anwar Muhammad Al Syarqawi. Adapun beberapa tokoh yang mengkritik tentang konsep belajar yaitu Al-Ghazali dimana konsep belajar menurut Al-Ghazali konsep belajar adalah suatu proses jiwa untuk memahami makna sesuatu sebagai upaya pembentukan akhlaqul karimah guna mendekatkan diri kepada Allah (taqarrub) demi mencapai keselamatan dunia dan akhirat. Konsep pembelajaran menurut Al-Ghazali lebih menekankan pada persyaratan moral/akhlaq akan tetapi pada pengajar saja sebagai mu'allim (pengajar). Artinya seorang pengajar itu harus memiliki peran atau akhlaq yang baik dalam mengajar. (Hermawan, 2014:91-92)

Adapun pendapat tokoh kedua yaitu menurut Al-Zarnuji bahwa konsep belajar adalah meletakkan hubungan pendidik dan peserta didik pada tempat sesuai porposinya, seorang siswa adalah seorang yang harus selalu tekun dalam belajar, senantiasa

menghormati ilmu pengetahuan dan menghormati pendidik, karena kalau siswa sudah menghormati guru dan menghormati ilmunya. Hakikat belajar itu sendiri adalah pembentukan jiwa (akhlaq). Konsep pembelajaran menurut Al-Zarnuji lebih menekankan pada persyaratan moral, baik pada guru maupun siswa. Artinya interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran harus saling menjunjung etika dan moral tanpa harus mematikan kreativitas dan dinamika belajar (Wahyuddin, 2018:556). Dan perbandingan konsep belajar dan pembelajaran menurut kedua tokoh tersebut berlandaskan pada otologi (tauhid), epistemologi (ilmu) dan aksiologi (akhlaq/moral) yang mengacu pada Al-Qur'an dan Al-Hadist.

B. Psikologi Pendidikan

Dalam persepektif Islam, makna belajar bukan hanya sekedar upaya perubahan perilaku. Konsep belajar dalam Islam merupakan konsep belajar yang ideal, karena sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist. Seorang siswa yang telah melalui proses belajar idealnya ditandai oleh munculnya pengalaman-pengalaman psikologis dan baru yang positif. Pengalaman-pengalaman yang bersifat kejiwaan tersebut dapat menumbuhkan minat belajar siswa, sehingga dengan adanya minat yang tinggi dalam proses pembelajaran ilmu yang di dapat oleh siswa akan lebih mudah dipahami.

Konsep dasar psikologi pendidikan biasanya merupakan sub disiplin ilmu psikologi yang mempelajari masalah-masalah psikologis dalam pendidikan, kemudian masalah tersebut diselesaikan dalam bentuk konsep, teori dan metode. Psikologi pendidikan juga menjelaskan tentang ciri-ciri pembelajaran adaptif atau pola yang disesuaikan berdasarkan usia (perkembangan kognitif).

Problematika empirik dari penelitian ini yaitu pentingnya psikologi pendidikan bagi guru dan siswa dimana penting bagi seorang guru menciptakan konsep belajar yang menarik, sedangkan problematika normatif dari penelitian ini yaitu kebanyakan guru kurang memahami psikologi pendidikan sehingga membuat turunnya minat belajar siswa dan suasana kelas yang kurang kondusif. Adapun problematika teoritik yaitu psikologi pendidikan merupakan salah satu yang berperan penting dalam menumbuhkan minat belajar siswa di kelas maupun di luar kelas. Adapun konsep dari penelitian ini yaitu pentingnya psikologi pendidikan dalam minat belajar siswa menurut Dr. Anwar Muhammad Al Syarqawi.

Kelly dalam (Al-Syarqawi, 2012) menganalisis fungsi psikologi Pendidikan dalam tugas-tugas berikut:

1. Membantu dalam memahami sifat dan perilaku individu
2. Membantu untuk mengetahui asal-usul dan tujuan Pendidikan

3. Membantu dalam memahami kurikulum ilmiah, prosedur dan metode yang digunakan untuk mencapai fakta dan prinsi-prinsip yang menjadi dasar psikolgi pendidikan
4. Meletakkan dasar dan prinsip yang menjadi dasar proses belajar dan mengajar
5. berkontribusi pada pelatihan tentang aturan dan metode pengukuran kemampuan dan prestasi dalam mata pelajaran akademik yang berbeda
6. Membantu dalam memahami dan mengetahui pertumbuhan dan kedewasaan anak
7. Membantu dalam mencapai metode kompatibilitas terbaik pada anak-anak, dan menghindari ketidaksejajaran mereka
8. Berkontribusi untuk mempelajari manifestasi perilaku emosional dan mengendalikan pada anak-anak
9. Membantu dalam memahami fondasi dan metode yang mendasari perolehan pola perilaku yang berbeda (Al Syarqawi, 2012:10).

Dari pendapat tersebut peneliti berasumsi bahwa psikologi pendidikan memiliki peranan penting dalam proses belajar di kelas sehingga mempengaruhi minat belajar siswa. Hal ini memungkinkan psikologi Pendidikan untuk mencapai peluang yang lebih besar bagi dirinya sendiri untuk mengatasi masalah penerapan pendidikan di kelas dan mengarahkan usaha untuk mencapai tingkat kinerja yang lebih baik.

Ada alasan untuk menggunakan cara ini (psikologi pendidikan) dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Bahwa guru dan siswa berharap untuk menemukan solusi untuk masalah pendidikan yang mereka hadapi dengan menggunakan tren ini (psikologi pendidikan) lebih dari sekedar menemukan saran seputar prinsip dan landasan teoritis, disamping fakta bahwa penggunaan psikologi pendidikan adalah salah satu faktor yang membantu siswa untuk memahami dan mengidentifikasi masalah pendidikan itu sendiri.
- b. Sejak percobaan printis yang dilakukan oleh Thordike dan Woodwort di bidang pembelajaran, psikologi pendidikan telah memperoleh banyak pengetahuan psikologis dan pendidikan yang menegaskan bahwa transmisi efek pelatihan atau transmisi pembelajaran tidak terjadi secara otomatis. Sebaliknya, itu tunduk pada kondisi tertentu yang harus dipeneuhi agar transisi terjadi. Oleh karena itu, pendekatan yang paling efektif adalah dengan menggunakan masalah yang sama sebagai dasar untuk mempelajari masalah pendidikan dan psikologis, dari pada mengajarkan dasar dan prinsip terlebih dahulu dan kemudian mengekstrakannya atau merujuk pada aplikasi pendidikan dan psikologi mereka, yang membuat kita menghadapi masalah yang terjadi, yaitu kita belum cukup mampu untuk mempraktekkan teori dalam banyak ilmu, termasuk ilmu perilaku.
- c. Masalah (psikologi pendidikan) telah digunakan di bidang selain bidang pendidikan dan telah membuat kemajuan nyata seperti di cabang psikologi lainnya, serta di bidang periklanan, kedokteran dan hukum. (Al Syarqawi, 2012:11).

Dalam melakukan sesuatu aktivitas belajar minat belajar sangat penting dimiliki oleh peserta didik, karena minat sangat mempunyai arti penting bagi seseorang untuk melakukan sesuatu hal yang diinginkan. Minat belajar merupakan keinginan yang berasal dari hati nurani untuk ikut serta dalam kegiatan belajar. Makin besar minatnya maka makin besar semangat dan makin besar hasilnya. (Dewi & Saudah, 2002:09)

Minat belajar yang rendah terhadap sesuatu yang dipaksakan tidak akan mempunyai hasil yang baik dan memuaskan, rasa lebih suka dan rasa ketertarikan dalam melakukan aktivitas belajar dan tanpa ada paksaan dari orang lain merupakan sesuatu yang diperlukan dalam meningkatkan minat belajar. Agar memperoleh hal yang diinginkan, maka dalam proses belajar harus ada minat, apabila minat belajar peserta didik cenderung tinggi maka peserta didik akan aktif dan sungguh-sungguh saat mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas dan berupaya untuk mencapai tujuan dalam belajar.

Menurut Dr. Anwar Muhammad Al Syarqawi, minat seseorang berhubungan dengan perilakunya sendiri. Sedangkan belajar menurut Dr. Anwar Muhammad Al Syarqawi adalah proses perubahan semi permanen dalam perilaku individu yang tidak diamati secara langsung, tetapi disimpulkan dari perilaku dan terbentuk sebagai hasil latihan, seperti yang tampak dalam perubahan kinerja organisme. (Al Syarqawi, 2012:10-11)

Selanjutnya, menurut Dr. Anwar Muhammad Al Syarqawi salah satu masalah belajar yang utama adalah menentukan variabel dasarnya, apakah variabel yang dianggap mempengaruhi (stimulus) atau variabel yang dianggap dipengaruhi (respon). Ada tiga variabel dasar dalam situasi belajar sebagai berikut:

1) Rangsangan

Rangsangan dalam situasi belajar bervariasi banyak. Keanekaragaman dan keragaman muncul dari sikap belajar yang berbeda itu sendiri dan terkait dengan mereka dalam hal pengaruh materi dan sosial. Perbedaan rangsangan meliputi bentuk rangsangan ini, jenisnya dan tingkat di mana mereka muncul atau terpengaruh dalam situasi perilaku.

Responnya terhadap rangsangan ini tergantung pada beberapa faktor dan kondisi, beberapa diantaranya terkait dengan organisme itu sendiri, dan beberapa terkait dengan karakteristik dan komponen rangsangan tersebut. Oleh karena itu, peristiwa eksternal yang dialami organisme dalam situasi perilaku seperti cahaya atau suara yang disebut sebagai rangsangan dan tidak dianggap sebagai aktivitas aktual yang mengontrol perilaku yang dipelajari, melainkan komponen dari suara-suara ini, dan cara serta tingkat pengaruhnya merupakan salah satu faktor yang menentukan bentuk dan kekuatan respon yang dikeluarkan oleh organisme pada posisi ini.

Peran hubungan antara peristiwa topik sebagai rangsangan ditentukan lebih besar dalam hal mewujudkan kerangka atau konten yang mencakup hubungan rangsangan yang menjadi kerangka konten itu sendiri yang mencakup hubungan ini sebagai rangsangan bagi organisasi hidup yang memengaruhi tanggapannya.

2) Tanggapan

Tanggapan biasanya mengacu pada tanggapan siswa terhadap pertanyaan guru atau permintaan orang tua untuk mencapai suatu tindakan atau bahwa seorang teman telah menanggapi atau menanggapi untuk mencapai sesuatu. Individu sebagai akibat adanya stimulus atau subjek tertentu yang kepadanya terpapar.

Beberapa tanggapan sifatnya periodik, yaitu dikeluarkan untuk jangka waktu tertentu dan kemudian berakhir, sementara yang lain dapat berlangsung untuk jangka waktu yang relatif lebih lama dari yang sebelumnya dan menyentuh benda-benda tertentu yang dianggap sebagai respon terus-menerus selain itu melempar bola adalah respon sementara sambil memegang bola dan menahannya selama jangka waktu tertentu dianggap sebagai respon terus-menerus.

3) Penyesuain situasi belajar

Istilah “kontrol belajar” dianggap sebagai istilah yang paling teknis untuk menentukan karakteristik dan kondisi variabel situasi belajar dari pada istilah “orientasi belajar” digunakan untuk mengartikan segala sesuatu yang berhubungan dengan fenomena perilaku dalam hal mengarahkan pembelajaran. Proses belajar dan apa yang termasuk dalam pengendalian dan penentuan.

Proses pengendalian pembekajaran mencakup dua dimensi utama: Dimensi pertama adalah pengendalian eksternal yang berarti mengidentifikasi beberapa kondisi eksternal yang dapat memfasilitasi atau menghambat proses pembelajaran yang berarti bahwa ada beberapa kondisi tertentu yang ada di lingkungan dan dalam beberapa cara memilikinya berdampak pada proses belajar.

Dimensi kedua dari proses pengendalian pembelajaran adalah pengendalian internal yang terjadi oleh peserta didik itu sendiri. Dimensi ini juga penting dan melengkapi dimensi pengendalian eksternal dan prose pengendalian internal dalam elemen yang paling sederhana termasuk memilih kondisi yang paling tepat untuk mencapai pembelajaran. Keterampilan mencapai kegiatan ini diperoleh melalui kontak pelajar dengan guru dan mentor yang berpengaruh dalam situasi belajar.

Dari pendapat Dr. Anwar Muhammad Al Syarqawi mengenai masalah belajar tersebut, penting bagi seorang guru menciptakan kondisi belajar yang

menarik sehingga bisa menjadi rangsangan bagi siswa untuk tertarik mengikuti mata pelajaran dan siswa merespon dengan baik rangsangan yang guru ciptakan sehingga terbentuklah situasi belajar yang kondusif dan minat siswa dalam belajar semakin baik. (Al Syarqawi, 2012:20-24)

Psikologi pendidikan merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku yang terjadi dalam proses pertumbuhan pendidikan. Psikologi pendidikan sudah menjadi dasar pembentukan dan pengembangan sistem kurikulum, dan pembelajaran dan penilaian dalam dunia pendidikan. Menurut Dr. Anwar Muhammad Al Syarqawi peran psikologi pendidikan dalam mengungkapkan kurikulum dan alasan yang digunakan untuk memperoleh hasil yang diperlukan dari proses pengembangan pendidikan dengan tingkat efisiensi terbesar.

Di dalam psikologi pendidikan dikembangkan teori dan penelitian yang penting untuk menumbuhkan minat belajar siswa saat proses belajar mengajar. Mengajar adalah proses interaksi antara pengajar dan peserta didik yang didalam proses terjadinya tranfer ilmu. Ilmu yang ditranfer ini diharapkan akan bermanfaat bagi peserta didik. Sedangkan belajar menurut Dr. Anwar Muhammad Al Syarqawi adalah kebutuhan dalam banyak situasi kehidupan dan merupakan dasar untuk menjelaskan banyak aspek perilaku manusia, apakah itu normal atau tidak.

Peran psikologi dalam menumbuhkan minat belajar siswa itu sangat penting dan seharusnya

ditanggapi dengan kinerja pengajar yang positif, sehingga bisa menjadi contoh bagi peserta didik dan menumbuhkan minat belajar peserta didik. Psikologi pendidikan memberikan arahan bagaimana menjalankan proses pembelajaran yang aktif dan efektif. Pengajar yang efektif menguasai materi yang diajarkanb dan juga menguasai teknik serta keterampilan mengajar di dalam kelas. Pengajar yang efektif tahu bagaimana memilih strategi dan metode pembelajaran serta penerapannya dalam mengelola pembelajaran di dalam kelas. Disamping itu pendidik juga bisa menumbuhkan minat peserta didik dan bisa berkomunikasi efektif dan menjalin hubungan kerja sama yang saling menguntungkan dengan peserta didik. Sifat dan sejarah psikologi dapat dibagi dalam tiga priode yaitu: (1). Psikologi pra sistematik yang setua sejarah manusidan terdiri dari renungan-renungan yang secara relatif tak tertata yang didasarkan kepada ide keagamaan dan mitologis. (2). Psikologi sistematik yang berawal sekitar tahun 400 SM dimulai oleh Plato dan berisi renungan-renungan yang teeratur secara rasional. (3). Psikologi ilmiah yang bermula menjelang akhir abad ke-19 dan mengandung simpulan-simpulan yang factual yang bisa didefinisikan dan merupakan suatu satuan ilmu tersendiri.

Psikologi terus mengalami perkembangan dan disebabkan karena pengertian yang tidak pernah ada kesepakatan sejak dahulu kala. (Wirawan, 1992:16). Menurut Crow & Crow menyatakan psikologi pendidikan merupakan suatu ilmu yang berusaha

menjelaskan masalah-masalah belajar yang dialami individu dari sejak lahir sampai berusia lanjut, terutama yang menyangkut kondisi-kondisi yang mempengaruhi belajar. (Nurliani, 2016:42). Pendapat tersebut berbeda dengan yang dikemukakan oleh Dr. Anwar Muhammad Al Syarqawi walaupun memiliki fungsi yang sama dalam dunia pendidikan terutama dalam menarik minat belajar.

Menurut Arthur S Reber (1998) seorang guru besar psikologi pada Brooklyn College, University of British of Columbia Canada dan juga pada University of Innsbruck Australia. Dalam pandangannya psikologi pendidikan adalah sebuah sub disiplin ilmu psikologi yang berkaitan dengan teori dan masalah kependidikan dalam hal-hal sebagai berikut:

- a) Penerapan prinsip-prinsip belajar di dalam kelas
- b) Pengembangan dan pemahaman kurikulum
- c) Ujian dan evaluasi bakat dan kemampuan
- d) Sosialisasi proses-proses dan interaksi proses-proses tersebut dengan pendayagunaan ranah kognitif
- e) Penyelenggaraan pendidikan keguruan. (Nurliani, 2016:43)

C. Kesimpulan

Jadi psikologi pendidikan penting bagi minat belajar siswa karena jika minat belajar siswa itu tinggi maka pembelajaran di dalam kelas akan mudah di mengerti dan siswa akan aktif saat proses pembelajaran di dalam kelas. Artinya psikologi

pendidikan menjadi kata kunci sukses aktifitas pendidikan, karena psikologi pendidikan menjadi objek material psikologi adalah manusia.

Salah satu peran psikologi pendidikan dalam menumbuhkan minat belajar siswa adalah peran guru menciptakan konsep belajar yang efektif. Konsep belajar menurut Dr. Anwar Muhammad Al Syarqawi adalah suatu proses perubahan semi permanen dalam perilaku individu yang tidak diamati secara langsung akan tetapi disimpulkan dari perilaku dan terbentuk sebagai hasil latihan. Bila dicermati lebih dalam bahwa Al Syarqawi menitikberatkan konsep belajarnya pada latihan dan pengalaman. Latihan yang dimaksud ialah proses menemukan perilaku yang mapan sesuai dengan lingkungan internal individu dan lingkungan yang diamatinya. (Al Syarqawi, 2012:24)

Oleh karena itu konsep belajar yang efektif yang diciptakan oleh seorang pendidik/guru yang paham psikologi pendidikan penting untuk diterapkan agar bisa menarik minat belajar siswa dan menciptakan suasana belajar dan mengajar yang kondusif.

D. Daftar Pustaka

- Al Syarqawi, Anwar Muhammad. 2012. *Al-Ta'allum; Al-Nadhariyat wa Al-Taqbiqiyah*, Mesir: Maktabah Al-Ajalu Al-Misriyah.
- Asep Hermawan. 2014. Konsep Belajar dan Pembelajaran menurut Al-Ghazali. *Jurnal Qathruna*, Vol. 1 No. 1 Periode Januari-Juni.

- Dinata Suka & Syaodih Nana. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kulsum Ummu. 2011. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Nusantara.
- Nurliani. 2016. Studi Psikologi Pendidikan. *Jurnal As-Salam*, Vol. 1, No.2, September-Desember.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sudah & Dewi Rika. 2021. *Minat Belajar dan Kompetensi Mahasiswa dalam Penerapan Praktik Kebidanan*, Bojong: Penerbit NEM.
- Kulsum Ummu. 2011. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Nusantara.
- Wahyudi. 2018. Konsep Pendidikan Al-Gazali dan Al-Zarnuji. *Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin Indonesia*, Ekspose volume 1, Nomor 1, Januari-Juni.
- Wirawan Sarlito. 1992. *Psikologi lingkungan*, Jakarta: Gramedia.



BAB VIII

HAKIKAT BELAJAR

(Oleh Imam Fayyadil Ghufron)

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering melihat seorang ibu menyuruh anaknya untuk belajar sebelum tidur. Dan juga sering kita melihat seorang siswa pergi ke perpustakaan ketika ditanya yaitu untuk belajar. Bahkan seorang anak jatuh dari sepeda ketika ditanya jawabannya adalah baru belajar naik sepeda. Istilah belajar sendiri sering kita dengar di berbagai tempat dalam kondisi yang berbeda. Sehingga kita kadang bingung untuk mendefinisikan arti belajar sendiri, apakah membaca buku?, Apakah menulis?, atau apakah setiap gerak-gerik kita dinamakan dengan belajar?.

Dr. Anwar Muhammad Al Syarqawimendefinisikan bahwa belajar yaitu suatu proses perubahan semi permanen dalam prilaku individu yang tidak bisa diamati secara langsung, tetapi dapat disimpulkan dari prilaku individu yang tampak setelah belajar itu sendiri. Perubahan perilaku individu terhadap hasil

belajar bersifat aktif dan terarah. Proses perubahan tingkah laku itu dapat terjadi dalam berbagai kondisi.

Namun definisi yang ditawarkan Dr. Anwar Muhammad Al Syarqawisedikit ada persamaan dan perbedaan dari beberapa tokoh yang lain terkait dalam memahami hakikat belajar itu sendiri. Yang mana definisi yang ditawarkan oleh Al Syarqawilebih spesifik dan terarah dibandingkan tokoh-tokoh yang lain dalam memahami hakikat belajar tersebut.

Dalam artikel ini, penulis akan membahas mengenai pemahaman tentang hakikat belajar yang ditawarkan oleh Dr. Anwar Muhammad Al Syarqawiketika dibenturkan dengan pemahaman tentang hakikat belajar yang ditawarkan oleh para tokoh-tokoh yang lain. Sehingga pembahasan yang ada didalam artikel ini meliputi persamaan dan perbedaan pemahaman tentang hakikat belajar perspektif Dr. Anwar Muhammad Al Syarqawidengan perspektif tokoh-tokoh yang lainnya.

B. Hakikat Pembelajaran

Dalam pembahasan ini, peneliti akan menggambarkan tentang teori hakikat belajar yang ditawarkan oleh Dr. Anwar Muhammad Al Syarqawi ketika dibenturkan dengan teori hakikat belajar yang ditawarkan oleh beberapa tokoh lainnya. Hal ini disebabkan karena teori yang ditawarkan oleh Dr. Anwar Muhammad Al Syarqawi ada persamaan dan perbedaan dalam memahami tentang hakikat belajar itu sendiri.

Berikut beberapa definisi yang ditawarkan oleh beberapa tokoh terkait dengan hakikat belajar itu sendiri:

Ainur Rahman, mendefinisikan bahwa belajar yaitu suatu aktivitas yang dilakukan oleh individu yang disadari atau disengaja. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan individu dalam melakukan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Dengan demikian, dapat dipahami juga bahwa suatu kegiatan belajar dikatakan baik apabila intensitas keaktifan jasmani maupun mental individu semakin tinggi. Sebaliknya meskipun individu dikatakan belajar, namun jika keaktifan jasmaniah dan mentalnya rendah berarti kegiatan belajar tersebut tidak secara nyata memahami bahwa dirinya melakukan kegiatan belajar. (Ainurrahman, 2013).

Muhammad Darwis, mendefinisikan bahwa belajar yaitu setiap proses perubahan tingkah laku dan perubahan pemahaman, yang pada mulanya seorang anak tidak dibekali dengan potensi fitrah, kemudian dengan terjadinya proses belajar maka seorang anak berubah tingkah laku dan pemahamannya semakin bertambah. (Dasopang, 2017).

Menurut Gagne, belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu. Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan. Hal ini tentu berbeda dengan perubahan serta merta

akibat refleks atau perilaku yang bersifat nalurial. (Abidin, 2015).

Mahmud, belajar yaitu perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru terbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan. (Mahmud, 2010).

Silviana, Belajar Merupakan suatu aktivitas sadar yang dilakukan oleh individu melalui latihan maupun pengalaman yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. (Faizah, 2017).

Dari beberapa definisi yang ditawarkan oleh beberapa tokoh diatas terlihat jelas bahwa definisi-definisi diatas ada persamaan dan perbedaan dengan apa yang di sampaikan oleh Dr. Anwar Muhammad Al Syarqawiterkait hakikat belajar tersendiri. Dr. Anwar Muhammad Al Syarqawimendefinisikan bahwa belajar yaitu suatu proses perubahan semi-permanen dalam prilaku individu yang tidak bisa diamati secara langsung, tetapi dapat disimpulkan dari prilaku individu yang tampak setelah belajar itu sendiri.

Persamaan

Adapun persamaan tentang hakikat belajar menurut Dr. Anwar Muhammad Al Syarqawidengan tokoh-tokoh yang lain, yaitu:

Belajar yaitu suatu proses yang mengakibatkan perubahan yang terjadi terhadap perilaku individu.

Suatu individu akan mengalami perubahan perilaku akibat pengaruh dari proses belajar tersebut. Sehingga sangat terlihat bahwa proses tersebut akan berpengaruh/berdampak terhadap perilaku maupun pemahaman individu.

Belajar itu merupakan proses penyaluran ilmu terhadap individu yang dilakukan dalam keadaan sadar. Sehingga suatu proses yang dilakukan oleh individu dalam keadaan tidak sadar (spontan tanpa adanya proses pemikiran yang berkelanjutan) itu tidak dinamakan dengan belajar. Seperti halnya perubahan serta merta akibat refleks atau perilaku yang bersifat nalurial.

Perbedaan

Adapun perbedaan tentang hakikat belajar menurut Dr. Anwar Muhammad Al Syarqawidengan tokoh-tokoh yang lain, yaitu:

Menurut Dr. Anwar Muhammad Al Syarqawibelajar itu merupakan proses perubahan yang terjadi terhadap individu yang tidak bisa diamati secara langsung (hanya individu tersebut yang mengetahui secara sadar), namun hal tersebut dapat disimpulkan dari perilaku individu yang tampak setelah belajar itu sendiri. Sehingga setiap perilaku yang dilakukan oleh individu belum tentu disebabkan oleh pengaruh aktifitas belajar itu sendiri, bisa jadi disebabkan oleh pengaruh-pengaruh yang lain, seperti halnya ketika dokter memberikan obat bius kepada pasiennya maka

beberapa selang kemudian pasien tersebut mengalami pingsan. Dalam hal ini pingsan yang berefek kepada pasien tersebut bukan terjadi akibat latihan yang dilakukan oleh pasien tersebut, namun hal itu terjadi dalam keadaan tidak sadar. Sehingga hal ini tidak dinamakan dengan belajar karena tidak ada unsur latihan didalamnya. Sedangkan tokoh-tokoh yang lain mendefinisikan sebaliknya bahwasanya belajar sendiri yaitu suatu proses perubahan yang terjadi terhadap individu yang bisa diamati secara langsung oleh orang lain. Definisi ini menggambarkan tentang arti belajar secara umum tanpa ada batasan-batasan tertentu. Sehingga setiap perubahan yang terjadi setelah belajar itu disebabkan akibat pengaruh dari proses pembelajarannya.

Dari beberapa definisi tentang hakikat belajar yang ditawarkan oleh Dr. Anwar Muhammad Al Syarqawidengan tokoh-tokoh yang lain maka dapat disimpulkan bahwa belajar itu sendiri merupakan suatu proses perubahan perilaku yang terjadi terhadap individu yang dilakukan dalam keadaan sadar disebabkan karena pengaruh belajar itu sendiri. Sehingga sangat terlihat bahwa definisi yang ditawarkan oleh Dr. Anwar Muhammad Al Syarqawiiitu lebih kuat dan lebih spesifik daripada definisi yang ditawarkan oleh beberapa tokoh yang sudah disebutkan diatas. Hal tersebut terlihat bahwa definisi Al Syarqawimemberikan pembatasan dalam memahami hakikat belajar itu sendiri. Tidak semua yang kita lakukan itu merupakan pengaruh dari proses belajar, hanya sebagian saja perubahan

perilaku yang disebabkan oleh pengaruh belajar itu sendiri. Sehingga dari beberapa definisi yang ada terlihat bahwa definisi yang ditawarkan oleh Al-Syarqawi ini sebagai komentar terhadap definisi yang ditawarkan oleh tokoh-tokoh yang lain.

C. Kesimpulan

Hakikat belajar dalam perspektif Dr. Anwar Muhammad Al Syarqawi ketika dibandingkan dengan definisi-definisi tokoh yang lain, maka peneliti dapat menggambarkan bahwa definisi menurut Dr. Anwar Muhammad Al Syarqawi dalam memahami hakikat belajar itu lebih spesifik dan terarah dibandingkan dengan definisi yang ditawarkan oleh tokoh-tokoh yang lain. Hal itu disebabkan karena Al Syarqawi memberikan pembatasan dalam mendefinisikan belajar itu sendiri, dan itu terlihat ketika Al Syarqawi memberikan pemahaman bahwa tidak semua perilaku yang dilakukan individu setelah proses belajar itu dipengaruhi oleh hasil belajar, ada sebagian perilaku individu yang tidak disebabkan oleh belajar itu sendiri. Namun tokoh-tokoh yang lain memberikan pemahaman bahwa setiap perilaku yang dilakukan oleh individu setelah proses belajar itu dipengaruhi oleh hasil belajar itu sendiri. Sehingga sangat terlihat bahwa definisi yang ditawarkan oleh Al Syarqawi terkait hakikat belajar ini sebagai komentar terhadap definisi yang di tawarkan oleh tokoh-tokoh yang lain.

D. Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal. (2015). Metakognisi Mahasiswa dalam Memahami Hakikat Belajar. *Jurnal Riset Pendidikan*. Vol 01. No 01.
- Ainurrahman. (2013). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Anggito, Albi dan johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Dasopang, Muhammad Darwis. (2017). "Belajar dan Pembelajaran". *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*. Vol 03. No 2.
- Faizah, Silviana Nur. (2017). "Hakikat Belajar dan Pembelajaran". *Jurnal At-Thullab*. Vol 01. No 02.
- Mahmud. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.



BAB IX

TRANSFER BELAJAR

(Oleh Ifadah Nasyriyah)

A. Pendahuluan

Transfer merupakan suatu proses yang telah dipelajari, dapat mempengaruhi proses dalam mempelajari materi yang baru. Transfer belajar atau transfer latihan berarti aplikasi atau pemindahan pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sikap, atau respon-respon lain dari satu situasi ke situasi lain. Istilah transfer belajar berarti pemindahan atau pengalihan hasil belajar dari mata pelajaran yang satu ke mata pelajaran yang lain atau ke kehidupan sehari-hari di luar lingkungan sekolah. Adanya pengalihan ini menunjukkan adanya hasil belajar yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Sehubungan dengan pentingnya transfer belajar maka guru dalam proses pembelajaran harus membekali peserta didik dengan kemampuan-kemampuan yang nantinya akan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. (Nofindra, 2019).

Belajar bukan hal ataupun kosa kata baru yang mungkin baru kita dengar. Belajar selalu dikaitkan dengan mengetahui. Dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari yang tidak mampu menjadi mampu. Setelah seorang siswa melakukan proses belajar, maka guru dapat melihat ciri-ciri bahwasanya siswa sudah melakukan aktivitas belajar atau belum. Ciri-ciri belajar adalah perubahan. Jika belum ada perubahan terjadi kepada individu maka belum bisa dikatakan belajar. Perubahan itu sendiri bisa bersifat positif maupun negatif tergantung dari tujuan belajarnya. (Mardicko, 2022).

Dalam penelitian ini akan membahas transfer belajar menurut salah satu tokoh yaitu Dr. Anwar Muhammad Al Syarqawi dalam kitabnya *Al-Ta'aalum*, dan juga beberapa pendapat penulis yang lain yang setema dengan pembahasan tersebut. Bagaimana pendapat Dr. Anwar Muhammad Al Syarqawi, karakteristik Dr. Anwar Muhammad Al Syarqawi dalam pemikirannya, dan lain sebagainya.

B. Transmisi Pembelajaran

1. Pengertain Tranfer Belajar Menurut Dr. Anwar Muhammad Al-Syarqawi

Tranmisi pembelajaran atau transfer belajar biasanya dikenal dengan istilah *Transfer of Learning dan Transfer of Training* menurut Dr. Anwar Muhammad Al Syarqawi adalah pengalihan hasil belajar yang telah dilakukan terhadap proses belajar yang sedang dilakukan. Transisi adalah suatu proses

yang menunjukkan pada pelaksanaan atau aplikasi dari pembelajaran terdahulu yang pelaksanaan atau aplikasi dari pembelajaran tersebut menunjukkan pada sebuah kebenaran. Atau definisi lain dari transisi adalah sebuah proses pembelajaran yang menunjukkan pada dampak atau pengaruh pada pelaksanaan pembelajaran kekinian yang dikorelasikan dengan pembelajaran yang terdahulu. Tranfer belajar adalah hal yang penting menurutnya dalam proses pembelajaran di suatu pendidikan formal maupun pendidikan non-formal. Jenis-jenis tranfer belajar menurut Dr. Anwar Muhammad Al Syarqawi ada tiga yaitu:

- a. Transfer Positif (*positive transfer*) ialah pengalihan suatu hasil belajar yang dapat membantu atau bermanfaat bagi proses belajar yang dilakukan. Contohnya siswa yang sudah memahami matematika akan lebih mudah mempelajari statistika karena banyak kesamaan hukum, rumus, prinsip yang sama antara keduanya. Peran guru pada hal ini dapat memberikan bantuan kepada anak didik dalam belajar situasi tertentu yang dapat mempermudah pada situasi yang lain. Dalam perspektif di atas tranfer belajar dikatakan positif apabila pengetahuan, keterampilan, pengalaman atau kecakapan yang telah dipelajari dapat diterapkan pada mempelajari situasi yang baru. Seperti contoh kasus, keterampilan mengendarai sepeda motor akan mempermudah belajar mengendarai mobil (kendaraan roda empat).

- Keterampilan menulis dengan tangan kiri dapat membantu belajar menulis dengan tangan kanan.
- b. Transfer Negative (*negative transfer*) ialah jika seseorang belajar pada situasi belajar tertentu dapat merusak atau mempersulit belajar pada situasi yang lain. Contohnya seseorang yang telah terbiasa mengetik dengan dua jari maka akan sangat menghambat jika diajari/belajar dengan sepuluh jari. Peran guru disini adalah dapat mengarahkan anak didik agar dapat menghindari atau paling tidak mengurangi situasi belajar yang mengganggu atau merusak.
 - c. Transfer yang kurang sempurna, artinya transfer belajar ini dampak atau efeknya tidak jelas atau spesifik seperti model-model sebelumnya. Dalam hal ini bisa saja tidak terjadi transisi yang dari suatu keterampilan kepada keterampilan yang lain.

Topik tentang transfer belajar sudah mendapat banyak perhatian dari para ilmuwan sejak sekitar tahun 1900an, dimana yang menjadi objek pembahasannya diantaranya mengenai hasil, dampak, dan keberhasilan pada pengalihan suatu keterampilan pada keterampilan yang lain. Tujuannya untuk mencari pemecahan masalah yang berkaitan dengan metode pengajaran yang terkait dengan proses pendidikan.

Ada beberapa teori yang berkaitan dengan transfer belajar yang disebutkan dalam kitab Dr. Anwar Muhammad Al Syarqawi yaitu:

- 1) *Formal Discipline*, yang menjelaskan bahwa daya jiwa pada manusia bisa dilatih. Setelah dilatih dengan baik daya tersebut bisa digunakan pada yang lain yang menggunakan daya tersebut maka disitulah terjadi transfer belajar. Menurut teori ini daya pada tiap mata pelajaran di sekolah pendidik perlu melatih daya itu (daya ingatan, berfikir, merasakan dan sebagainya) sehingga daya tersebut bisa digunakan pada mata pelajaran lain.
- 2) Teori Identik, yang berpandangan bahwa transfer belajar dari satu bidang ke bidang lain atau dari bidang studi sekolah ke kehidupan sehari-hari terjadi karena adanya unsur-unsur yang sama. Thronidike mengartikan “elemen identik” sebagai unsur yang sungguh-sungguh sama, ada kesamaan dan sejenis.
- 3) Teori Generalisasi yang berpandangan bahwa transfer belajar lebih berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menangkap struktur pokok, pola dan prinsip umum sehingga mampu menangkap ciri atau sifat umum yang terdapat dalam sejumlah hal yang khusus. Misal orang yang memahami kaidah ushul fiqh ia akan lebih mudah memahami ketentuan hukum yang lebih terperinci dalam hukum islam.

Berikut ini Dr. Anwar Al Syarqawi menyampaikan cara atau bagaimana seorang guru dapat melakukan transisi belajar terhadap siswa guna memberikan motivasi kepada para peserta didik sehingga transfer bisa terlaksanakan dengan baik:

- a) Mencapai tingkat kesamaan terbesar antara posisi belajar, percobaan atau praktek dan implementasinya.
- b) Mencapai pengalaman yang sempurna dengan karya asli
- c) Beberapa ragam contoh dalam konsep dan prinsip pengajaran
- d) Identifikasi karakteristik penting dari karya asli
- e) Pastikan untuk memahami prinsip-prinsip umum terlebih dahulu.

Peserta didik dalam proses belajar dan pembelajaran memiliki kemudahan dan kompleksitas masing-masing dalam memahami dan menerima informasi yang disampaikan oleh guru. Tingkatan kemampuan-kemampuan menerima informasi (transfer) dalam belajar secara umum dipengaruhi beberapa faktor, adapun faktor yang mempengaruhi terjadinya transfer adalah:

1. Intelektual

Dimana transisi dari dampak transisi pelatihan terjadi dibanyak bidang perilaku yang dilakukan oleh individu, contohnya transisi terjadi di dalam pembelajaran motorik, misalnya orang yang belajar mengendarai sepeda motor akan mudah untuk mempelajari kendaraan beroda empat.

2. Sikap

Transisi juga dapat terjadi dibidang sikap atau nilai (norma), Meskipun orang mengerti dan memahami sesuatu serta hubungannya dengan yang lain, tetapi pendirian/kecenderungannya menolak/sikap negatif,

maka transfer tidak akan terjadi, dan demikian berlaku dengan kondisi sebaliknya.

3. Kebiasaan

Ketika transisi terjadi dalam kebiasaan, apakah kebiasaan intelektual misalnya atau kebiasaan pribadi(sikap), tidak diragukan lagi bahwa gaya berpikir yang dipraktekkan individu dalam situasi tertentu hampir secara permanen dapat berpindah ke situasi serupa lainnya.

2. Beberapa Pendapat tentang Tranfer Belajar

Belajar merupakan perubahan jangka panjang dalam representasi mental atau asosiasi sebagai hasil dari pengalaman. Pengertian belajar yang dikemukakan oleh Ormord yaitu: pertama, belajar adalah perubahan jangka panjang karena itu bukan sekedar penggunaan informasi sementara. Kedua, belajar melibatkan representasi mental atau asosiasi yang pada intinya merupakan fenomena yang terjadi di otak. Ketiga, belajar adalah perubahan dari pengalaman. (Fadhilah Suralaga, 2021).

Menurut Ngalim Purwanto faktor yang mempengaruhi belajar dibedakan menjadi dua:

Pertama, faktor internal yang ada pada individu itu sendiri meliputi faktor kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi. Kedua, faktor eksternal yang ada di luar individu itu sendiri meliputi faktor keluarga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam

belajar mengajar, lingkungan, dan kesempatan yang tersedia. (Asrori, 2020).

Menurut L.D Crow dan A. Crow transfer belajar adalah pemindahan kebiasaan berfikir, perasaan atau pekerjaan, ilmu pengetahuan atau keterampilan dari suatu keadaan ke keadaan belajar yang lain. Pengetahuan dan keterampilan peserta didik sebagai hasil belajar pada masa lalu sering kali mempengaruhi proses belajar yang sedang dialaminya sekarang. (Nofindra, 2019).

Istilah transfer belajar berasal dari bahasa Inggris "Transfer of Learning" dan berarti pemindahan atau pengalihan hasil belajar yang diperoleh dalam bidang studi yang satu ke bidang studi yang lain atau ke kehidupan sehari-hari diluar lingkup pendidikan sekolah. Pemindahan atau pengalihan ini menunjuk pada kenyataan, bahwa hasil belajar yang diperoleh, digunakan di suatu bidang atau situasi diluar lingkup bidang studi dimana hasil itu diperoleh. Misalnya, hasil belajar bidang studi geografi, digunakan dalam mempelajari bidang studi ekonomi, hasil belajar cabang olahraga main bola tangan, digunakan dalam belajar main basket, hasil belajar dibidang fisika dan kimia, digunakan dalam mengatur kehidupan sehari-hari. Hasil studi yang dipindahkan atau dialihkan itu dapat berupa pengetahuan (informasi verbal), kemahiran intelektual, pengaturan kegiatan kognitif, ketrampilan motorik dan sikap. Berkat pemindahan dan pengalihan hasil belajar itu, seseorang memperoleh keuntungan atau mengalami hambatan dalam mempelajari sesuatu dibidang studi yang lain.

Transfer dalam belajar ada yang bersifat positif dan ada yang negatif. Transfer belajar disebut positif jika pengalaman-pengalaman atau kecakapan-kecakapan yang telah dipelajari dapat diterapkan untuk mempelajari situasi yang baru, contoh ketampilan mengendarai sepeda motor, akan mempermudah belajar mengendarai kendaraan bermotor roda empat. Atau dengan kata lain, respon yang lama dapat memudahkan untuk menerima stimulus yang baru. Disebut transfer negatif jika pengalaman atau kecakapan yang lama menghambat untuk menerima pelajaran/kecakapan yang baru. Contoh ketrampilan mengemudikan kendaraan bermotor dalam arus lalu lintas yang bergerak di sebelah kiri jalan, yang diperoleh seseorang selama tinggal di Indonesia, akan menimbulkan kesulitan bagi orang itu bila ia dipindah ke salah satu negara eropa barat, yang arus lalu lintasnya bergerak disebelah kanan jalan. Sementara itu Gagne seorang ahli psikologi pendidikan mengatakan bahwa transfer dapat digolongkan dalam empat kategori yaitu: (Fitri, 131)

- a. Transfer positif dapat terjadi dalam diri apabila guru membantu si belajar untuk belajar dalam situasi tertentu dan akan memudahkan siswa untuk belajar dalam situasi-situasi lainnya. Transfer positif mempunyai pengaruh yang baik bagi siswa untuk mempelajari materi yang lain.
- b. Transfer negatif dialami seseorang apabila belajar dalam situasi tertentu memiliki pengaruh merusak terhadap ketrampilan/pengetahuan yang dipelajari dalam situasi yang lain. Sehubungan

- dengan ini guru berupaya untuk menghindarkan siswa-siswanya dari situasi belajar tertentu yang dapat berpengaruh negatif terhadap kegiatan belajar dimasa depan.
- c. Transfer vertikal (tegak), terjadi dalam diri seseorang apabila pelajaran yang telah dipelajari dalam situasi tertentu membantu siswa tersebut dalam menguasai pengetahuan atau keterampilan yang lebih tinggi atau rumit. Misalnya dengan menguasai materi tentang pembagian atau perkalian maka siswa akan lebih mudah mempelajari materi tentang pangkat. Agar memperoleh transfer vertikal ini guru dianjurkan untuk menjelaskan kepada siswa secara eksplisit mengenai manfaat materi yang diajarkan dan hubungannya dengan materi yang lain. Dengan mengetahui manfaat dari materi yang akan dipelajari dengan materi lain yang akan dipelajari dikelas yang lebih tinggi diharapkan ia akan mengikuti pelajaran ini dengan lebih serius.
 - d. Transfer lateral (ke arah samping) terjadi pada siswa bila ia mampu menggunakan materi yang telah dipelajari untuk mempelajari materi yang memiliki tingkat kesulitan yang sama dalam situasi lain. Dalam hal ini perubahan waktu dan tempat tidak mempengaruhi mutu hasil belajar siswa. Misalnya siswa telah mempelajari materi tentang tambahan, dengan menguasai materi tambahan maka siswa akan lebih mudah mempelajari materi yang lebih tinggi tingkat kesulitannya misalnya materi tentang pembagian. Contoh lainnya seorang siswa STM telah mempelajari tentang mesin, maka

ia akan dengan mudah mempelajari teknologi mesin lain yang memiliki elemen dan tingkat kerumitan yang hampir sama.

Tugas seorang guru ialah mengupayakan terjadinya transfer postif seperti: (Solichin, 2011)

- 1) Menyambungkan pengetahuan, keterampilan, dan keahlian yang telah diberikan kepada siswa dengan apa yang akan diberikan.
- 2) Mempersiapkan siswa untuk dapat mengikuti pembelajaran yang dilakukan dengan pertanyaan dan penjelasan yang mengantarkan ke penjelasan inti.
- 3) Memberikan penugasan yang memungkinkan mempersiapkan siswa sebelum pelajaran baik di rumah maupun di kelas.

Terdapat beberapa pandangan tentang transfer belajar yaitu sebagai berikut: (Fitri, 131)

- a) Teori disiplin formal Pandangan ini bertitik tolak pada pandangan aliran psikologis, daya tentang psike/kejiwaan manusia, psike itu dipandang sebagai kumpulan dari sejumlah bagian/daya-daya yang berdiri sendiri. Seperti daya berfikir, daya mengingat, daya kemauan, daya merasa, dan lain-lain. Menurut teori daya (formal disiplin) daya-daya jiwa yang ada pada manusia itu dapat dilatih. Dan setelah berlatih dengan baik, daya-daya itu dapat digunakan pula untuk pekerjaan yang lain yang menggunakan daya tersebut dengan demikian terjadilah transfer belajar. Muchlis Solichin dalam bukunya menyebut teori ini dengan istilah teori

daya, yang mana menurut teori daya setiap mata pelajaran di sekolah, pendidik perlu melatih daya pada anak (daya ingatan, berpikir, merasakan dan sebagainya) sehingga daya yang sudah terlatih akan dapat digunakan pada mata pelajaran lain. Sekolah yang menganut teori ini lebih mengutamakan terlatihnya semua daya anak dari pada nilai (solichin, 2011).

- b) Teori Elemen Identik, Pandangan ini dipelopori oleh Edward Thorndike, yang berpendapat bahwa transfer belajar dari satu bidang studi kebidang studi yang lain atau bidang studi sekolah ke kehidupan sehari-hari, terjadi berdasarkan adanya unsur-unsur yang sama dalam kedua bidang studi atau antara bidang studi di sekolah ke kehidupan sehari-hari. Makin banyak unsur yang sama makin besar kemungkinan terjadi transfer belajar. Dengan kata lain terjadinya transfer belajar sangat tergantung dari banyak sedikitnya kesamaan unsur-unsur. Misalnya antara bidang studi aljabar dan ilmu ukur dll. Mula-mula Thorndike mengartikan "elemen identik" sebagai unsur yang sungguh-sungguh sama (=identik) kemudian pengertian identik diartikan sebagai "ada kesamaan, sejenis" perubahan pandangan ini membuat teorinya tentang transfer belajar lebih mudah dapat diterima. Menurut teori ini hakekat transfer belajar adalah pengalihan dari penguasaan suatu unsur tertentu pada bidang studi yang lain, makin banyak adanya unsur-unsur yang sama akan semakin besar terjadinya transfer belajar positif.

c) Teori Generalisasi, Pandangan ini dikemukakan oleh Charles Judd yang berpendapat bahwa belajar lebih berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menangkap struktur pokok, pola dan prinsip umum. Bila seorang siswa mampu menangkap konsep, kaidah dan prinsip untuk memecahkan persoalan maka siswa itu mempunyai bekal yang dapat ditransferkan ke bidang-bidang lain diluar bidang studi dimana konsep, kaidah dan prinsip itu muna-muna diperoleh. Maka siswa itu dikatakan mampu mengadakan "generalisasi" yaitu mampu menangkap ciri-ciri atau sifat-sifat umum yang terdapat dalam sejumlah hal yang khusus. Generalisasi semacam itu sudah terjadi bila siswa membentuk konsep, kaidah, prinsip dan siasat-siasat pemecahan problem. Jadi kesamaan antara dua bidang studi tersebut tidak terdapat dalam unsur-unsur khusus melainkan dalam pola, dalam struktur dasar dan dalam prinsip.

C. Kesimpulan

Dalam belajar mengajar tidak lepas dari proses penyampaian dan penerimaan informasi/pelajaran. Seorang guru dan peserta didik diharapkan dengan baik dapat dengan maksimal melaksanakan proses pembelajaran agar hasil yang didapat juga optimal. Transfer belajar bisa dikatakan baik apabila hasilnya dapat menjadi manfaat bagi peserta didik bagi kehidupannya baik di sekolah maupun di luar sekolah. Proses transfer belajar tidak lepas dari peran seorang guru, keberhasilan proses pembelajaran sangat

bergantung pada kemampuan guru sehingga guru perlu selalu meningkatkan kemampuan dan pengetahuan agar proses tranmisi bisa berjalan dengan baik dan tujuan dari pembelajaran tersebut bisa tercapai. Guru perlu mengetahui apa dan bagaimana cara yang mesti dilakukan agar proses tranmisi pembelajaran bisa efesien dan memberikan dampak positif terhadap anak didik.

D. Daftar Pustaka

- Asrori. Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner. Banyumas: Pena Persada. 2020.
- Fithri, Rizhma. Buku Perkuliahan Prodi Psikologi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Mardicko, Afri." Belajar dan Pembelajaran" *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol.4 No.4.2022.
- Nofindra, Rudi. "Ingatan, Lupa, dan Transfer dalam Belajar dan Pembelajaran" *Jurnal Pendidikan Rokania*. Vol. IV No.1. 2019.
- Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Rijal Fadli, Muhammad. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif" *Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. Vol. 21 No 1. 2021.
- Solichin Muchlis. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Pustaka Radja. 2011.

Suralaga, Fadhilah. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja
Grafindo Persada. 2021.

Zaenul Fitri, Agus. *Metodologi Penelitian Pendidikan*.
Malang: Madani Media. 2020.



BAB X

TRANSISI PEMBELAJARAN PADA PESERTA DIDIK

(Oleh Wakilatul Jannah)

A. Pendahuluan

Belajar adalah suatu proses untuk mendapatkan suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar adalah suatu proses perubahan dalam diri individu. Perubahan tersebut Nampak dari meningkatnya kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti kecakapan interaksi, berfikir, sikap, dan kebiasaan serta kecakapan pengetahuan, keterampilan, dan lain-lain.

Kita sering mendengar ungkapan dari berbagai *maqolah* ataupun hadis tentang belajar, diantaranya adalah mencari ilmu (belajar) adalah kewajiban bagi setiap muslim /muslimat ada juga tuntutan ilmu dari sejak kandungan sampai ke liang lahat, hadis tersebut menunjukkan bagaimana pentingnya mencari ilmu, betapa pentingnya belajar agar kita tidak tertindas oleh perkembangan-perkembangan teknologi. Pada masa sekarang ini, perkembangan teknologi begitu

pesat, maka kita juga penting belajar berbagai ilmu yang relevan dengan perkembangan zaman.

Salah Satu tujuan utama pendidikan modern adalah berupaya mempersiapkan individu beradaptasi dengan situasi kehidupan untuk menindak lanjuti perkembangan dan perubahan yang stabil dan berurutan di berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, dalam beberapa tahun terakhir banyak tren yang berbeda mulai muncul yang menyerukan kesinambungan pembelajaran untuk mengikuti perbuahan yang lebih cepat.

Peserta didik dalam pendidikan merupakan subjek pendidikan. Peserta didik mendapatkan peluang besar dalam memprioritaskan diri untuk bisa melihat dan memperhatikan dunia dengan komunikatif bersama orang tua maupun pendidik dalam pendidikannya. Peserta didik mempunyai kesempatan untuk di fasilitasi dan diberikan ruang untuk berdiskusi mengenai pengetahuannya, kehidupannya, dan juga termasuk pendidikannya. (Junaina, Asrori, Rusman: 2022).

Selama berada di sekolah seluruh aspek perkembangan siswa yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik mengalami perubahan sebagai masa transisi dari masa anak-anak menjadi dewasa. Untuk itu siswa juga diharapkan dapat mengembangkan potensi diri, siswa diharapkan mampu memahami, mengetahui, dan memiliki keterampilan. Siswa juga diharapkan mampu memecahkan masalah yang sedang di hadapi guna untuk meningkatkan

kemampuan seseorang dalam berfikir dan bertindak secara efektif. Untuk itu, seorang siswa haruslah mempersiapkan materi terlebih dahulu supaya bisa dapat mengambil kesimpulan atas pembelajaran selanjutnya. Demikian peran sekolah sebagai lembaga pendidikan pertumbuhan individu tidak hanya terfokus pada indoktrinisasi dan hafalan saja akan tetapi siswa di didik untuk mengakses informasi pengetahuan dari aspek budaya yang berbeda, juga untuk mengasah keterampilan siswa agar terbentuk kebiasaan untuk mengembangkan metode agar pengetahuannya tidak hanya waktu belajar di sekolah saja, akan tetapi mereka juga bisa mengakses ilmu dari situasi yang dihadapi oleh individu baik didalam ataupun diluar sekolah.

B. Transisi Pembelajaran

1. Transfer belajar

Dalam proses belajar maka kita akan mengalami yang namanya transisi. Dalam kamus besar bahasa Indonesia transisi adalah peralihan dari keadaan (tempat, tindakan, dan sebagainya) pada yang lain. Istilah transfer belajar berarti pemindahan atau pengalihan hasil belajar dari mata pelajaran satu ke mata pelajaran yang lain atau dari kehidupan sehari-hari diluar lingkungan sekolah. Adanya pengalihan ini menunjukkan bahwa ada hasil belajar yang baik sehingga dapat ditransfer, baik berupa pengetahuan, keterampilan motorik ataupun afektif. Menurut Muchlis Sholihin (2017:180) transfer belajar adalah

pengalihan hasil belajar yang telah dilakukan terhadap proses belajar yang sedang dikerjakan.

Istilah transfer belajar berasal dari bahasa Inggris "*transfer of learning*" yang berarti: pemindahan atau pengalihan hasil belajar yang diperoleh dalam bidang mata pelajaran yang satu ke mata pelajaran yang lain atau ke kehidupan sehari-hari diluar lingkup pendidikan sekolah. Pemindahan atau pengalihan ini menunjukkan pada kenyataan, bahwa hasil belajar yang diperoleh, digunakan di suatu bidang atau situasi diluar lingkup bidang studi dimana hasil itu benar-benar diperoleh. Misalnya, hasil belajar bidang studi geografi, digunakan dalam mempelajari bidang studi ekonomi; hasil belajar cabang olahraga main bola tangan, digunakan dalam belajar main basket; hasil belajar dibidang fisika dan kimia, digunakan dalam mengatur kehidupan sehari-hari. Hasil studi yang dipindahkan atau dialihkan itu dapat berupa pengetahuan (non-verbal), kemahiran intelektual, pengaturan kegiatan kognitif, ketrampilan motorik dan perilaku. Berkat pemindahan dan pengalihan hasil belajar itu, seseorang memperoleh keuntungan atau mengalami hambatan dalam mempelajari sesuatu dibidang studi yang lain. (Rizma: 2014).

Transfer dalam belajar ada yang bersifat positif dan ada yang negatif. Transfer belajar disebut positif jika pengalaman-pengalaman atau kecakapan-kecakapan yang telah dipelajari dapat diterapkan untuk mempelajari situasi yang baru, contoh keterampilan mengendarai sepeda motor, akan mempermudah belajar mengendarai kendaraan ban motor roda

empat. Atau dengan kata lain, respon yang lama dapat memudahkan untuk menerima stimulus yang baru. Disebut transfer negatif jika pengalaman atau kecakapan yang lama menghambat untuk menerima pelajaran/kecakapan yang baru. Contoh keterampilan mengemudikan kendaraan bermotor dalam arus lalu lintas yang bergerak di sebelah kiri jalan, yang diperoleh seseorang selama tinggal di Indonesia, akan menimbulkan kesulitan bagi prang itu bila ia dipindah ke salah satu negara eropa barat, yang arus lalu lintasnya bergerak disebelah kanan jalan.

Sedangkan menurut Dr. Anwar Muhammad Al Syarqawi (2012), dalam bukunya *“Atta’allamu An Nadlariyat wa Tatbiqot”* transisi adalah suatu proses yang menunjukkan pada pelaksanaan atau aplikasi dari pembelajaran terdahulu yang pelaksanaan atau aplikasi dari pembelajaran tersebut menunjukkan pada sebuah kebenaran. Atau definisi lain dari transisi adalah sebuah proses pembelajaran yang menunjukkan pada dampak atau pengaruh pada pelaksanaan pembelajaran kekinian yang dikorelasikan dengan pembelajaran yang terdahulu.

Dalam bukunya, Dr. Anwar Al Syarqawi juga menyebutkan ada tiga prosedur dasar dalam transfer belajar yaitu:

a. Transfer Umum

Hal ini menjadi pasti dari hasil studi empiris dan penelitian yang dilakukan pada subjek transisi, mencatat kemampuan individu untuk mempelajari pekerjaan atau keterampilan baru yang lebih efektif

sebagai hasil dari praktik yang mampu dari sekelompok atau serangkaian pekerjaan atau keterampilan yang serupa dengan atau terkait dengan pengetahuan asli yang telah dipelajari individu sebelumnya. Peningkatan yang maju dan nyata ini biasanya muncul dalam peningkatan tingkat perolehan baik dalam mempelajari beberapa keterampilan atau dalam kemampuan untuk mempraktikkan beberapa metode perilaku hingga tingkat kecukupan yang besar, hal ini disebut juga dengan *learning to learn* atau *learning how to learn*. Hal tersebut merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya transisi. Hasil fenomena pembelajaran tersebut dapat diamati dalam berbagai pengetahuan mulai dari pembelajaran *linguistic* yang disebut pembelajaran hafalan verbal hingga pembelajaran pemecahan masalah.

Dalam hal ini Ward (1937) dianggap sebagai peneliti pertama yang membahas tersebut, sekelompok individu diminta untuk mempelajari sekelompok daftar yang terdiri dari sekelompok suku yang tingkat kata yaitu *nonsense syllables* dengan kecepatan satu daftar setiap hari dan setiap daftar berisi dua belas suku kata yang tingkat kesulitannya mendekati. Ditemukan dalam penelitian ini, bahwa mempelajari bagian-bagian dari daftar pertama membutuhkan tiga puluh delapan kali usaha hafalan untuk mencapai tingkat penguasaan. Sedangkan individu dalam mempelajari bagian keenam mencapai tingkat pemberdayaan, daftar ke lima belas setelah usaha daftar yang ke empat belas yang menunjukkan

peningkatan jelas pada kinerja individu sehubungan dengan mempelajari daftar terakhir sebagai hasil latihan dan transfer pengalaman yang diperoleh dalam usaha tersebut.

Dalam penjelasan tersebut berarti individu telah belajar mentransfer menggunakan aturan umum, mereka juga telah mampu membentuk atau membuat rencana atau strategi yang tepat untuk mempelajari materi yang mungkin mereka miliki. Selain itu mereka belajar mempersiapkan diri untuk tampil, dalam upaya mencari keterangan dari pengalaman yang pertama yang berdampak pada kecepatan mempelajari suku kata daftar terakhir.

Adapun menurut Harlow: diperlukan kesiapsiagaan dalam kegiatan dasar, jika latihan itu tidak dilakukan secara efektif dalam mempelajari pekerjaan atau memperoleh keterampilan tertentu, yang menyebabkan pelajar tidak mencapai tingkat penguasaan karena berpindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan yang lain dalam hal ini lemah. Oleh karena itu harus diberikan waktu yang sepantasnya bagi setiap individu alih-alih berusaha yang keras dalam mempelajari masalah yang sederhana terlebih dahulu sebelum lanjut mempelajari permasalahan yang lebih kompleks yang lebih banyak membutuhkan waktu dan usaha. Untuk itu, konsep learning-set dapat diaplikasikan dalam perilaku sosial, emosional dan begitu juga dalam pemecahan masalah, menurutnya karena pengembangan beberapa karakteristik merupakan hasil dari kesiapan khusus yang terbentuk secara pribadi.

b. Transfer Khusus

Transisi selain tergantung pada prinsip atau aturan umum yang sudah disebutkan diatas, transisi juga tergantung pada keberadaan prinsip-prinsip khusus tertentu. Yang berhubungan dengan tindakan atau keterampilan yang menjadi subyek transfer prinsip-prinsip khusus ini didasarkan pada karakteristik pekerjaan yang digunakan dalam transisi. Sebuah transisi dapat terjadi atas dasar hubungan antara tindakan yang asli (terdahulu) dengan tindakan yang berikutnya yang dipengaruhi oleh transfer dan ini dinamakan transfer task.

Perumpamaan dari prinsip atau aturan khusus ini adalah adanya kemiripan rangsangan tindakan asli dan rangsangan tindakan transfer yang mengarah pada munculnya transisi stimulus-kemiripan dengan analogi bahwa transisi juga terdapat pada hubungan antara respon dan masing-masing dari dua tindakan asli dan tindakan transisi. Transisi ini termasuk dalam transisi kesamaan respon (*respon similarity*), juga bisa disebut dengan stimulus pra-diferensiasi yaitu salah satu faktor khusus yang berkontribusi terhadap terjadinya transisi. Dalam penelitian yang membahas faktor ini, individu debrikan periode latihan pendahuluan dalam membedakan antara rangsangan kerja sebelum mempelajari karya transfer yang mencakup pasangan tersebut. Dengan cara yang sama individu dapat diberikan periode latihan pengenalan dalam menanggapi keakraban sebelum mempelajari tindakan transisi.

c. Meditational Processes transfer

Selain faktor umum dan faktor khusus yang menjadi dasar dalam banyak pendapat, karakteristik individu pelajar memainkan peran penting dalam proses transisi karakteristik ini tergantung pada sejauh mana individu mempelajari pekerjaan atau keterampilan yang baik. Ketika seseorang dihadapkan pada pekerjaan yang baik, kemudahan melakukan pekerjaan itu tergantung pada pengalaman sebelumnya yang didapatkan dalam keadaan yang sama dan bagaimana memanfaatkan pengalaman ini dalam menghadapi situasi yang baru.

Jika kita bertanya kepada seorang siswa, misalnya salah satu model transisi negatif, kita perhatikan bahwa dia mungkin akan menunda untuk menjawab pertanyaan tersebut selama beberapa detik, dan selama penundaan itu beberapa proses perantara terjadi misalnya memikirkan sesuatu yang berkaitan dengan pertanyaan ini, artinya aktifitas mental yang tidak diamati secara langsung akan tetapi dapat disimpulkan dari perilaku individu saat ini. Aktifitas mental ini di representasikan dalam mengeluarkan beberapa tanggapan non-verbal terhadap pertanyaan ini yang kemudian mengarah pada jawaban yaitu model perilaku yang dapat diamati dan diukur. Proses perantara ini disebut *meditational response* karena menengahi atau menjadi titik persimpangan antara mereka yang berada dalam situasi yang sudah dicontohkan sebelumnya dan tanggapan terakhir yang berupa jawaban atas pertanyaan ini.

d. Transfer Bilateral

Artinya perpindahan pengaruh belajar atau pengaruh latihan dari satu bagian tubuh ke organ lain yang sejenis atau sebaliknya. Misalnya jika individu berlatih latihan untuk memperoleh keterampilan melempar dengan menggunakan tangan kanan, maka menjadi mungkin untuk melakukan keterampilan ini dengan menggunakan tangan kiri dengan sedikit latihan, untuk mentransfer efek latihan dari tangan kanan ke tangan kiri. transisi juga terjadi ketika menulis dengan tangan kanan ke tangan kiri atau sebaliknya untuk keterampilan ini serta keterampilan lain dalam kerangka prosedur ini. Terjadinya peralihan dari anggota dari satu sisi tubuh ke anggota lain yang sejenis disisi lain, atau sebaliknya, inilah yang disebut transisi ganda atau transisi dari satu sisi ke sisi lain. ini terlepas dari kenyataan bahwa tingkat kinerja untuk anggota atau pihak dimana pelatihan atau pembelajaran ditransfer lebih rendah dari pada anggota atau pihak yang awalnya memperoleh keterampilan.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru agar transfer terjadi sesuai dengan apa yang ingin dicapai, tentunya guru-guru juga harus memperhatikan beberapa prinsip belajar yang telah banyak dikemukakan oleh banyak peneliti. Dalam proses pembelajaran, perhatian merupakan faktor yang besar pengaruhnya. Perhatian dapat mengarahkan peserta didik untuk mengarahkan diri pada tugas yang akan diberikan, melihat masalah-masalah yang akan diberikan, memilih dan memberikan fokus pada

masalah yang harus diselesaikan. Motivasi juga mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi juga mempunyai kaitan erat dengan minat, siswa minatnya terhadap sesuatu bidang studi tertentu, cenderung menarik perhatiannya, dan dengan demikian timbul motivasi untuk mempelajarinya.

Berikut ini Dr. Anwar Al Syarqawi menyampaikan cara atau bagaimana seorang guru dapat melakukan transisi belajar terhadap siswa guna memberikan motivasi kepada para peserta didik sehingga transfer bisa terlaksanakan dengan baik:

Mencapai tingkat kesamaan terbesar antara posisi belajar, percobaan atau praktek dan implementasinya.

- 1) Mencapai pengalaman yang sempurna dengan karya asli
- 2) Beberapa ragam contoh dalam konsep dan prinsip pengajaran
- 3) Identifikasi karakteristik penting dari karya asli
- 4) Pastikan untuk memahami prinsip-prinsip umum terlebih dahulu.
- 5) Peserta didik dalam proses belajar dan pembelajaran memiliki kemudahan dan kompleksitas masing-masing dalam memahami dan menerima informasi yang disampaikan oleh guru.

Tingkatan kemampuan-kemampuan menerima informasi (transfer) dalam belajar secara umum

dipengaruhi beberapa faktor, adapun faktor yang mempengaruhi terjadinya transfer adalah:

a) Intelektual

Dimana transisi dari dampak transisi pelatihan terjadi dibanyak bidang perilaku yang dilakukan oleh individu, contohnya transisi terjadi di dalam pembelajaran motorik, misalnya orang yang belajar mengendarai sepeda motor akan mudah untuk mempelajari kendaraan beroda empat.

b) Sikap

Transisi juga dapat terjadi dibidang sikap atau nilai (norma), Meskipun orang mengerti dan memahami sesuatu serta hubungannya dengan yang lain, tetapi pendirian/kecenderungannya menolak/sikap negatif, maka transfer tidak akan terjadi, dan demikian berlaku dengan kondisi sebaliknya.

c) Kebiasaan

Ketika transisi terjadi dalam kebiasaan, apakah kebiasaan intelektual misalnya atau kebiasaan pribadi(sikap), tidak diragukan lagi bahwa gaya berpikir yang dipraktekkan individu dalam situasi tertentu hampir secara permanen dapat berpindah ke situasi serupa lainnya.

2. Metode Pembelajaran

Setiap siswa dalam proses belajarnya memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan semangat belajar masing-masing siswa juga berbeda. Dengan perbedaan karakteristik tersebut, maka salah satu solusinya adalah diadakannya metode pembelajaran yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa.

Proses pembelajaran dapat dilakukan dengan baik dan menarik perhatian siswa, apabila menggunakan metode pembelajaran harus yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan sesuai dengan materi pembelajaran. (afi: 2019).

Adapun menurut Muhchlis Scholihin (2017: 64) belajar merupakan proses perubahan perilaku secara aktif, proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada pada seorang individu tersebut, proses yang diarahkan pada suatu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman, proses melihat dan mengamati, serta memahami sesuatu yang dipelajari. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pendapatan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Dapat dikatakan bahwa adanya hasil belajar siswa yang tinggi dan berkualitas, dapat dihasilkan dari proses pembelajaran yang berkualitas, untuk menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas seorang tenaga pendidik membutuhkan kemampuan dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dalam kelas, ketidaksesuaian metode pembelajaran yang diterapkan dapat menurunkan kualitas proses pembelajaran itu sendiri, dengan demikian maka perbaikan dan peningkatan

hasil belajar siswa di sekolah dapat dilaksanakan dengan adanya penggunaan metode pembelajaran yang tepat oleh guru, Adanya metode pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang sehingga siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan berdampak positif pada hasil belajar dan prestasi yang optimal. Metode pembelajaran digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa di dalam kelas baik secara individu ataupun secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. (Mardiah: 2017).

Dalam konsep Pedagogik, Syaikh Al-Zarnuji menguraikan tentang materi pokok metode belajar yang sangat sistematis dalam kitab Ta'lim Muta'alim yang terdiri dalam 13 bagian. Di mulai dengan pengertian serta keunggulan ilmu dan fiqih, hukum menuntut ilmu, kemudian niat dan motivasi belajar. Setelah itu, bagaimana kriteria guru yang dipilih, ilmu apa saja yang mesti dipelajari, dan siapa yang boleh ditemani dalam belajar. Juga mesti ditegaskan tentang kemuliaan ilmu dan ahli atau ulama. Di sini seseorang tentu telah siap untuk belajar, sebab sudah mengerti bidang studinya, gurunya, teman belajarnya, niat dan motivasinya serta nilai prestise ilmu. Karena itu dianjurkan agar pelajar sanggup berbuat serius, kontinu, beretos tinggi dan penuh ketabahan. Ditekannya penghargaan terhadap ilmu serta bagaimana cara menghargai ilmu dan ahli ilmu, diharapkan dapat menimbulkan efek positif. Yaitu

efek *psychis* yang proporsional menurut agama dalam mensikapi ilmu dan ulama. Bahwa setiap orang harus menghargai ilmu dan ahli ilmu (ulama), karena ilmu adalah modal dasar lahirnya sebuah peradaban. Al-Zarnuji juga menyebutkan bahwa agar transfer dapat dilakukan maka peserta didik harus memperhatikan 4 hal yang disebut dengan SWOT yaitu 1. (Strengths) Kekuatan atau kemampuan yang dimiliki, 2. (Weakness) Melihat kelemahan yang dimiliki, 3. (Opportunities) Melihat peluang yang bisa dimanfaatkan, 4. (Threats) Memperhatikan tantangan. (SWOT, n.d.).

Berdasarkan konsep SWOT ini si pelajar bisa melihat kekuatan seberapa besar kemampuan yang dimilikinya dalam mencapai tujuan yang ingin dimiliki. Mengetahui kelemahan yang dimiliki agar mampu untuk dibenahi dalam pencapaian tujuan-tujuan yang dimiliki sehingga pelajar lebih terbuka akan kemampuan yang di milikinya, dengan memperhatikan kekuatan, kelemahan seorang pelajar akan lebih tahu apa yang mesti dilakukan dalam memanfaatkan peluang dan mampu menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi baik tantangan dari dalam maupun dari luar. (Dicky: 2013).

Sedangkan menurut Ibnu Khaldun agar dapat terjadi transfer ilmu yang pertama yang harus diperhatikan yaitu menyesuaikan tingkat kesiapan (*Isti'dad*) pemahaman peserta didik, Ibnu Khaldun mengatakan bahwa “Apabila seorang pelajar pemula diberikan pengajaran yang seharusnya diberikan kepada para professional, sehingga membuatnya tidak

mampu memahami dan menguasainya, dan jauh dari kesiapan pemikiran, sehingga dirinya akan merasa sulit memahami ilmu tersebut, maka hal itu akan membuatnya bermalas-malasan dan berusaha menghindarinya serta menyelewengkan pemahamannya”. Menurut Kiki Sumber. (2020: 101), dari pernyataan Ibnu Khaldun diatas memberitahu bahwa seorang pendidik tidak diperbolehkan memberikan materi ataupun pengajaran kepada peserta didik yang tidak disesuaikan dengan kemampuan berfikir serta pemahaman mereka. Seandainya pengajaran tersebut tetap dilakukan, maka akan berdampak pada perkembangan peserta didik. Akibatnya, mereka menjadi semakin tidak paham mengenai materi yang diajarkan dan akan menimbulkan banyak permasalahan lain seperti malasnya peserta didik terhadap materi tersebut, menghindarinya hingga menyelewengkan pemahaman yang tidak dimengerti tersebut. Kedua yaitu memperhatikan kebiasaan atau budaya (*adah*) dan ketiga menekankan pada pencapaian makalah. Dengan demikian, dari pernyataan-pernyataan Ibnu Khaldun tersebut mengungkapkan bahwa sudah menjadi hal yang alamiah bahwa setiap manusia memiliki bakatnya masing-masing. Namun untuk mengembangkan bakat tersebut, perlu adanya pengajaran yang dilakukan secara berulang dan terus menerus oleh pendidik dan peserta didik.

Selanjutnya Ibnu Rushd juga memberikan pendapatnya mengenai metode pembelajaran agar transfer dapat tercapai. Sama dengan Ibnu Khaldun,

menurut Ibnu Rushd agar dapat tercapai transfer ilmu maka materi yang akan disampaikan oleh pendidik itu harus sesuai dengan tingkat kesiapan belajar peserta didik sebagai subyek pendidikan. Namun dalam hal ini Ibnu Rushd membedakan antara tingkat kesiapan berpikir orang awam dengan tingkat kesiapan para pelajar, maka metode yang digunakanpun berbeda sesuai kesiapannya.

Adapun menurut Ibnu Thufail dalam Hayy bin Yaqzan, (Lia Safitri:2019) meliputi (1) pembelajaran non-direktif yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan kesadaran diri, pemahaman, dan konsep diri, (2) latihan kesadaran baik intra-personal maupun inter-personal, dan (3) sintetik yang bertujuan untuk mengembangkan kreativitas pribadi dalam memecahkan masalah. Dalam hal ini Ibnu Thufail mengusung metode penemuan (discovery learning) dalam belajar. Metode ini biasa digunakan dalam pengajaran dengan pendekatan saintifik. Selain itu, metode inquiry juga dipakai oleh Ibnu Thufail. Pada metode ini peserta didik diarahkan untuk menyadari semua yang telah didapat dari hasil belajar. Dengan demikian, siswa belajar karena didasari keingintahuan yang tinggi. Sejalan dengan metode penemuan, metode ini menekankan pada penemuan dan pemecahan masalah secara berkelanjutan.

Mencermati model pembelajaran Ibnu Thufail ini lebih dekat dengan model personal. Implikasi yang dihasilkan dari model ini di antaranya memposisikan pengamatan sebagai sumber belajar dan tingkah laku serta hasil pembelajaran dapat dilaksanakan saat itu

juga (*learning to do*). Selain itu, model personal juga menekankan bahwa setiap individu memiliki dorongan yang tinggi untuk mengaktualisasikan dirinya, sebagian besar tingkah laku individu hasil dari konsepnya sendiri, serta belajar untuk belajar. Dalam model ini mengajar bukan merupakan hal yang penting, karena pada hakikatnya pengetahuan didapat dari hasil mengaktualisasikan diri. Dengan demikian, pengajaran bertujuan sebatas untuk menjembatani individu untuk mengembangkan suatu hubungan yang produktif dengan lingkungannya dan memandang dirinya sebagai pribadi yang progres.

Dari pendapat beberapa tokoh diatas dapat diketahui bahwa belajar merupakan suatu proses aktif yang memungkinkan manusia untuk menemukan hal-hal baru di luar informasi yang diberikan kepada dirinya, dimana belajar merupakan peristiwa terbentuknya perkumpulan-perkumpulan antara peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus (S) dengan respon (R). Stimulus adalah suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk beraksi atau berbuat sedangkan respon dari adalah sembarang tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsang.

Dari beberapa uraian yang telah dikemukakan oleh penulis diatas tentang transfer belajar dan juga metode pembelajaran, maka dapat penulis analisis bahwasanya metode yang disampaikan oleh beberapa tokoh diatas dapat digunakan dalam sistem pembelajaran. Ketika pendidik ingin pembelajaran yang dilaksanakan akan sukses tercapai, maka

langkah-langkah dari para tokoh yang telah penulis sebutkan diatas haruslah menjadi pertimbangan agar pembelajaran tidak menjadi sia-sia. Asy-Syarqowi mengungkapkan beberapa prosedur transfer yang selaras dengan metode-metode pembelajaran yang disampaikan oleh beberapa tokoh diatas, dimana beliau menyebutkan bahwa salah satu tercapainya transfer yaitu dengan *learning to learn* atau *learning to do* dimana hal ini sesuai dengan metode yang digunakan oleh Ibnu Thufail bahwa siswa belajar karena keingintahuan yang sangat tinggi, sehingga siswa akan terus memperbaharui pengetahuannya, Ibnu Rushd dan Ibnu Khaldun juga menyebutkan bahwa harus ada kesiapan dari peserta didik dalam mempelajari sesuatu hal ini sesuai dengan transfer secara umum menurut Syarqowi, sehingga ketika dikorelasikan antara prosedur transfer Syarqowi dengan metode pembelajaran para tokoh maka transfer pengetahuan kepada peserta didik akan tercapai dengan sempurna.

C. Kesimpulan

Bagi orang yang baru memulai belajar dianjurkan mengambil pelajaran yang kira-kira mampu untuk dipahami dan dihafalnya, dan disini dapat diperhatikan pentingnya mempelajari materi berdasarkan kemampuan peserta didik sehingga materi yang diberikan benar-benar bisa di kuasai dengan baik dan tidak menimbulkan kebosanan bagi pelajar dengan beberapa metode yang telah disampaikan. Membuat catatan mengenai pelajaran-pelajaran yang telah

dipahami dan dihafalnya itu adalah cara yang sangat efektif karena tidak semua pelajaran yang diajarkan mampu dihafal dan diserap secara keseluruhan, dan dengan membuat catatan pelajar lebih mudah untuk mengulang pelajaran yang telah diberikan oleh guru. Peserta didik harus memahami pelajaran dan mengulangnya serta tidak mengabaikannya karena bisa memahami pelajaran yang di sampaikan lebih komprehensif. Peserta didik juga harus selalu siap dan harus selalu punya keingintahuan yang sangat tinggi, harus senantiasa belajar dan memperbaharui pengetahuan karena zaman akan terus berubah dan ilmu pengetahuan akan terus bertambah. Di samping berusaha dengan sungguh-sungguh, peserta didik juga harus selalu berdoa, hal ini karena dengan berdo'a seorang peserta didik setelah selesai berusaha keras, dia di anjurkan untuk berdo'a yaitu bertawakal kepada Allah dan juga do'a merupakan sebagai dorongan dan harapan bagi pelajar akan keberhasilannya. Sehingga tidak sis-sia ilmu yang telah diperolehnya dan bermanfaat baginya.

D. Daftar Pustaka

- Mujito, Wawan Eko. (2014). Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Dengan Pendidikan agama Islam, *Pendidikan Agama Islam*, Vol. XI, No. 1.
- Nurjan, Syarifan. (2016). *Psikologi Belajar*. Ponorogo: Wade Grup.
- Rejeki, Kiki Sumber. (2020). Konsep Pendidik dan Metode Pembelajaran Yang Humanis Menurut

- Ibnu Khaldun, *Mozaic Islam Nusantara*, Vol.6, No. 1.
- Nasution, Ina Zainah. (2020). Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun, *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1.
- Abror, Amaanulloh. (2021). Pemikiran Ibnu Rushd Tentang Pendidikan dan Relevansinya di Era Kontemporer, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, vol.10, no.2.
- Kartika Apriola, dkk. *Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Masa Ibnu Taimiyah*. Tidak dipublikasikan. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Safitri, Lia dkk. (2019). Pemikiran Pendidikan Ibn Thufail: Studi Atas Kitab Hayy Ibn Yaqz, *Matan Journal of Islam and Muslim Society*, Vol 1 No.1.
- Wirianto, Dicky. (2013). *Konsep Pedagogik Az-Zarnuji* Nov 2013. pdf , Academia, diakses pada tanggal 19 September 2022. Dari Konsep_Pedagogik_Az-Zarnuji-with-cover-page-v2.pdf.
- Maya, Rahendra. (2017). Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb Tentang Metode Keteladanan (Al-Tarbiyah Bi Al-Qudwah), *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol, 6. No 11.
- Nofindra, Rudi. (2019). Ingatan, Lupa, dan Transfer Dalam Belajar dan Pembelajaran, *Jurnal Pendidikan Rokania* Vol. IV (No. 1).
- Ramses Simanjuntak, Mengenal Teori-Teori Belajar, *Jurnal Teologi SANCTUM DOMINE*. diakses pada tanggal 17 September 2022 pada jam 16.50 dari 43-Article Text-175-1-10-20200423.pdf.

- Fithri, Rizma. (2014). *Buku Perkuliahan Psikologi Belajar*. diakses pada tanggal 21 September 2022 jam 19.48 WIB. Dari Psikologi belajar.pdf.
- Yahya AD. (2018). Konsep Perkembangan Kognitif Perspektif Al-Ghazali Dan Jean Piaget, *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*.
- Dodi, Nofri. (2016). Pentingnya Guru Untuk Mempelajari Psikologi Pendidikan, *Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial)* ISSN 2541-657X Volume 1.
- Marinda, Leny. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar, *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, Vol. 13, No. 1.
- Arikunto Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Renika Cipta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: AlfaBeta.
- Solichin, M. Muchlis. (2017). *Psikologi Belajar Dengan Pendekatan Baru*. Surabaya: Pena Salsabisa.
- Parnawi, Dr. Afi. (2019) *Psikologi Belajar*. Sleman: DeePublish.
- Nasution, Mardiah Kalsum. (2017). "Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa" *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, Vol. 11, No. 1.
- Junaina, Asrori, Rusman. (2022). "Implementasi Strategi Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Berfikir kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA

Muhamamdiyah 2 Sangkapura". *Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.8, No.1: 11-34.



BAB XI

REINFORCEMENT

PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR

(Oleh Athiyyaturrahmah)

A. Pendahuluan

Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dalam proses pembelajaran, guru berperan penting untuk mengarahkan, membimbing dan memotivasi peserta didik. Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung pada motivasi peserta didik dan kreativitas guru dalam mengajar, pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan guru yang mampu memfasilitasi motivasi akan membawa keberhasilan dalam mencapai target belajar.

Seorang guru dituntut untuk menguasai beberapa keterampilan mengajar, salah satunya ialah keterampilan memberikan *reinforcement* (penguatan).

Peserta didik sangat membutuhkan *reinforcement* (penguatan) dalam belajar, karena hal itu dapat mendorong peserta didik untuk memperbaiki tingkah laku dan dapat meningkatkan semangat belajarnya. Menurut Naniek Kusumawati & Endang Maruti, *reinforcement* adalah perilaku guru dalam merespon secara positif suatu perilaku peserta didik sehingga memungkinkan perilaku tersebut dapat timbul kembali (Kusumawati, 2019).

Respon guru dalam pembelajaran sangat diperlukan oleh siswa, seperti penghargaan berupa pujian atas perbuatannya. Misalnya, guru mengomentari kinerja siswa dengan pujian berupa kata “Bagus”, “Kamu Pintar”, Luar Biasa”. Hal ini dapat membuat siswa senang, sehingga terdorong untuk terus melakukan hal-hal yang positif. Maka, dapat dikatakan bahwa pemberian *reinforcement* dalam pembelajaran itu sangat penting.

Pemberian *reinforcement* memang bisa dikatakan hal yang sepele, akan tetapi hal tersebut memiliki dampak besar dalam proses pembelajaran. Bisa dibayangkan, jika seorang siswa sudah berusaha mengerjakan tugas dari guru, lalu guru tidak memberikan respon apapun atas hasil pekerjaannya, maka siswa akan merasa kecewa, usahanya tidak dihargai dan tidak ada yang peduli. Akan tetapi jika guru memberikan penghargaan berupa pujian atas usaha siswa, maka siswa akan termotivasi untuk belajar dan akan lebih semangat untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

B. Reinforcement Pembelajaran

Belajar menjadi kebutuhan primer bagi setiap manusia guna mengetahui dan mengkaji berbagai hal dalam kehidupan, sehingga manusia tidak pernah lepas dari aktivitas belajar. Menurut Ismail Hakki, belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja oleh individu, sehingga terjadi perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu (Makki, 2017). Sedangkan menurut Moh. Suardi, belajar adalah perubahan dalam diri seseorang yang dapat dinyatakan dengan adanya penguasaan pola sambutan yang baru, berupa pemahaman, keterampilan dan sikap sebagai hasil proses hasil pengalaman yang dialami (Suardi, 2018). Dalam kesimpulan yang dikemukakan Abdillah dikutip oleh Aunurrahman, bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu (Aunurrahman, 2016). Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak bisa menjadi bisa.

Belajar dapat dilakukan dimana saja, termasuk di sekolah. Proses belajar di sekolah disebut pembelajaran. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan terjadinya proses belajar dalam diri peserta didik. Dalam pembelajaran terdapat beberapa komponen, salah satunya adalah guru. Guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting, guru tidak hanya berperan sebagai teladan

bagi peserta didiknya tapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Seorang guru harus bisa menciptakan suasana belajar yang nyaman dan bisa memotivasi peserta didiknya untuk terus belajar.

Menumbuhkan motivasi belajar peserta didik salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh guru. Menurut Dr. Anwar Muhammad Al-Syarqawi, motivasi merupakan keadaan yang muncul dari individu dalam situasi tertentu sebagai akibat dari beberapa faktor internal, atau adanya beberapa rangsangan eksternal (As-Sharqawy, 2012). Menurut Djamarah, motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara menurut Endang Titik Lestari, motivasi adalah usaha atau daya yang disadari untuk mendorong keinginan individu dalam melakukan sesuatu demi mencapai tujuan tertentu (Lestari, 2020). Dapat disimpulkan, bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul pada seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu.

Motivasi memiliki perananan penting dalam proses pembelajaran baik bagi guru maupun peserta didik. Bagi guru, mengetahui motivasi belajar peserta didik penting supaya dapat memelihara dan meningkatkan semangat belajar peserta didik. Bagi peserta didik motivasi belajar dapat menumbuhkan semangat belajar. Al-Mawardi mengatakan, guru adalah seorang motivator, sebagai motivator guru hendaknya mendorong peserta didik agar antusias dan aktif

belajar. Agar efektif dalam pemberian motivasi, guru harus memperhatikan kebutuhan peserta didik (Arifin, 2018). Menurut Maslow kebutuhan peserta didik diantaranya: kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan perhatian, kebutuhan realisasi diri, dan kebutuhan pemahaman dan pengetahuan.

Salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar yaitu dengan *reinforcement* (penguatan). Kutipan Ali Armadi dan Zainuddin, menyebutkan bahwa penguatan berdampak positif dalam kehidupan seseorang, yaitu memotivasi agar memperbaiki setiap perilakunya serta aktivitas yang ditingkatkannya (Ali Armadi, 2022). Jadi pemberian *reinforcement* penting dilakukan guru kepada peserta didik guna menciptakan perilaku positif. Menurut Pavlov, *reinforcement* (penguatan) adalah keadaan berpasangan antara stimulus dan respon, dan disertai dengan imbalan. Menurut Dr. Anwar Muhammad Al Syarqawi, ide utama konsep penguatan adalah pendapat Edward Le Thorndike, bahwa saat dalam keadaan nyaman mengikuti respon, maka hubungan antara stimulus dan respon menjadi kuat, hal itu dapat meningkatkan kemungkinan respon tersebut dapat terulang ketika stimulus yang sama muncul. Dan sebaliknya, ketika seseorang tampak tidak nyaman setelah respon, maka hubungan antara stimulus dan respon melemah. Disimpulkan bahwa, *reinforcement* merupakan sesuatu yang dapat meningkatkan perilaku seseorang menjadi lebih baik karena adanya hubungan antara stimulus dan respon yang disertai

dengan imbalan. Jadi, *reinforcement* timbul karena adanya stimulus guna meningkatkan atau merubah perilaku seseorang menjadi lebih baik.

Dalam studi terbaru, psikolog telah mengecualikan istilah faktor kenyamanan dan faktor tidak nyaman, istilah faktor kenyamanan mereka menggunakan istilah "*Reinforcement* (penguatan)" yang berarti suatu kondisi yang meningkatkan kemungkinan respon yang diperkuat (As-Sharqawy, 2012). Skinner mengatakan, hal terpenting dalam belajar adalah *reinforcement* (penguatan). Karena pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus dan respon akan semakin kuat bila diberi *reinforcement* (penguatan) (dkk, 2018).

Tugas guru mengarahkan peserta didik dalam aktifitas belajar. Guru berwenang dalam memberikan intruksi, larangan bahkan *reinforcement* (penguatan) belajar. Terkait *reinforcement*, Dr. Anwar Al Syarqawi membaginya menjadi dua, yaitu *reinforcement* (penguatan) positif dan negatif. Penguatan positif adalah penguatan yang diberikan saat peserta didik memberi respon yang benar terhadap stimulus yang diberikan guru, lalu guru memberikan penguatan berupa komentar atau pujian berupa "Bravo" atau "Bagus" atau "Kamu pintar", hal tersebut dapat meningkatkan kemungkinan pengulangan respon yang benar dalam situasi serupa. Sedangkan penguatan negatif adalah stimulus yang lahir akibat respon siswa yang kurang diharapkan. Seperti menunda atau tidak memberi penghargaan, teguran, peringatan atau sanksi.

Hal itu didukung oleh penelitian yang dilakukan Rio Slamet Ramadan dan Taufiq Hidayat, dengan judul “Pengaruh *Reinforcement* negatif dan positif terhadap motivasi siswa dalam pembelajaran servis atas bola voli”, dengan hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh dalam pemberian *reinforcement* terhadap motivasi siswa (Ramadhan, 2020).

Menukil dari Calrk Hull, Dr. Anwar Muhammad Al Syarqawi membedakan dua jenis *reinforcement* (penguatan):

1. Keadaan penguatan primer

Keadaan ini berhubungan langsung dengan keadaan kepuasan kebutuhan atau pengurangan pada organisme. Seperti, perilaku hewan tidak menghentikan stimulus berbahaya atau menyakiti, seperti melarikan diri dari sengatan listrik.

2. Keadaan penguatan sekunder

Keadaan ini terjadi melalui stimulus, yang berhubungan erat terus menerus dengan kepuasan kebutuhan atau mengurangi motivasi. Seperti mencium makan sebelum melahapnya.

Hull menegaskan pentingnya *reinforcement* sekunder dalam proses pembelajaran. Hull telah menganalisis beberapa pengalaman bersyarat dan menyimpulkan darinya semua stimulus bersyarat yang secara konstan dan teratur dikaitkan dalam waktu dengan pengurangan kebutuhan primer seseorang, pada gilirannya memperoleh kemampuan untuk bertindak sebagai keadaan penguatan. Contoh faktor ini adalah melihat atau mencium makanan, dan

penguatan sekunder berperan penting dan jelas dalam interpretasi konsep level tujuan atau konsep level penguatan.

Menurut Dr. Anwar As-Sharqawi, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam pemberian *reinforcement* pada peserta didik :

- a. Memberikan siswa jumlah ekspresi penguatan sebanyak mungkin, baik positif atau negative segera setelah tanggapan.
- b. Membagi bahan pelajaran ke dalam topik-topik tertentu, membagi topik-topik tersebut ke dalam unit-unit kecil, dan penguatan bergantung pada pencapaian setiap unit.
- c. Proses belajar berlangsung dalam kondisi yang menyenangkan dan rasa percaya diri bukan dalam suasana ketakutan.
- d. Keseimbangan dalam pengenalan ekspresi penguatan, baik positif maupun negatif. Maka dari itu, berhati-hatilah dalam menggunakan ekspresi penguatan meski berada dalam situasi yang membutuhkan penguatan
- e. Menyadari bahaya penggunaan penguatan negatif secara terus menerus, berupa menyalahkan dan mengejek siswa atau mengkritik mereka dengan keras, karena hal ini dapat menyebabkan terbentuknya sikap negatif terhadap guru dan generalisasikan ke sekolah dan proses pembelajaran secara umum.

Berkaitan dengan *reinforcement* negatif, Ibnu Sina menghindari penguatan tersebut. Hal itu berdasarkan

pada sikap Ibnu Sina yang senantiasa menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. *Reinforcement* negatif hanya diberikan pada peserta didik yang nakal, itupun dilakukan secara bertahap sesuai kadar kesalahannya. Sementara Imam Nawawi, menganjurkan agar seorang guru memberikan *reinforcement* positif berupa pujian saat peserta didik melakukan respon yang benar dalam pembelajaran, bahkan harus disegerakan (Arifin, 2018). Hal itu membuat peserta didik senang dan merasa terbimbing, sehingga dapat menimbulkan perilaku yang sama terulang. Imam Al-Ghazali juga berpendapat demikian, menurut Al-Ghazali *Reinforcement* dalam pembelajaran diberikan agar peserta didik memperbaiki sendiri kesalahannya sehingga ia menghormati dirinya dan merasakan akibat perbuatannya (dkk, 2021).

Berbeda halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Erni Erawati, penelitian itu menunjukkan bahwa *reinforcement* yang diberikan pada peserta didik harus bervariasi, karena hal tersebut dapat menimbulkan kebosanan dan menjadi kurang efektif. Penggunaan setiap jenis *reinforcement* dapat dilakukan bergantian sesuai yang dihadapi guru (Erawati, 2018). Sedangkan Dr. Anwar Muhammad Syarqawi membolehkan penggunaan kedua jenis *reinforcement*, karena setelah melakukan penelitian tentang pemberian *reinforcement* negatif, hasilnya juga berpengaruh pada motivasi peserta didik, jika penguat negatif dilakukan berulang-ulang dapat meningkatkan prestasi peserta didik. Hal itu didukung oleh penelitian Wira Solina, dkk, bahwa

reinforcement negatif dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan rasa percaya dirinya (dkk, 2020). Maka, hendaknya seorang guru bukan hanya menggunakan *reinforcement* positif tapi juga *reinforcement* negatif. *Reinforcement* positif dapat meningkatkan perilaku siswa sedangkan *reinforcement* negatif dapat mengurangi perilaku siswa yang tidak diinginkan.

C. Kesimpulan

Reinforcement pembelajaran menurut Dr. Anwar Muhammad Al Syarqawi ialah sesuatu yang dapat meningkatkan perilaku seseorang menjadi lebih baik. Karena adanya hubungan antara stimulus dan respon yang disertai imbalan. *Reinforcement* terbagi menjadi dua, yaitu *reinforcement* positif dan negatif. *Reinforcement* positif ialah adalah penguatan yang diberikan saat peserta didik memberi respon yang benar terhadap stimulus, sedangkan *reinforcement* negatif ialah stimulus yang lahir akibat respon siswa yang kurang diharapkan. Dalam proses pembelajaran, Dr. Anwar Muhammad Al Syarqawi tidak melarang menggunakan kedua bentuk *reinforcement*, dan beberapa tokoh pendidikan Islam menyetujui hal tersebut seperti imam Nawawi dan Al-Ghazali, kecuali Ibnu Sina menghindari penggunaan *reinforcement* negatif, karena penggunaan *reinforcement* negatif tidak sejalan dengan pemikiran Ibnu Sina yaitu memanusiaikan peserta didik, dengan kata lain, guru mesti mampu memanusiaikan peserta didik sebagai objek dan subjek belajar. Maka, hendaknya seorang

guru bukan hanya menggunakan *reinforcement* positif tapi juga *reinforcement* negatif. *Reinforcement* positif dapat meningkatkan perilaku siswa sedangkan *reinforcement* negatif dapat mengurangi perilaku siswa yang tidak diinginkan.

D. Daftar Pustaka

- Ali Armadi dan Zainuddin, "Pemberian Reinforcement Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Sumenep." *Edumaspul* 6, no.1 (2022) <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/3948/1456> (Diakses Oktober 1, 2022).
- Al Syarqawi, Anwar Muhammad. 2012. *Al-Ta'allum; Al-Nadhariyat wa Al-Taqbiqiyah*, Mesir: Maktabah Al-Ajalu Al-Misriyah.
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Erawati, Erni. "Meningkatkan Kedisiplinan Anak Melalui Penggunaan Reinforcement Secara Variatif pada Anak Kelompok B1 Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kepahiang." *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3, no. 2 (2018) <https://ejournal.unib.ac.id/potensia/article/view/4976/pdf> (Diakses September 10, 2022).
- Husamah dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.
- Makki, Ismail dan Aflahah, *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017. netLibrary, e-book.

- Suardi, Moh. *Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018. netLibrary, e-book.
- Mubarak, dkk, "Perbandingan Reinforcement Pembelajaran antara Behaviorisme Skinner dan Pendidikan Islam." *Proceeding of first annual interdisciplinary converence on muslim societies (AICOMS)*, Vol 1 2021.
<https://prosiding.insuriponorogo.ac.id/index.php/aicoms/article/view/35/27>, (Diakses September 9, 2022).
- Kusumawati, Naniek dan Endang Sri Maruti, *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*, Magetan: CV. AE Media Grafika, 2019.
- Ramadhan, Rio Slamet & Taufiq Hidayat, "Pengaruh Reinforcement Negatif dan Positif Terhadap Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Servis atas Bolavoli." *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 8 No. 1, 2020.
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/9/article/view/35309/31395> (Diakses September 9, 2022).
- Solina, Wira dkk. "Efektifitas Reinforcement Negatif dalam Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik." *Neo Konseling* 2, no.2 (2020).
<http://neo.ppj.unp.ac.id/index.php/neo/article/view/265/172>, (Diakses Oktober 1, 2022).
- Arifin, Yanuar *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.



BAB XII

KONSELOR DALAM UPAYA PENINGKATAN TEORI BELAJAR

(Oleh Fahmi Syaifuddin Afifi)

A. Pendahuluan

Guru Bimbingan Konseling atau Konselor bertugas memberikan layanan terhadap konseli dengan layanan yang profesional. Dalam belajar dan pembelajaran siswa di sekolah, konselor membutuhkan adanya kreativitas dalam menyampaikan pembelajaran, selain menumbuhkan suasana kelas menjadi aktif dan menyenangkan, konselor juga membutuhkan cara bagaimana agar siswa dapat menghasilkan belajar yang baik dan maksimal. Tercapainya hasil belajar yang maksimal merupakan indikator keberhasilan dalam pembelajaran yang berlangsung di sekolah.

Menurut Dr. Anwar Sharqawi dalam bukunya yang berjudul *At-Ta'allum Nadharyat wa Tathbiqat*, ia membahas proses belajar yang mengangkat teorinya (Dollard dan Miller), menurutnya ada empat prinsip dasar metode dalam belajar yang berpengaruh dalam belajar, yang pertama adalah Dorongan/Stimulus,

namun yang dimaksud adalah rangsangan yang sudah ada bawaan sejak lahir yang menjadi dasar sebagian besar pola perilaku motivasi, rangsangan ini yang mendorong terjadinya tingkah laku, kekuatan dorongan tergantung kekuatan stimulus yang memunculkannya, semakin kuat dorongannya maka semakin kuat tingkah laku yang dihasilkannya. Kedua stimulus, stimulus memberikan fungsi penting, yakni mengarahkan respon seseorang dalam situasi yang berbeda, artinya respon perilaku itu tergantung dari stimulus, semakin berbeda stimulus maka semakin beragam respon terkait dengan stimulus ini. Ketiga tanggapan/respon, respon ini terbentuk dari stimulus yang dapat berupa tindakan, gerakan atau emosi. Ketika respon ini sesuai dengan stimulus maka dapat mendapatkan penghargaan/hadiah, tujuannya untuk memberikan penghargaan tersebut supaya belajar yang akan datang lebih meningkatkan efektifitasnya dan berusaha mempertahankan. Keempat yakni hadiah/penghargaan, hadiah merupakan upaya guru untuk memberikan penghargaan terhadap siswa sebagai keberhasilan hasil belajar, karena jika tidak diberikan imbalan itu berpengaruh terhadap proses belajar berikutnya. (As-Sharqawy, 2012). Dengan demikian dapat mengurangi tingkat stres yang timbul dari intensitas stimulus.

Menurut Dr. Anwar Al Syarqawi memberikan penjelasan, bagaimana cara untuk mengatasi mengenai empat prinsip dasar pembelajaran (Dollard dan Miller) tersebut diatas maka ia mengatakan ada dua cara untuk mengatasi yakni, pertama generalisasi,

maksudnya respon terhadap stimulus tertentu diperlukan, rangsangan lain yang serupa dengan rangsangan yang asli memiliki kemampuan mengingat yang sama respon. Misalnya, jika ada seorang anak belajar takut terkuat terhadap beberapa hewan, maka respon rasa takut itu muncul ketika melihat hewan yang serupa terutama pada anak masih usia dini karena ia tidak dapat membedakan stimulus yang muncul dalam situasi perilaku. Oleh karena itu, generalisasi ini dianggap sebagai fondasi dalam menafsirkan perilaku. Yang kedua diskriminasi, diskriminasi dianggap pelengkap dari proses sebelumnya, jadi yang awal mula anak takut terhadap hewan yang mirip dengan hewan yang ditakutinya, ia mulai membuang rasa takut pada hewan yang sama.

Menurut beberapa tokoh Islam berbeda dengan perspektif Dr. Anwar Al Syarqawi, dari beberapa tokoh tersebut yakni, menurut Al-Ghazali lebih menekankan pada proses belajar dan pembelajaran yang mengarah perubahan tingkah laku yang berupa belajar merupakan proses jiwa, belajar menuntut konsentrasi dan belajar harus didasari sikap tawadlu' (Muchlis Solichin, 2017). Menurut Al-Zarnuji, proses belajar lebih menekankan belajar dan pembelajaran terhadap cara memilih pelajaran, artinya belajar dahulukan tentang pembahasan agama seperti tauhid dan cara memilih guru. Misalkan, memilih guru yang alim dan wara' dan umurnya lebih tua dari siswa, serta cara memilih teman ditekankan memilih teman yang rajin, dan peserta didik mencintai ilmu dan menghormati guru (Ibid, 199). Menurut KH.

Hasyim Asy'ari, belajar siswa dan guru saling mengedapankan akhlak, artinya seorang siswa harus menjaga akhlaknya sehingga ketika pembelajaran berlangsung terlaksana dengan baik. Selanjutnya menurut Ibn Sina, cara belajar menekankan pada pemodelan dan pembiasaan, metode ini berangkat dari pandangan bahwa peserta didik (anak-anak) dalam *thabi'iyah* memiliki kecenderungan untuk meniru sesuatu yang mereka lihat, rasakan, dan dengar, kemudian dengan diskusi, metode ini dilakukan oleh guru menggambarkan suatu masalah dalam suatu pelajaran untuk dipecahkan bersama oleh siswa, serta lebih menekankan pada siswa dapat menggabungkan teori dan praktek, dimana siswa diminta untuk mempraktekkan teori yang mereka peroleh (Ibid, 201). Terakhir menurut Ibn Khaldun, dalam pembelajaran ada beberapa cara untuk menyampaikan pembelajaran terhadap peserta didik yakni, metode pentahapan dan pengulangan (*tadarruj wat tigrāri*) artinya untuk menyampaikan materi disampaikan dengan rinci dan diulang, menggunakan sarana tertentu untuk menjabarkan pelajaran, harus ada keterkaitan dalam disiplin ilmu dan sanksi terhadap murid merupakan salah satu motivasi dorongan semangat belajar (bagi peserta didik yang tidak disiplin) (Nizaruddin, 2015).

Dalam pandangan penulis artikel jurnal, berbeda pendapat dengan Dr. Anwar Al-Syarqawi dalam teori belajar. Menurut Abd. Qadir dalam artikelnya, menjelaskan teori belajar meliputi, dimulai dari suatu keseluruhan, kemudian baru menuju bagian-bagian.

Dalam proses belajar itu, individu merupakan organisme yang aktif, bukan bejana yang harus diisi oleh orang lain (Qadir, 2017). Sementara artikel yang ditulis Nur Fatimah Sugrah, yang mengangkat teori belajar konstruktivisme berbeda pandangan dalam teori belajar Dr. Anwar As-Sharqawi. Menurutnya, teori belajar yang pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan siswa membangun pengetahuannya dari pengalaman yang didapatkan pengalaman bisa dari pembelajaran yang telah dipelajari ataupun pengalaman yang lainnya (Sugrah, 2019). Menurut Bambang Warista menjelaskan dalam artikelnya, proses belajar itu terjadi yang dikembangkan Gagne didasarkan pada teori pemrosesan informasi, rangsangan yang diterima panca indra akan disalurkan ke pusat syaraf dan diproses sebagai informasi dan memori-memori ini tercampur dengan memori yang telah ada sebelumnya, dan dapat diungkap kembali setelah dilakukan pengolahan. (Bambang Warista : 2015) Dalam artikel yang ditulis oleh Valentino Reykli dkk, teori belajar humanisme proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Meskipun teori ini sangat menekankan pentingnya isi dari proses belajar, karakteristik teori belajar humanisme yaitu, dalam pembelajaran diberikan kebebasan, dalam hal ini kebebasan memilih yang akan dipelajari, kebebasan mengembangkan potensi, dan kebebasan menciptakan sesuatu yang baru (Warsita, 68). Berbeda pendapat dengan Dr. Anwar As-Sharqawi, Jum Anidar dalam artikelnya yang membahas teori Kognitivisme proses belajar lebih menekankan pada

daya ingat siswa, membantu hal yang penting bagi siswa untuk dipelajari serta memberikan kegiatan dalam kelas agar siswa lebih aktif (Anidar, 2017).

B. Konselor dalam Proses Pembelajaran

Teori Belajar Kognitivisme Jerome S. Bruner dalam teori tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Jerome S. Bruner adalah seorang pakar psikologi perkembangan dan pakar psikologi belajar kognitif, penelitiannya dalam bidang psikologi antara lain persepsi manusia, motivasi, belajar, dan berpikir. Dalam mempelajari manusia, ia menganggap manusia sebagai pemroses, pemikir, dan pencipta informasi. Dalam pembahasan perkembangan kognisi, Bruner menekankan pada adanya pengaruh kebudayaan pada tingkah laku seseorang. Bruner menyatakan bahwa perkembangan bahasa besar pengaruhnya terhadap perkembangan kognisi. Menurut Bruner, perkembangan kognisi seseorang terjadi melalui tiga tahap yang di tentukan oleh cara dia melihat lingkungannya. Tahap pertama adalah tahap en-aktif, di mana individu melakukan aktivitas-aktivitas untuk memahami lingkungannya. Tahap kedua adalah tahap ikonik di mana ia melihat dunia atau lingkungannya melalui gambar-gambar atau visualisasi verbal. Tahap terakhir adalah tahap simbolik, di mana ia mempunyai gagasan secara abstrak yang banyak dipengaruhi bahasa dan logika; komunikasi dilakukan dengan bantuan sistem simbol.

Prinsip-prinsip belajar Bruner yaitu, makin tinggi tingkat perkembangan intelektual, makin meningkat pula ketidaktergantungan individu terhadap stimulus yang diberikan. Pertumbuhan seseorang tergantung pada perkembangan kemampuan internal untuk menyimpan dan memproses informasi. Data atau informasi yang diterima dari luar perlu iyalah secara mental. Perkembangan intelektual meliputi peningkatan kemampuan untuk mengutarakan pendapat dan gagasan melalui simbol (Abdullah Helmy, 2018).

Pada dunia pendidikan, seorang konselor sangat dibutuhkan dengan menangani masalah-masalah yang dialami peserta didik, selain itu dalam menanganani pembelajaran dalam proses di kelas membutuhkan cara ataupun teori yang pas untuk meningkatkan intelegensi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini penulis menemukan dan akan membahas tentang teori belajar yang mana telah di bahas diatas. Salah satu teori belajar yang diangkat dalam *grand* teori penelitian ini adalah teori kognitivisme yang dipelopori oleh Jerome S. Bruner.

Teori kognitif ini lebih menekankan bagaimana proses untuk mengoptimalkan aspek rasional yang dimiliki oleh orang lain dalam kehidupan sehari hari kita lebih sering mendengar kata kognitif dari aspek tenaga pendidik, misalnya seorang guru diharuskan memiliki kompetensi bidang kognitif artinya seorang guru harus memiliki kemampuan intelektual seperti penguasaan materi pelajaran,

pengetahuan mengenai cara mengajar. Belajar yang dilakukan manusia merupakan bagian dalam hidupnya dan berlangsung seumur hidup. Dalam belajar, pelajar yang lebih penting sebab tanpa pelajar tidak ada proses belajar. Oleh karena itu, tenaga pengajar perlu memahami terlebih dahulu teori belajar.

Teori belajar menjadi sangat penting dalam pembelajaran berlangsung, sehingga dalam teori belajar pendidik menjadi berhasil dalam menyampaikan ilmu-ilmu yang disampaikan terhadap peserta didik, dari paparan yang diatas mengenai teori belajar menurut Dr. Anwar Sharkawy teori belajar yakni sebagai berikut (As-Sharqawy, 2012):

1. Dorongan/Stimulus

Dorongan bisa dibawa sejak lahir dan juga dipelajari. Rangsangan primer atau bawaan adalah rangsangan yang tampaknya menjadi dasar utama bagi sebagian besar pola perilaku motivasi. Rangsangan ini termasuk rasa sakit, haus, lapar, dan seks. Insentif ini lemah dan tidak mendominasi perilaku manusia dalam organisasi sosial modern. Itu tidak muncul dengan kekuatan dan pengaruh penuh kecuali dalam keadaan khusus seperti perang, revolusi dan kelaparan. Sebaliknya, insentif sekunder atau yang diperoleh merupakan kerangka sosial orang beradab, yang sebagian besar bergantung pada perlindungan masyarakat untuknya. Dan untuk mencapai kehidupan yang paling menuntut dalam

kerangka kemajuan sosial dan psikologis yang telah dicapai oleh masyarakat modern. Insentif yang diperoleh diajarkan atas dasar asosiasi dengan insentif bawaan.

2. Stimulus

Rangsangan yang memenuhi fungsi penting, yaitu mengarahkan respons organisme dalam situasi perilaku yang berbeda, yang membantu menentukan sifat-sifat tindakan. Stimulus biasanya memiliki puncak insentif yang bergantung pada intensitas stimulus tersebut dalam situasi perilaku. Ini juga memiliki puncak semantik yang memeriksa arah perilaku. Nilai ini tergantung pada sifat diskriminatif dari rangsangan ini. Semakin berbeda stimulus, semakin beragam respons yang terkait dengan stimulus ini. Oleh karena itu, respons tidak harus merupakan hasil dari satu stimulus saja, tetapi mungkin merupakan hasil dari suatu pola rangsangan. Jadi, jenis rangsangan ini dapat terdiri dari menghitung rangsangan. Yang lain memiliki fungsi. Misalnya, seperti dalam kasus individu lapar, ia merespons rangsangan lapar, serta indikasi yang muncul di lingkungan sekitarnya, seperti bau makanan, alamat restoran, atau indikasi lainnya. berhubungan dengan rangsangan rasa lapar. Oleh karena itu, tanda memiliki sifat yang sangat penting, yaitu menentukan kapan dan di mana individu merespons. Dan tanggapan apa yang akan dikeluarkannya dari segi bentuk dan tingkatannya.

Dengan demikian, stimulus dan stimulus semantik bekerja sama secara paralel dalam mengeluarkan respon yang sesuai.

3. Respon

Respon adalah semua tindakan, tindakan, gerakan, atau emosi yang dipancarkan organisme hidup sebagai akibat adanya stimulus, subjek, kelompok rangsangan, atau kelompok yang terpapar organisme dalam situasi ini. Hal ini ditentukan secara objektif dalam perilaku yang dikeluarkan olehnya, dan mudah untuk mempelajari pola respons apa pun jika diikuti dengan hadiah. Sebagai imbalan untuk respon akan memperkuat dan memperkuatnya, dan membuat kemungkinan itu terjadi di waktu berikutnya lebih besar daripada kemungkinan itu tidak terjadi. Penguatan respons menjadikannya tempat yang relatif penting dalam "organisasi hierarki pertama respons". Status tanggapan dalam organisasi ini bervariasi dalam hal kemungkinan terjadinya dan tingkat efektivitasnya. Respon yang ditingkatkan adalah yang paling efektif dan dominan dalam organisasi ini. Dimana respon yang terbentuk sebagai hasil dari perolehan dan pembelajaran disebut sebagai organisasi hierarkis yang diperoleh, sedangkan respon yang sering terbentuk sebagai akibat dari faktor genetik dan bukan sebagai hasil dari pengalaman dan pembelajaran disebut sebagai organisasi bawaan.

4. Penghargaan/hadiah

Penghargaan memiliki dampak yang signifikan terhadap proses pendidikan. Karena respons yang diberi imbalan lebih mungkin muncul dalam situasi berikut yang serupa dengan situasi di mana imbalan diberikan daripada respons yang tidak diberi imbalan. Dengan demikian penghargaan mencapai proses penguatan untuk tanggapan yang akan dipelajari. Dollar dan Miliar menganggap bahwa kemungkinan tanggapan diulang, atau kemungkinan bahwa mereka akan mengubah urutan mereka dalam organisasi hierarki tanggapan, tergantung pada apakah tanggapan diperkuat atau tidak. Jika respons tidak dihargai, maka secara bertahap berkurang dan berkurang hingga menghilang. Jika respon tersebut diberi imbalan, maka intensitas stimulus individu akan berkurang. Dengan demikian, kecenderungan individu untuk mengulangi respons yang sama terhadap rangsangan yang sama meningkat. Dengan demikian, penguatan respons menyebabkan penurunan stimulus, dan dengan demikian mengurangi tingkat stres yang timbul dari intensitas stimulus, yang membantu belajar.

Jadi pembahasan dalam ini adalah teori belajar tidak hanya dengan menggunakan teori menurut Dr. Anwar Al Syarqawidiatas, pada setiap teori mempunyai kelebihan kekurangan masing-masing, dalam penerapan pembelajaran diperlukan perpaduan antar teori sehingga setiap kekurangan dalam satu teori dapat imbangi dengan teori-teori yang lain sehingga dalam pembelajaran menjadi baik

dengan sesuai tujuan hasil belajar. Jadi dalam penerapan teori belajar tidak cukup dengan menerapkan teori yang diangkat oleh Dr. Anwar Sharkawy dalam teorinya ia lebih mendekati pada teori belajar Behaviorisme, dalam penerapan teori belajar juga diperlukan dengan menerapkan teori yang lain seperti teori Kognitivisme, Humanisme serta Konstruktivisme sebagaimana yang telah dibahas pada pendahuluan dalam meningkatkan teori belajar.

C. Kesimpulan

Guru BK/konselor dalam dunia pendidikan seorang konselor sangatlah penting dalam menangani masalah-masalah yang dialami oleh peserta didik dengan menggunakan cara yang profesional sehingga masalah yang dialami terselesaikan dengan cara yang baik dan benar. Dalam belajar dan pembelajaran tentunya diperlukan dengan teori, teori belajar digunakan dengan baik sehingga tujuan hasil belajar dapat tercapai. Dalam teori belajar penulis merekomendasikan dengan menerapkan teori berbagai teori yang dapat diterapkan tidak terfokus pada satu teori. Artinya dapat menggunakan teori Kognitif, Behavior, Humanisme serta dapat menggunakan teori belajar yang diangkat oleh Dr. Anwar Sharkawi yang mana ia menekankan pada teori belajar yang meliputi, dorongan, stimulus, resepon dan hadiah karena dalam pembelajaran perlu juga dengan teori yang diangkat oleh Sharkawi dengan memberikan hadiah sehingga dalam pembelajaran

siswa berlomba-lomba dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan semangat dalam pola belajar individu peserta didik.

D. Daftar Pustaka

Abd. Qadir, "Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa", *Jurnal Pedagogik*, Vol. 04 No. 02, Juli-Desember 2017.

Al Syarqawi, Anwar Muhammad. 2012. *Al-Ta'allum; Al-Nadhariyat wa Al-Taqbiqiyah*, Mesir: Maktabah Al-Ajalu Al-Misriyah.

Azizah Hanum, "Analisis Pemikiran Ibnu Sina *Khaldun terhadap Konsep Belajar Pendidikan Islam*", *Jurnal Islami Pendidikan Islam*, 2022.

Barid Nizaruddin, "Pendidikan Ideal Menurut Ibnu Khaldun Dalam Muqaddimah", *Jurnal Lentera*, 2015.

Helmy Abdullah, "Teori Belajar Kognitif dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Bahasa". *Jurnal Linguistik Terapan Politeknik Negeri Malang*, Vol 1. Nomor 2 November 2011, 45-36.

Anidar Jum, "Teori Belajar Menurut Aliran Kognitif serta Implikasinya dalam pembelajaran" *Jurnal Al-Taujih*, Volume 2 2017.

Solichin, Muchlis. *Psikologi Belajar Dengan Pendekatan Barat*. Pena Salsabila, 2017.

Nurfatimah Sugrah, "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains"

Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum,
Volume. 19. Nomor 2. September 2019.

Valentin Reykliv dkk, “Hubungan Teori Belajar dengan
Teknologi Pendidikan” *Edukatif: Jurnal Ilmu
Pendidikan* Vol 4 No 1 Tahun 2022.



BAB XIII

URGENSI PENDEKATAN BEHAVIORISME DALAM PEMBELAJARAN

(Oleh Mabnunah)

A. Pendahuluan

Dari waktu ke waktu, perkembangan dalam dunia pendidikan menunjuk pada arah yang progressif. Dengan mempertimbangkan kebutuhan setiap manusia dan upayanya dalam menerima dan memahami pengetahuan, pembelajaran dilaksanakan dalam berbagai pendekatan yang berorientasi pada keberhasilan dalam dunia pendidikan. Efektivitas pembelajaran pun bergantung pada peran aktif pendidik dan eksistensi peserta didik sebagai penentu utama. Salah satu upaya yang dilakukan adalah peralihan Kurikulum Nasional dengan prasyarat haruslah berfokus pada kebutuhan peserta didik. Langkah-langkah lainnya adalah peningkatan berbagai metode kreatif dan inovatif dalam membangun struktur nalar kritis dan mengoptimalkan kegiatan belajar yang menyenangkan. Sehingga proses belajar

tidak lagi memuat arti sederhana seperti proses menerima dan memahami ilmu pengetahuan. Lebih dari itu, belajar adalah usaha berulang yang dilakukan individu yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang cenderung permanen, sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi yang telah dilakukan sebelumnya serta pengaruh dari berbagai faktor internal maupun eksternal di luar dirinya.

Model pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran bertujuan memastikan keberhasilan pendidikan dalam mengubah tingkah laku manusia. Hal ini memuat betapa pentingnya pendekatan dalam rupa teori yang digunakan. Keberhasilan yang telah tercapai harus sesuai dengan indikator penentu sebagai alat ukur keberhasilan. Penemuan bermacam teori pembelajaran klasik hingga kontemporer dalam kajian para ahli telah menjadi pilihan paradigma fungsional. Namun dalam perkembangannya, lingkungan sebagai faktor eksternal selalu mengalami perubahan sehingga indikator pendekatan yang ada harus selalu dikembangkan dalam tata guna teorinya dengan maksud relevansi teori menjadi dinamis dan tetap aktual dalam berbagai perubahan zaman. Bertolak dari keadaan ini, peran para ahli pendidikan dunia yang terus melakukan penelitian dari berbagai sisi terkait dengan proses belajar sangat bernilai dalam menemukan konsep belajar yang kokoh dan sesuai untuk diaplikasikan oleh manusia dalam mengaktualisasi dirinya sebagai individu pembelajar. Hasil dari berbagai kajian yang dilakukan sejak abad 19 telah melahirkan beberapa paradigma

pembelajaran yang utama, di antaranya paradigma kognitivisme, behaviorisme, konstruktivisme, dan humanisme. Kemudian signifikansi paradigma ini terlihat dari fungsinya sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang membentuk ide baru terkait dengan metode efektif dalam proses belajar. Namun selayaknya ilmu pengetahuan yang terus mengalami verifikasi dan falsifikasi sehingga berevolusi, paradigma-paradigma ini juga terus dikaji ulang oleh para ahli pendidikan selanjutnya terkait dengan kekurangan dan kelebihan serta kesesuaiannya dengan perubahan zaman sehingga melahirkan berbagai kritik dan perbaikan dalam susunan perspektif baru sebagai hasil pengembangan dan modifikasi teori klasik, baik dalam paradigm kognitivisme, behaviorisme, maupun humanism yang telah ada sebelumnya sesuai dengan perkembangan zaman.

Paradigma behaviorisme sebagai pendekatan dalam proses pembelajaran yang menekankan kepada adanya eksistensi manusia sebagai subyek pembelajar pun mengalami hal serupa. Salah satu tokoh yang menawarkan perspektif baru berkenaan dengan teori pembelajaran ini adalah Anwar Muhammad al Syarqawi, seorang tokoh Psikologi Pendidikan dari Mesir (As-Sharqawy, 2012). Landasan teorinya dijelaskan secara komprehensif dalam struktur paradigma behaviorisme berkenaan dengan pengondisian tingkah laku manusia. Dalam pendekatan ini, Al Syarqawi bertolak dari asumsi bahwa perilaku individu merupakan hasil dari

asosiasi antara stimulus dan respons, sehingga fokus perhatiannya terletak pada Latihan-latihan atau penggunaan yang kontinu dalam proses belajar sebagai tindakan individu yang dipengaruhi oleh berbagai aspek dalam kehidupannya. Proses belajar sebagai upaya pembentukan tingkah laku baru dapat diukur keberhasilannya dari visualisasi tingkah laku yang dicerminkan manusia setelah proses belajarnya sebagai hasil berupa keberhasilan yang telah dialaminya.

B. Pendekatan Behaviorisme dalam Pembelajaran

1. Pendekatan Behaviorisme Dr. Anwar Muhammad Al Syarqawi

Dalam proses belajar, salah satu dari beberapa pendekatan yang lumrah digunakan adalah paradigma Behaviorisme yang menekankan pada studi perubahan perilaku individu. Paradigma Behaviorisme merupakan salah satu aliran psikologi yang memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmaniah, dan mengesampingkan aspek internal dari dalam diri Individu. Beberapa temuan telah memaparkan bahwa dalam kerangka behaviorisme, ilmu psikologi ditempatkan dalam kajian menyeluruh yang objektif. Hal ini mengartikan bahwa kejiwaan seseorang seolah dapat tercermin secara keseluruhan dari perilaku kesehariannya sebagai tolak ukur penilaian. Behaviorisme dimaksudkan sebagai teori yang memiliki persamaan dalam mengkaji manusia dalam segala kondisi. Dengan kata lain, behaviorisme

mengabaikan bakat, minat, hasrat, dan perasaan individu saat berada dalam kondisi belajar. Perilaku maupun proses belajar yang sekalipun terjadi secara berulang hanya dilihat sebagai upaya melatih refleksi atau pembiasaan tingkah laku baru sehingga dapat dikuasai individu.

Berdasarkan pandangan dalam teori ini, unsur terpenting dalam belajar adalah input yang berupa stimulus dan respons sebagai output dari proses pembelajaran. Stimulus adalah segala bentuk benda ataupun kondisi yang diberikan sebagai rangsangan, sedangkan respons berupa reaksi atau tanggapan terhadap stimulus yang diberikan. Proses yang terjadi antara stimulus dan respons tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur, yang dapat diamati hanyalah perubahan yang ditampilkan dalam bentuk Tindakan. Berdasarkan hukum Teori Behaviorisme Pavlov yang bertolak dari pengamatannya, proses belajar merupakan dampak alamiah dari lingkungan sekitar, sehingga keberadaan respons lah yang menentukan perubahan tingkah laku individu. Dalam rangkaian teorinya, Pavlov menyebut temuan dalam hasil eksperimennya sebagai teori pengondisian sederhana. Dalam rangkaian penjelasan teorinya, dapat ditangkap bahwa keberhasilan pembelajaran bergantung pada seberapa besar peran stimulus sebagai *reinformer* dalam membentuk respons individu sesuai dengan harapan. Keberhasilan teori Pavlov sangat bergantung pada faktor eksternal di luar diri individu, sehingga dalam penerapannya, individu dipandang sebagai

objek yang bisa dikondisikan dalam proses pembelajaran.

Berbeda dengan Pavlov, Thorndike yang mewajahkan belajar sebagai usaha untuk memecahkan masalah dengan alur berpikir Teori konduktivitas. Pemahaman ini diperoleh setelah keberhasilan penelitiannya tentang perilaku organisme yang menjabarkan pentingnya lingkungan sebagai stimulus dan kehendak yang dilakukan individu itu sendiri sebagai pemberi respons (Sugrah, 2019). Nalar kritis Thorndike melihat asosiasi stimulus dan respons dalam studi eksperimentalnya sebagai akar dari cara pengondisian individu dalam proses belajar melalui koneksi antara kesan panca indera dan kekuatan impuls untuk membentuk respons. Berdasarkan hubungan kedua asosiasi ini menurutnya inti keberhasilan teori behaviorisme berupa upaya pemecahan masalah, sehingga titik tekan pengondisiannya terletak pada pembentukan langkah yang menunjukkan keberhasilan proses pembelajaran.

Adapun pandangan Tokoh behaviorisme selanjutnya, skinner menjelaskan rangkaian teorinya dengan bertolak pada asumsi bahwa proses belajar yang terjadi merupakan hasil dari asosiasi dan respons individu, sehingga keberhasilan dari proses belajar diperkuat oleh adanya pengondisian lanjutan berupa penguatan perilaku baru. Teorinya kemudian dikenal sebagai teori pengondisian operan. Dalam kajiannya, pengondisian lanjutan ini dilakukan dalam bentuk adanya stimulus kedua dalam rangka membentuk respons kedua yang memperkuat respons pertama.

Stimulus kedua ini disebut sebagai stimulus penguat yang dapat bersifat positif sehingga dalam prosesnya mampu memengaruhi individu untuk mengulang keberhasilan dalam proses pembelajaran, ataupun penguat negatif yang membuat individu cenderung menghindari kesalahan dalam proses pembelajaran.

Kajian Al Syarqawi pada teori ini bertolak dari upayanya dalam mengintegrasikan temuan-temuan pokok dari tokoh psikolog yang teorinya difungsikan sebagai pendekatan dalam proses pembelajaran. Meskipun Al Syarqawi tidak setuju dengan uji eksperimental tokoh-tokoh klasik yang dilakukan pada hewan, dengan alasan tidak cukup untuk dijadikan acuan dan diinterpretasikan pada kompleksitas tingkah laku manusia yang kehendak otonomnya tidak sederhana dan tidak terbatas. Namun Al Syarqawi juga tidak memugkiri bahwa temuan teori dalam uji eksperimental tersebut memberikan kemudahan dan menjadi pendekatan pembelajaran selama bertahun-tahun. Dalam bangunan paradigma behaviorisme ini Al Syarqawi tidak hanya melihat pada satu aspek kajian berupa tingkah laku individu semata, sebagaimana aspek kajian yang digunakan oleh hampir sebagian besar tokoh pendidikan klasik. Menurutnya proses belajar yang dilakukan setiap individu secara berulang juga melibatkan berbagai faktor internal dari dalam dirinya. Seperti keberadaan ego, kecerdasan, motif, hasrat, kebutuhan, motivasi, pemrosesan informasi, tujuan, harapan, dan sebagainya. Semua aspek internal dalam diri manusia ini tidak bisa diabaikan

karena menentukan terhadap pembentukan tingkah laku individu. Keunikan dari nalar kritis Al Syarqawi terletak pada formulasi baru yang diciptakan sebagai pendekatan yang komprehensif dalam proses pembelajaran.

Mengamati bangunan dari teori-teori klasik sebelumnya yang hanya dapat diterapkan berdasarkan keadaan tertentu individu, Al Syarqawi berpendapat bahwa Pengondisian sederhana dari Pavlov yang hanya melihat faktor eksternal sebagai bagian terpenting, pendekatan ini dapat digunakan dalam melatih kedisiplinan sebagai suatu yang sederhana berdasarkan kebiasaan. Pemecahan masalah dalam alur teori kondiktivitas Thorndike dapat diterangkan dalam kondisi belajar yang menekankan pada pemecahan masalah. Melalui proses coba-coba atau yang biasa disebut dengan *Trial and Error*, tindakan sukses menjadi fokus utama yang kemudian mengabaikan tindakan gagal (2012: 50). Sedangkan berdasarkan Pendekatan Pembelajaran usulan Skinner, keberhasilan dalam proses pembelajaran ditentukan oleh adanya penguat positif dan negatif berupa penghargaan dan hukuman (2012: 61). Dalam asumsi hukum teori Thorndike, tindakan sukses yang dilampaui oleh peserta didik akan cenderung diulang dan dilakukan kembali dalam kesempatan yang akan datang dalam rangka mendapat penghargaan, sedangkan tindakan gagal akan secara otomatis diabaikan sebagai upaya untuk menghindari hukuman. Al Syarqawi melihat fungsi pendekatan belajar dari masing-masing tokoh

behaviorisme ini hanya dapat digunakan dalam situasi dan kondisi tertentu. Menurutnya, selain faktor eksternal keberadaan individu sebagai makhluk yang memiliki kebebasan dalam bertindak berikut dengan kesiapannya juga perlu mendapat perhatian. Dengan demikian, Stimulus sebagai *input* yang menjadi rangsangan memuat semua faktor eksternal diluar diri individu, sedangkan pembentukan respons berupa perilaku Individu tidak sesederhana refleksi diri semata, namun menekankan kepada seluruh faktor internal yang berada dalam diri Individu.

Menurut Al Syarqawi, karena kajian tentang manusia sebagai individu pembelajar tidak lagi dilihat dari segi jasmaniah saja, namun juga tanpa mengasampingkan segi ruhaniahnya, dalam proses pembelajaran, perlu memerhatikan beberapa hal penting berkenaan dengan keadaan diri dan lingkungan belajar sebagai unsur utama pendukung keberhasilan proses pembelajaran. Dalam pembahasan ini, Al Syarqawi merumuskan gagasannya dalam beberapa wacana (2012: 58-59). *Pertama*, mempertimbangkan situasi dan kondisi dalam pembelajaran. Hal ini meliputi bagaimana individu mampu beradaptasi dan merasa nyaman dengan lingkungan belajarnya, sehingga stimulus yang berada di luar dirinya dapat dipahami dalam bentuk respons yang diinginkan. *Kedua*, terkait dengan respons yang diinginkan bergantung pada stimulus dan kesiapan diri individu, *Ketiga*, dalam proses belajar, hasil yang didapat tidak instan. Individu membutuhkan waktu dalam melakukan pengulangan dan latihan-latihan.

Keempat, dalam menekankan keberhasilan sebagai tujuan utama pembelajaran, pemberian stimulus yang menghasilkan respons lemah haruslah dihindari. *Kelima*, pembelajaran harus dilakukan secara bertahap, hal ini dimaksudkan agar segala bentuk stimulus yang diberikan dapat menghasilkan respons yang sesuai harapan, sehingga pembelajaran harus terfokus dan sistematis. Penjabaran ini sejalan dengan pendapat Ibnu Rusyd tentang metode pembelajaran yang harus disampaikan secara khusus dan sistematis, yaitu adanya tahapan-tahapan penyampaian materi pembelajaran agar proses pelajar dapat berjalan secara optimal. *Keenam*, dalam pendekatan behaviorisme ini, pengulangan, latihan dan penguatan diberikan sesering mungkin untuk menciptakan asosiasi dtimulus dan respons yang kuat. Dan terakhir, situasi belajar harus dirancang semenarik mungkin dalam rangkaian metode yang bervariasi.

Al Syarqawi menjabarkan langkah-langkah yang disusun dalam pendekatan Behaviorisme ini dengan tujuan untuk memudahkan implementasi teori dalam berbagai kegiatan belajar dengan kondisi yang beragam. Hal ini juga di sesuaikan dengan kondisi psikologis individu yang tidak bisa diabaikan sebagaimana yang dilakukan oleh para tokoh Behaviorisme Klasik. Wajah Baru Behaviorisme Al Syarqawi adalah proses pembentukan asosiasi antara stimulus dan respons yang tidak terjadi secara sederhana sebagaimana pemberian stimulus yang mengharap respons sukses semata. Hal ini sesuai dengan kondisi faktual bahwa setiap tingkah laku

manusia tidak dapat digeneralisasi pada satu tujuan atau maksud tertentu tanpa mempertimbangkan keadaan psikologis yang dialaminya. Sehingga dengan demikian, konsep-konsep pembelajaran dalam pendekatan behaviorisme harus dapat memberi perhatian pada keseluruhan individu pembelajar.

2. Urgensi Nalar Kritis Al Syarqawi terhadap Proses Pembelajaran

Sebagaimana pentingnya teori sebagai pendekatan dalam proses belajar, Al Syarqawi merumuskan beberapa hukum Pembelajaran yang diadopsi dan sebagai hasil pengembangan dari tokoh behaviorisme klasik yang telah ada sebelumnya. Asosiasi antara stimulus dan Respon tidak sederhana sebagaimana yang diperlihatkan oleh uji eksperimental yang dilakukan pada hewan. Hal ini terjadi karena adanya kognisi di antara asosiasi stimulus dan respons. Kesadaran tentang pentingnya belajar, pemahaman terhadap tujuan dari belajar, suatu bentuk kebutuhan untuk belajar, hasrat dan sebagainya merupakan faktor yang juga mempengaruhi proses belajar menurut Al Syarqawi. Karena memperhatikan faktor-faktor psikologis yang bersifat abstrak dan tidak dapat diukur dengan kasat mata, maka dalam pandangan Al Syarqawi menyusun kerangka hukum pembelajaran dengan tujuan untuk menerapkan pendekatan pembelajaran Behaviorisme yang juga memuat pertimbangan-pertimbangan terhadap konsep diri individu. Hukum Pembelajaran yang ditawarkan oleh al Syarqawi di antaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, Hukum Pengulangan. Berdasarkan adopsi teori Watson yang berpandangan bahwa pengulangan merupakan hukum yang paling mendasar, Al Syarqawi memandang pengulangan sebagai bagian dari respons berhasil yang mengarah pada tujuan akan diulang oleh individu di dalam proses belajar sebagai hal yang tersisa dari proses pembelajaran. Dan dengan demikian tindakan atau gerakan yang berhasil mengarahkan individu pada pencapaian tujuan. Sehingga tindakan ini lebih mungkin muncul daripada upaya gagal. Al Syarqawi mengamini Pengulangan ini sebagai upaya dalam menguatkan asosiasi antara stimulus dan respons. Begitu pula dengan pandangan Ibnu Khaldun pun yang hampir serupa dengan mengamati pengulangan sebagai salah satu langkah dalam pembelajaran, hanya saja penekanannya lebih kepada metode hafalan dalam rangka mengingat bagian-bagian dari pembelajaran. Meskipun terdapat perbedaan tingkat intensitas dari konsep Al Syarqawi maupun Ibnu Khaldun, namun terdapat kesamaan hukum pembelajaran, yaitu dalam konsep mengulang dalam meningkatkan asosiasi stimulus dan respons.

Kedua, Hukum modernitas dalam kerangka Al Syarqawi masih mengadopsi konsep dari Watson bahwa Respons terakhir yang terjadi dalam situasi belajar adalah peristiwa yang cenderung terjadi lagi dalam situasi yang serupa. Dari sini dapat terlihat bahwa individu cenderung hanya mengulang respons suksesnya dalam pembelajaran, dan mengabaikan upaya gagalnya. Dengan pemahaman bahwa

pengulangan upaya gagal merupakan suatu kesia-siaan karena tidak dapat meraih tujuan dari proses pembelajaran, maka individu membentuk periode latihan berdasarkan pada pengulangan terhadap upaya sukses yang terakhir kali dilakukan.

Ketiga, Hukum Latihan sebagaimana yang diadopsi dari Thorndike. Al Syarqawi turut memodifikasi konsep latihan dalam tradisi behaviorisme klasik Thorndike dengan memaksudkan pada upaya dalam melakukan proses pembelajaran secara aktif berdasarkan pengalaman yang telah individu lakukan sebelumnya. Al Syarqawi menjabarkan alur pemikiran ini pada dua bagian penting, yaitu berkenaan dengan intensitas penggunaan. Dalam kerangka konsep penggunaan, semakin sering respons sukses dalam pembelajaran dilakukan, dapat berpengaruh terhadap menguatnya asosiasi stimulus dan respon. Dengan demikian, melalui intensitas latihan yang terus meningkat, semakin kuat pula asosiasi ini. Hal ini juga sesuai dengan gagasan dari Muhammad Abduh bahwa metode pembelajaran harus mengarah pada upaya *transfer of knowledge* dengan mengintegrasikan antara pemahaman materi dan eksperimen. Penjabaran ini memberikan penegasan terhadap kunci keberhasilan dari proses belajar berupa pengalaman dan intensitas latihan yang terus berulang, sehingga dapat menumbuhkan pembiasaan terhadap proses belajar. Bagian lainnya, memuat bahasan tentang respons sukses yang tidak dilakukan kembali, berdampak pada melemahnya asosiasi stimulus dan respons sebagai akibat dari pengabaian

dan kurangnya latihan. Dengan demikian, tidak adanya upaya untuk berlatih dapat melemahkan kemungkinan respons, karena manusia cenderung memiliki ingatan yang tumpang tindih dan tidak menutup kemungkinan berujung pada kelupaan. Adapun intensitas latihan juga sangat berpengaruh terhadap penguatan asosiasi stimulus dan respons ini, terutama karena setiap informasi diproses secara sistematis dari arah *short term memory* pada *long term memory*.

Keempat, Hukum Efek yang menegaskan hubungan antara stimulus dan respons telah melahirkan suatu bentuk keterikatan yang menghasilkan rasa puas dalam diri individu. Melalui rasa puas ini, individu dengan suka rela melakukan pengulangan dalam bentuk latihan-latihan dalam mengulang proses pembelajaran. Dengan demikian, hal seperti ini cenderung terjadi di masa depan, dan hukum akibat didasarkan pada tanggapan yang diperkuat yang menjadi lebih sering atau mungkin terjadi. Hal ini juga sesuai dengan pengabaian terhadap upaya gagal karena ketiadaan rasa puas. Namun karena pengabaian ini, maka respons hanya terbatas pada yang bersifat positif saja. Hal ini yang menjadi penanda bahwa keberadaan diri individu yang juga bertindak atas pertimbangan sisi psikologis mulai terlihat.

Kelima, Hukum Kesiapan sebagai dasar fisiologis dari hukum efek. Kesiapan individu dalam memulai proses belajar menjelaskan pengertian keadaan puas atau tertekan. Keadaan ini dapat terlihat dari

beberapa keadaan, seperti permisalan bahwa individu dapat merasa puas terhadap respons suksesnya, karena individu memiliki kesiapan untuk melakukan pembelajaran. Hal ini dapat terlihat dari usaha individu yang telah dilakukan, baik dari ekspresi maupun tindakannya. Berbeda hal jika individu telah memiliki kesiapan dalam pembelajaran, namun karena tidak memiliki kesempatan dalam merealisasikannya, sehingga keadaan tersebut menyebabkan rasa tertekan. Begitu pula apabila individu tidak memiliki kesiapan dalam proses pembelajaran, maka individu tersebut berada dalam kondisi yang dipaksakan dalam pembelajaran. Perhatian terhadap kesiapan secara psikologi menjadi bahan kajian yang cukup diperhatikan oleh Al Syarqawi karena nilai yang sangat mendasar dalam pembelajaran adalah tidak memaksakan dengan artian tidak membiarkan individu berkembang tanpa arah dalam mencapai keberhasilan proses pembelajaran.

Kesiapan diri peserta didik merupakan salah satu elemen yang turut diperhatikan dalam kajian proses pembelajaran. Al- Ghazali menguraikan proses pembelajaran ini sebagai suatu proses perubahan perilaku dalam diri manusia yang terjadi secara beragam. Hal ini mengartikan bahwa sebagian individu dapat dengan mudah mengasosiasikan stimulus dan respons dengan mewajarkan pemahamannya melalui tindakan, dan sebagian yang lain membutuhkan waktu lebih lama dalam merespons stimulus yang diberikan. Hal ini

diakibatkan oleh dua alasan, yaitu karena adanya insting yang mempermudah untuk menumbuhkan perilaku sesuai dengan pertumbuhan usianya. Sehingga individu dapat menggunakan pikiran atau insting dengan baik untuk memberi respons yang sesuai dengan harapan pemberian stimulus. Alasan lainnya adalah karena untuk mengubah perilaku membutuhkan pembiasaan yang kuat. Dari pengertian ini, pembiasaan yang awalnya dipaksakan, dalam prosesnya juga dapat mempengaruhi diri individu, sehingga dapat melahirkan kepuasan yang lambat laun dengan suka rela melakukan proses pembelajaran. Tidak hanya itu, Pentingnya memperhatikan faktor psikologi dari individu ini juga dikarenakan setiap individu memiliki latar belakang pemikiran, dan pengalaman yang berbeda. Sehingga meskipun berada dalam kondisi yang serupa, tindakan yang dilakukan belum tentu akan membentuk respons yang sama. Oleh karenanya, sebagaimana konsep pendidikan yang berfokus pada perubahan tingkah laku individu kearah yang lebih baik, maka berbagai aspek dari dalam diri sebagai faktor psikologi perlu dipertimbangkan pengaruhnya terhadap eksistensi yang mungkin dilakukan individu.

C. Kesimpulan

Pendekatan behaviorisme sebagai pendekatan klasik yang terus mengalami perkembangan telah mengalami pematangan konsep melalui berbagai kajian yang terus dilakukan. Berdasarkan konsep dari Al Syarqawi ini dapat diamati bahwa Pendekatan

behaviorisme telah bertransformasi menjadi neo-behaviorisme dalam artian bahwa proses pembelajaran yang dilakukan individu bukan hanya sebatas membentuk asosiasi antara stimulus dan respons. Namun lebih daripada itu, terdapat unsur yang lebih kompleks dari interaksi tersebut, baik itu yang bersifat internal dari dalam diri individu maupun yang bersifat eksternal sebagaimana kajian behaviorisme sebelumnya berkenaan dengan lingkungan di luar diri individu. Dalam hal ini tentu tidak lah cukup jika pembelajaran hanya dimaksudkan sebagai upaya pengulangan atau pembiasaan berdasarkan cara lama, tanpa mempertimbangkan keadaan psikologi sebagai faktor utama penentu dari segala bentuk tindakan manusia.

Dalam konsep ini al Syarqawi telah memberikan pandangan baru terhadap unsur kognisi manusia yang memengaruhi kehendak otonomnya, sehingga tidak dapat digeneralisasi untuk menentukan tindakan sukses dalam proses pembelajaran. Berbeda dengan Behaviorisme klasik yang mengabaikan konsep psikologi manusia sebagai individu pembelajar, Al Syarqawi berusaha mengungkapkan bahwa pengabaian tersebut bukanlah hal yang dapat dimaklumkan sebagai pertimbangan dalam kajian behaviorisme. Penekanannya terhadap pengulangan dan intensitas latihan sebagai upaya dalam memperkuat jalinan antara stimulus dan respon dengan mengandalkan kekuatan kognisi yang dimiliki oleh setiap individu merupakan rumusan yang dapat diusulkan oleh Al Syarqawi sebagai solusi awal dalam meraih

keberhasilan proses pembelajaran. Meskipun dalam perkembangannya, kajian terhadap teori pembelajaran bersifat dinamis sesuai dengan kebutuhan zaman, Konsep yang ditawarkan ini dapat dipergunakan dalam pendekatan pembelajaran oleh setiap individu dalam berbagai tingkatan kelas dan berbagai tema pembelajaran.

D. Daftar Pustaka

- Abror, A. (2021). Pendidikan Ibnu Rusyd Tentang Pendidikan dan Relevansinya di Era Modern. *Rausan Fikr, Vol. 10, No. 2*, 128-140. Retrieved from <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/rausahanfikr/article/download/4802/2464>.
- Al Syarqawi, Anwar Muhammad. (2012). *At-Ta'allum: Nazariyāt Wa Taṭbīqāt*. Kairo: Maktabah al-Anjilu al-Mishriyah.
- Baharuddin, & Wahyuni, E. N. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hermansyah. (2020). Analisis Teori Behavioristik (Edward Thordinke) dan Implementasinya dalam Pembelajaran SD/MI. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI. Vol 7. No. 1*, 15-25. doi:10.36835/modeling.v7i1.547.
- Hill, W. F. (2021). *Teori Kognitif Dalam Tradisi Behaviorisme dan Pergeseran Dari Koneksionisme Ke Kognitivisme*. Bandung: Nusa Media.

- Jauhari, M. I. (2020). Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Era Modern. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*. Vol 9. No. 1, 187-210.
doi:10.36668/jal.v9i.138.
- Murniati dan Suyadi. (2021). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Skinner dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qu'ran di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta. *Ulumuddin; Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol. 11. No. 2., 177-192.
doi:10.47200/ulumuddin.v11i2.895.
- Nahar, Novi Irwan. (2016). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial)*. Vol. 1, No. 1, 64-74. Retrieved from <https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/viewFile/94/94>.
- Aryani, Nini dan Molli Wahyuni. (2020). *Belajar Dan Teori Pembelajaran: Teori Beserta Implikasinya*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Nuraeni, Hading, Eka Damayanti. (2019). The Analysis of Student's Study Readiness Towards Final Examination of Ninth Grade Students of MTs Ainus Syamsi (A Study Case Based on Thorndike Theory). *Al-Asma: Journal of Islamic Education*. Vol. 1. No. 1., 29-41.
doi:10.24252/asma.v1i1.11129.
- Abdurakhman, Omon dan Radif Khotamir Rusli. (2022). Teori Belajar dan Pembelajaran.

DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol 2, No.1, 1-28.
doi:10.30997/dt.v2i1.302.

Prasetya, J. (2019). Konsep Pendidikan Islam Mohammad Abduh Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Modern. *Kordinat. Vol 18. No. 2.*, 439-465.
doi:10.15408/kordinat.v18i2.11499.

Magfirah, Siti dan Maemonah. (2019). Pemikiran Behaviorisme Dalam Pendidikan. *Bunayya: Jurnal Pendidikan anak. Vol 4. No. 2.*, 89-110.

Suswandari, M. (2021). Peran Guru Menstimulus Respons Siswa Melalui Teori Belajar Behavioristik. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development. Vol 1. No. 1*, 47-55. Retrieved from https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/absorbent_mind.

Rahmawati, Titik dan Daryanto. (2015). *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik*. Yogyakarta: Gava Media.

Nasution, Umarudin dan Casmini. (2020). Integrasi Pemikiran Imam Al-Ghazali & Ivan Pavlov Dalam Membentuk Perilaku Peserta Didik. *Insania Vol. 25. No. 1.*, 103-113.
doi:10.24090/insania.v25i1.3651.



BAB XIV

PENERAPAN PEMBELAJARAN TERPROGRAM DALAM PENDIDIKAN

(Oleh Ainul Hidayatullah)

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal penting bagi setiap muslim karena dengan adanya pendidikan manusia bisa mengetahui tata cara mengelola kehidupan sesuai dengan syariat islam selain itu dengan pendidikan manusia dapat membedakan antara yang haq (benar) dengan yang bathil (salah). Konsep pendidikan dalam islam sebenarnya telah kita rasakan dalam kehidupan sehari-hari dimana ibu memiliki peran penting menjadi pendidik pertama bagi anak-anaknya (*Al-Ummu madrasatul ula*) sehingga orang tua khususnya ibu selain mempunyai kewajiban untuk menjaga dan merawat juga berkewajiban untuk mendidiknya dengan pendidikan yang layak dan baik.

Manusia atau individu memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Seperti di negara Indonesia. Di Indonesia sistem pendidikannya diatur dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 yang

terbagi menjadi tiga jalur pendidikan yaitu pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan non formal (Arifin, 2016). Pendidikan informal secara umum bisa digambarkan sebagai pendidikan dari lingkungan keluarga sebelum seorang anak menginjak masa sekolah. Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilakukan di dalam suatu institusi resmi yang disebut sekolah. Sedangkan pendidikan nonformal adalah pendidikan tambahan di luar sekolah seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang terdapat di masjid.

Pendidikan dan pembelajaran memiliki hubungan yang sangat erat. Pendidikan adalah usahanya sedangkan pembelajaran adanya prosesnya. Seperti yang diutarakan oleh Mujtahidin dalam pendidikan, pembelajaran sama artinya dengan proses belajar mengajar yakni suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik dan yang berlangsung dalam situasi efektif untuk mencapai tujuan interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa tersebut merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar (Mujtahidin, 2014).

Dalam buku *Al-Ta'allum Al Nadhariyat* karya Al Syarqawi Salah satu pembelajaran yang ada pada saat ini adalah pembelajaran terprogram (Programmed Learning) yang merupakan hasil pengembangan dari Teori Behavioristik Skinner tentang pengkondisian dengan memberikan penguatan (*reinforcement*). Program ini berfungsi agar pembelajaran dapat berjalan dengan terstruktur dan terencana. Contoh

pembelajaran terprogram di sekolah Madrasah Aliyah Negeri yang menerapkan beberapa program studi seperti program jurusan Ilmu Pendidikan Alam (IPA), Program Jurusan Ilmu Pendidikan sosial (IPS), Program Jurusan Bahasa hal ini dilakukan agar siswa dapat memilih program sesuai dengan keinginan dan kemampuan masing-masing individu.

Selain itu, ada beberapa program khusus yang diperuntukkan untuk anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata yang dikenal sebagai Sistem Kredit Semester (SKS) dimana siswa di jenjang Madrasah Aliyah bisa lulus lebih cepat yaitu dalam kurun waktu 2 tahun yang pada normalnya 3 tahun. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk penguatan (reinforcement positif atau hadiah) pada anak yang memiliki kecerdasan dan kemampuan lebih sebagai hasil dari pembelajaran yang telah ia lakukan.

B. Konsep Pembelajaran Terprogram

Konsep Pembelajaran Terprogram dapat berjalan efektif jika kondisi berikut terpenuhi:

1. Informasi yang akan diajarkan disajikan dalam bentuk langkah-langkah kecil.
2. Pembelajar diberikan umpan balik yang nyata terkait dengan hasil belajarnya dalam situasi tersebut, artinya ia diberi kesempatan mengetahui hasil kinerjanya jika benar atau salah.
3. Bahwa pembelajar mempraktekkan proses belajar dengan kecepatan yang sesuai dengan kemampuannya.

Al Syarqawi berpendapat bahwa prinsip-prinsip ini tidak diperhatikan dalam pendidikan tinggi dan terlebih lagi, beliau menemukan bahwa metode pengajaran yang banyak diterapkan adalah metode ceramah. Oleh karena itu penerapan metode ceramah menyebabkan terhambatnya penerapan prinsip-prinsip yang beliau maksud, karena dalam metode ceramah tidak adanya proses umpan balik dari guru ke siswa atau sebaliknya.

Seperti yang di uji coba oleh Skinner untuk memprogram bahan studi dan menampilkannya di mesin pendidikan telah pindah ke buku teks pemrograman, atau menyajikan bahan studi dalam film atau kaset berbentuk programmer. Metode pengajaran terprogram mencakup elemen-elemen dasar berikut:

- a. Menyajikan serangkaian item (bahan) terorganisir yang membangkitkan minat siswa, secara bertahap memberinya langkah-langkah kecil pengetahuan, dan membutuhkan tanggapan darinya (timbal balik/respons).
- b. Siswa menanggapi masing-masing item ini dengan cara tertentu.
- c. Tanggapan siswa diperkuat oleh pengetahuan langsung tentang hasil, menggunakan petunjuk dan petunjuk yang diperlukan.
- d. Siswa menjalankan program dalam langkah-langkah kecil.
- e. dan karena setiap langkah kecil telah ditanggapi, dia mengurangi resiko kesalahan.

f. Respon siswa dibentuk atas dasar pengetahuannya sebelumnya.

Penguasaan siswa terhadap setiap langkah program mengarah pada pencapaian hasil akhir pembelajaran.

As-Syarqowi membagi jenis pembelajaran terprogram menjadi dua bagian

1) Program Linier

Jenis program dalam pembelajaran terprogram ini didasarkan pada teori penguatan Skinner, di mana materi pelajaran dibagi menjadi bagian-bagian kecil yang berurutan dan disusun dalam urutan yang logis, sehingga pembelajar tidak berpindah dari satu tahap ke tahap lain sebelum siswa penguasanya atau jawabannya benar. Kebenaran tanggapannya berdasarkan indikator yang diberikan kepadanya tentang penampilannya dalam mata pelajaran yang sama. Siswa dapat memberi respon kerangka program baik dengan menulis respons tersebut atau mengucapkannya dengan lantang. Artinya ia tidak bisa berpindah ke langkah selanjutnya sebelum tahap pertama ia menguasainya.

Dalam pembelajaran terprogram siswa merespon tahap pertama dan bisa mengetahui bahwa responnya benar atau salah. Jika responya benar dianggap sebagai penguatan baginya (reinforcement), respons yang benar dapat diidentifikasi dan kemudian dia pindah ke tahap kedua dan seterusnya di setiap kerangka program sampai dia menyelesaikan

program. Dan jika responnya salah ia diberikan penguatan negatif atau mengulang tahap pertama.

2) Program Percabangan

Jenis program ini disebut program Crowder yang diambil dari nama pembuatnya, dan jenis program ini berbeda dari jenis linier di mana program cabang mungkin berbeda dari satu siswa ke siswa lainnya. Dalam program cabang, jika siswa merespons benar dalam suatu kerangka program, ia diizinkan untuk pindah ke tahap lain yang mengikutinya.

Artinya, jika siswa diprogram cabang mengetahui respons yang benar terhadap salah satu kerangka program, ia diizinkan untuk pindah ke kerangka program yang mengikutinya, tetapi jika siswa tidak mengenali respons yang benar, ia diarahkan ke bagian lain. dari program di mana penjelasan dan contoh diberikan kepadanya sampai menjadi jelas baginya bahwa responsnya salah, sehingga dapat merespons dengan benar untuk memungkinkannya pindah ke tahap berikutnya. Jadi, dalam setiap kerangka program, kami menemukan bahwa peserta didik dapat mengikuti jalan yang sama sesuai dengan pengetahuan mereka terhadap respons yang benar.

Bentuk dari Pembelajaran Terprogram salah satunya dalam kegiatan pembelajaran dengan bantuan komputer atau lebih dikenal sebagai Computer Based Instruction (CBI) merupakan istilah umum untuk segala kegiatan belajar yang menggunakan komputer, baik sebagian maupun secara keseluruhan.

Pembelajaran Berbasis Komputer (CBI) adalah sebuah konsep baru yang sampai saat ini banyak jenis desain dan implementasinya, tentunya dalam dunia pendidikan dan pembelajaran. Kondisi ini muncul sebagai wujud nyata dari globalisasi Teknologi Informasi dan Komunikasi.

Program CBI tutorial dalam merupakan program pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan perangkat lunak berupa program komputer yang berisi materi pelajaran. Metode Tutorial dalam CAI pola dasarnya mengikuti pengajaran Berprograma tipe Branching dimana informasi/mata pelajaran disajikan dalam unit-unit kecil, lalu disusul dengan pertanyaan (Stimulus). Jawaban (Respon) siswa dianalisis oleh komputer (diperbandingkan dengan jawaban yang diintegrasikan oleh penulis program) dan umpan baliknya yang benar diberikan (nilai siswa). Program ini juga menuntut siswa untuk mengaplikasikan ide dan pengetahuan yang dimilikinya secara langsung dalam kegiatan pembelajaran (Asra, 2006).

Pembelajaran terprogram juga memiliki beberapa kekurangan diantaranya menimbulkan kebosanan jika program yang dijalankan waktunya sedikit lama, selain itu pembelajaran terprogram kurang cocok untuk semua mata pelajaran seperti halnya mata pelajaran kesenian yang lebih mengandalkan keterampilan.

Selain Pembelajaran Terprogram sebagai sebuah terobosan dalam dunia pendidikan. Mohammad Al

Syarqawi juga berpendapat bahwa perubahan perilaku pada suatu organisme atau makhluk hidup dapat terjadi apabila adanya suatu stimulus (rangsangan) dan respon (tanggapan), selain itu beliau juga menambahkan bahwa perilaku dapat dikondisikan yaitu melalui penguatan (reinforcement) agar perilaku yang diinginkan dapat terulang atau muncul kembali sedangkan perilaku yang tidak sesuai dapat dihilangkan.

Berbeda dengan pendapat Mohammad Al Syarqawi, Al-Attas mengemukakan bahwa perubahan perilaku dapat terjadi karena *Taqlid* (Imitasi/Peniruan). Kebanyakan perilaku manusia dan kebiasaannya merupakan hasil tiruan dari orang yang ada di sekelilingnya. Proses belajar bisa berjalan dengan sempurna melalui imitasi. Teori ini terealisasi ketika seseorang meniru orang lain dalam mengerjakan sesuatu maupun melafalkan suatu kata. Karena terdapat pengaruh tabi'iyah anak yang cenderung mengikuti dan meniru segala yang dilihat, dirasakan dan didengarnya. Al-Qur'an telah menyebutkan contoh-contoh yang menjelaskan bahwa manusia cenderung belajar dengan meniru apa yang dilihatnya. Diantaranya adalah ketika Qabil membunuh saudaranya Habil, dan ia tidak mengetahui bagaimana ia harus memperlakukan mayat saudaranya yang telah dibunuhnya. Maka Allah mengajarkan kepada Qabil dengan mengutus seekor burung Gagak yang menggali tanah untuk menguburkan bangkai burung Gagak lainnya yang telah mati. Dari sini Qabil belajar bagaimana mengubur mayat (QS. Al-Maidah: 31).

Hasan Langgulung mengutarakan terjadinya perubahan perilaku melalui *Ta'wid* (Pembiasaan) yaitu dengan adanya stimulus dan respon yang dikondisikan, yang berarti konsepnya hampir sama dengan Al Syarqawi. Seseorang dikatakan belajar dengan *ta'wid* (pembiasaan) jika ada stimulus indrawi yang merangsangnya. Ketika itulah seseorang menanggapi stimulus indrawi yang disebut sebagai respon. Respon ini kemudian diikuti dengan stimulus netral. Hal ini seperti yang dipaparkan yang menyebutkan terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi agar proses belajar itu bisa berlaku, yaitu: (1) Harus ada perangsang (stimulus). Dan perangsang ini harus mudah dipahami oleh orang yang belajar. Misalnya, soal-soal yang diberikan oleh guru. (2) Pelajar harus merespon kepada perangsang tersebut. Kalau pelajar tidak berbuat apaapa ketika diberi soal, maka si pelajar tadi tidak dikatakan belajar. (3) Respon tersebut diberi peneguh (tsawab) agar gerak respon tersebut bersifat kekal. Misalnya, guru menanyakan kepada siswanya, apa nama buah ini? Bila siswa menjawab buah jeruk, dan memang benar, kemudian guru tersenyum dan mengatakan bahwa jawaban kamu benar. Maka ucapan benar tadi merupakan peneguhan terhadap jawaban dari respon siswa terhadap soal guru (perangsang). Dalam al-Qur'an, teori ini bisa diambil dari pentahapan proses pengkondisian umat Islam agar mempunyai kepribadian yang islami. Bagaimana Islam mengkondisikan umatnya yang ketika itu masih menyembah berhala, menjadi manusia yang hanya mentauhidkan Allah semata. Islam mampu

mengkondisikan bangsa Arab menjadi bangsa yang mempunyai peradaban yang tinggi dan kepribadian yang mulia. Mampu menciptakan kehidupan yang tidak berorientasi pada materialisme dan hedonisme, melainkan kepada kehidupan yang beragama (teokrasi). Tentunya dalam pengkondisian ini, Islam memberikan tsawab bagi umatnya, yaitu berupa balasan pahala dan surga kelak di akhirat nanti dan adzab bagi yang melanggarnya (walaupun bersifat abstrak) (Evi Aeni Rufaedah, 2018).

Pendapat Al-Qabasi setuju dengan penguatan (*reinforcement*) yang ada pada konsep Muhammad Al Syarqawi yaitu memberi hadiah (*reinforcement* positif) jika anak melakukan hal baik agar perilaku laku tersebut dapat terulang dan memberi hukuman (*reinforcement* negatif) jika tidak sesuai agar perilaku yang tidak diinginkan berkurang dan menghilang.

Al-Qabasi Juga menambahkan bahwa pembentukan perilaku atau kebiasaan pada siswa bukan hanya dengan cara memberi penguatan berupa hadiah atau hukuman. Tetapi dengan melakukan pengulangan (hafalan), pelatihan dan juga mencontohkan atau praktek.

Metode pengajaran dengan mengerjakan tugas berulang kali (pengulangan) demikian disertai dengan hafalan, tolong menolong antara satu dengan yang lain untuk memantapkan hafalan, antara lain dengan menggerakkan tangan untuk menuliskan apa yang dihafal, memfungsikan mata untuk mengamati dan membaca, serta penggunaan daya menghafal dan

mengingat, kemudian anak disuruh menunjukkan hasilnya dihadapan guru (hal ini sesuai dengan pembelajaran terprogram yaitu siswa bisa mengetahui jika responnya benar atau salah, jika benar ia akan melangkah ke tahap selanjutnya). Jika anak berbuat kesalahan tulisan atau lalai tidak menghafal atau karena pergi bermain-main, maka guru memberi hukuman kepadanya, metoda ini sangat efektif kita jalankan sebagai metode modern. Mula-mula anak diberi nasihat, lalu diasingkan dan diberi peringatan keras lalu diberi pukulan, sebagai hukuman tahap akhir, jika dengan melalui nasihat, petunjuk dan peringatan tidak mempan, maka perlu diberi hukuman yang setimpal sebagai ujian bagi mereka, pada waktu anak dapat menyelesaikan tugas menghafalkan alqur'an dengan sukses sepanjang tahun menekuninya sampai khatam, maka guru hendaknya dapat memberikan hadiah penghargaan dan pujian untuk mereka.

Ibnu Sina mempunyai sedikit perbedaan dengan Al Syarqawi meskipun menerapkan targhib atau ganjaran, hadiah, penghargaan ataupun imbalan sebagai motivasi yang baik dalam membentuk karakter. Tetapi konsep hukuman dalam pengajaran Ibnu Sina sangat hati-hati dalam memberikan hukuman karena ia sangat menghargai martabat manusia, hukuman diperlukan jika dalam keadaan terpaksa. Atas dasar kemanusiaan ia membatasi hukuman tersebut, serta membolehkan pelaksanaan hukuman dengan cara yang ekstra hati-hati hal ini dalam keadaan tidak normal. Sedangkan dalam

keadaan normal hukuman tidak boleh dilakukan. Artinya pemberian hukuman boleh dilakukan asalkan hal tersebut merupakan langkah terakhir jika seorang siswa tidak bisa lagi ditegur dan diberi nasihat (dikondisikan) (Fadriati, 2016).

Pendapat al-Ghazali tentang metode dan media pengajaran. Untuk metode, misalnya ia menggunakan metode *mujahadah* dan *riyadhah*, pendidikan praktek kedisiplinan, pembiasaan dan penyajian dalil naqli dan aqli serta bimbingan dan nasihat. Sedangkan media/alat beliau menyetujui adanya pujian dan hukuman, disamping keharusan menciptakan kondisi yang mendukung terwujudnya akhlak mulia (Ibid, 27).

C. Kesimpulan

Perkembangan teknologi dan komunikasi menjadikan manusia lebih berpikir kreatif serta memudahkan manusia dalam melakukan suatu pekerjaan, hal tersebut bisa dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, seperti halnya pembelajaran menggunakan media komputer dan handphone, bahkan pembelajaran sekarang ini bisa dilaksanakan secara online (daring) dimana siswa tidak perlu datang ke sekolah, mereka bisa belajar di mana saja menggunakan teknologi atau media pembelajaran yang sudah ada seperti zoom, ruang guru, google class room dan sebagainya.

Selain teknologi, sistem pendidikan atau cara mengajar guru dikelas juga perlu diperhatikan. Dalam

pembelajaran guru sebaiknya lebih memperhatikan pemberian hukuman kepada siswa karena akan berdampak kepada psikologis anak tersebut, hukuman bisa dilakukan sesuai dengan kondisi jiwa dan situasi siswa jika teguran dan nasehat tidak berhasil. Dan pemberian hadiah juga sewajarnya saja agar siswa bisa mengerjakan sesuatu dengan ikhlas tanpa mengharap imbalan apapun.

D. Daftar Pustaka

Al Syarqawi, Anwar Muhammad. (2012). *At-Ta'allum: Nazariyāt Wa Taṭbīqāt*. Kairo: Maktabah al-Anjilu al-Mishriyah.

Aeni, Evi Rufaedah. "Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol 4 No 1. Maret: 2018.

Fadriati, *Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam (klasik dan Kontemporer)*. Sumatera: IAIN Batusangkar, 2016.

Mujtahidin, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Surabaya: CV Salsabila Putra Pratama, 2014.

Riana, Cipi Asra. *Komputer Sebagai Media Pembelajaran*.

Sulfasyah dan Jamaluddin Arifin, Impilkasi Pendidikan Non Formal Pada Remaja, "*Jurnal Equilibrium*, Vol. 4. No 2. November, 2016.



BAB XV

BEHAVIORISME SEBAGAI METODE UNTUK MENANGANI MASALAH PERILAKU

(Oleh Agus Rudiyanto)

A. Pendahuluan

Behaviorisme adalah sebuah aliran dalam teori belajar yang sangat menekankan pada perlunya tingkah laku (behavior) yang dapat diamati. Oleh karena itu, teori ini juga dinamakan teori stimulus respons. Peristiwa belajar semata-mata dilakukan dengan melatih refleks-refleks sedemikian rupa, sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu. Para ahli behaviorisme berpendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus (S) dengan respons (R). Menurut teori ini, dalam belajar yang penting adalah adanya input berupa stimulus dan output yang berupa respon.

Menurut teori behaviorisme, belajar bermakna perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Dalam pandangan teori ini, tingkah laku dalam belajar akan berubah apabila ada stimulus dan respons. Stimulus dapat berupa perlakuan yang diberikan kepada siswa, sedangkan respons berupa tingkah laku yang terjadi pada siswa. Oleh karena itu, apa saja yang diberikan guru (stimulus), dan apa saja yang dihasilkan siswa (respons), semuanya harus dapat diamati dan diukur (Adi, 2020).

Dalam buku *atta'allum* yang ditulis oleh prof. Dr. Anwar Mohamad As-Syarkawy, dia menggunakan berbagai tokoh tentang behaviorisme untuk mengatasi masalah perilaku seperti Tren Freudian (Erikson 1963, Freud 1920, Rapaport 1959) dan tren psikodinamik (Rogers 1901) adalah yang paling penting dari tren psikologis ini yang berfokus pada interpretasi perilaku mereka pada proses psikologis internal dan bukan pada manifestasi perilaku eksternal.

Jadi teori belajar behaviorisme merupakan teori yang lebih mengedepankan perubahan tingkah laku pada siswa atau hasilnya, Dalam teori ini stimulus (rangsangan) dan respons (tanggapan) sangat

diperlukan sebagai wujud untuk melihat perubahan perilaku dan dari hasil perubahan tersebut dapat diamati oleh panca indera (objektif) dan diukur.

B. Behaviorisme dalam Pembelajaran

1. Teori behaviorisme untuk menangani masalah perilaku

Para psikolog tidak yakin dengan tren psikologis yang mendahului munculnya Behaviorisme dalam menjelaskan banyak aspek perilaku manusia. Tulisan-tulisan aliran psikoanalisis seperti ego, ego yang lebih tinggi, kompleks psikologis, dan konsep-konsep ambigu lainnya, manifestasinya sulit diukur secara akurat.

Pada saat itu, banyak bermunculan teori-teori yang masing-masing menjelaskan tentang perilaku manusia melalui komponen-komponen yang menjadi dasar teori-teori tersebut. Tren Freudian (Erikson 1963, Freud 1920, Rapaport 1959) dan tren psikodinamik (Rogers 1901) adalah yang paling penting dari tren psikologis ini yang berfokus pada interpretasi perilaku mereka pada proses psikologis internal dan bukan pada manifestasi perilaku eksternal.

Pada awal abad kedua puluh, tren behaviorisme atau revolusi watsonian muncul, seperti yang disebutkan pada waktu itu, dalam kaitannya dengan psikolog "John B. Watson." Arahan Watson, puas,

adalah bahwa itu internal, tidak teramati, dan tidak dapat diukur dengan prosedur praktis yang objektif. Oleh karena itu, Watson menunjukkan bahwa subjek psikologi harus dibatasi pada studi tentang perilaku eksternal organisme hidup, perilaku yang tunduk pada pengamatan, pengamatan dan pengukuran, dan dengan demikian psikologi, Subjek khusus urusan.

Oleh karena itu, psikologi saat ini berutang banyak kepada Watson, yang berkontribusi untuk menempatkan psikologi di antara ilmu-ilmu objektif. Meskipun tren perilaku bukan aspek dominan dikalangan psikolog saat ini, mayoritas dari mereka telah memilih fondasi yang diletakkan Watson dalam studi eksternal. perilaku, studi objektif Dari sudut pandang perilaku, studi pembelajaran mulai mencoba untuk mengungkapkan fondasi yang menjadi dasar perilaku yang dipelajari, dan seperti yang terjadi dalam ilmu alam, psikolog di bidang pembelajaran mulai mempelajari beberapa tanggapan spesifik dari beberapa organisme sederhana dalam upaya untuk mengungkapkan dasar-dasar pembelajaran yang mungkin bersikaplah umum untuk semua organisme, atau umum untuk semua gaya belajar.

Kemudian Skinner (1974) memperkuat tren aliran perilaku dengan menyerukan tren radikal baru yang dikenal sebagai Radical Behaviorisme, yang menyerukan untuk mengidentifikasi dan mempelajari peristiwa atau fakta mental sebagai Contoh perilaku internal.

Dengan demikian, para behavioris, terutama pada periode 1920 hingga 1930, yakin bahwa penanganan banyak masalah psikologis tunduk pada proses pembelajaran, juga dapat diterapkan dengan ketepatan yang sama pada banyak pola perilaku abnormal, dan mereka sepenuhnya yakin bahwa metode pengobatan berdasarkan tren psikoanalitik dianggap tidak tepat. Hal ini juga dianggap menyesatkan sampai batas tertentu, sehingga metode pembelajaran harus digunakan sebagai gantinya dalam menangani masalah ini, yaitu pengobatan harus didasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran dan bukan pada prinsip-prinsip psikoanalisis.

Banyak peneliti yang mendukung aliran perilaku telah mengarahkan perhatian mereka untuk mempelajari hubungan antara yang dikondisikan dan perolehan perilaku patologis, dan Watson & Rayner (1920) adalah studi perintis pertama dalam hal ini, di mana mereka menunjukkan bahwa rangsangan yang menimbulkan respons ketakutan dapat digunakan sebagai non-stimulan stimulus tanpa syarat dalam membangun respon ketakutan yang dikondisikan ke netral dan rangsangan sering ditemukan dalam situasi perilaku. Artinya, respons rasa takut yang dikondisikan muncul sebagai akibat dari asosiasi stimulus netral yang ada dalam situasi perilaku, apakah itu hewan peliharaan, mainan, atau apa pun yang memiliki kekuatan untuk memicu respons ini, dan biarkan stimulus ini menjadi suara keras. Setelah proses penggabungan yang kuat antara stimulus netral (stimulus tak bersyarat), dan stimulus

bersyarat, maka kemudian stimulus netral memperoleh karakteristik dan efektivitas stimulus bersyarat dalam memunculkan respons ketakutan, yang kemudian disebut respons ketakutan terkondisi.

Studi Smith & Guthrie (1932) juga menyebutkan bahwa terdapat berbagai faktor yang melemahkan kecenderungan aliran psikoanalisis dalam menjelaskan luasnya permasalahan perilaku. Maurer dan Maurer menjabarkan uji penelitiannya terhadap pencegahan buang air kecil yang tidak disengaja pada anak-anak. Temuan dalam penelitian tersebut memberikan gambaran kerangka teori yang aplikatif dari teori kondisionalitas. Maurer menggunakan kumparan listrik kecil yang diletakkan di bawah tempat tidur anak. Perangkat ini juga dihubungkan pada bel. Sehingga ketika anak mulai buang air kecil saat tidur, rangkaian listrik akan mengalirkan arusnya melewati kumparan sehingga Bel akan berbunyi dan kemudian anak akan terjaga untuk menyelesaikan proses buang air kecil, dan asumsi Maurer didasarkan pada fakta bahwa mengompol adalah hasil dari kesalahan melatih kemampuan anak untuk membedakan perasaan kandung kemih penuh pada malam hari, dan karena itu ia menganggap bahwa bentuk buang air kecil yang tidak disengaja ini diperoleh, dan tidak kembali ke faktor organik seperti yang kadang-kadang terjadi.

Hal ini terjadi setelah bunyi bel sebagai perangsang berkondisi digabungkan dengan rangsangan tak terkondisi, yaitu pengisian kandung kemih beberapa kali sehingga memungkinkan untuk proses

pemondisian antara dua rangsangan untuk memperkuat. Dengan demikian, respons alami berupa buang air kecil dalam kajian ini menjadi respon terkondisi, artinya anak bangun untuk buang air kecil sebagai respon kondisional segera setelah dia merasakan stimulus kondisional, yaitu bunyi bel yang menandakan bahwa kandung kemih penuh. Upaya ini akan melatih anak untuk segera bangun sesaat setelah merasakan ingin buang air kecil untuk menghindari buang air kecil yang tidak disengaja.

Para peneliti kemudian mengambil manfaat dari hasil temuan yang dilakukan Maurer dan Maurer dalam upaya pencegahan beberapa kasus serupa. Turner & Taylor (1974) menggunakan metode ini untuk mencegah fenomena yang sama pada orang dewasa. Beberapa modifikasi juga telah ditambahkan pada hasil temuan ini sebagai bentuk pengembangan, termasuk upaya yang lebih efektif berupa kontrol atas proses penghentian respons yang tidak diinginkan. Begitu pula dengan pembiasaan bangun pagi, mengatur penguatan respons buang air kecil yang normal, koreksi diri dengan menargetkan individu terhadap kecelakaan dan pelatihan dalam proses ekskresi, dan mengurangi tingkat respons mengompol dalam periode waktu sesingkat mungkin setelah periode pelatihan.

Dengan demikian, para behavioris awal yakin bahwa sebagian besar pola perilaku harus dipelajari selama proses pengkondisian. Sama seperti respons emosional tidak normal yang dibentuk dalam proses belajar, juga dimungkinkan untuk menghilangkan

respons ini dari kehidupan individu melalui teori kepunahan, yang merupakan penurunan atau pengurangan kekuatan emosi melalui pengkondisian tertentu. Respons terjadi setelah berlalunya waktu sebagai akibat dari kurangnya penguatan. Penguatan yang terjadi penggabungan terakhir antara rangsangan, yang bersyarat dan yang tidak bersyarat, yang mengarah pada hilangnya respons dalam pembiasaan perilaku individu. Perilaku dan pembelajaran dapat diterapkan tidak hanya pada pembentukan kebiasaan perilaku yang diinginkan, tetapi juga dalam pencegahan dan pengobatan berbagai gangguan mental.

Banyak peneliti telah menggunakan proses pemadaman respon yang tidak diinginkan dalam mengobati beberapa gangguan. Misalnya, Jones (1924) mampu mengecualikan respon ketakutan patologis pada beberapa anak dengan memberi makan. Anak dihadapkan pada rangsangan yang menyebabkan kecemasan, dengan pelatihan secara bertahap untuk jangka waktu tertentu yang tidak melebihi batas kemungkinan atau titik toleransi selama pelatihan. Dunlop (1932) juga mampu mencegah beberapa penyimpangan perilaku dengan menggunakan metode praktek negatif, yang didasarkan pada upaya untuk melemahkan tanggapan yang tidak diinginkan dan yang harus dihentikan. Berbeda dari tokoh sebelumnya, Fishman (1937) menggunakan metode yang sama pada pengobatan kesulitan berbicara. Sedangkan Max (1930) menggunakan teori dalam mengubah arah

kecenderungan berbagai perilaku homoseksual. Hal ini dilakukan dengan menggunakan sengatan listrik yang kuat sebagai stimulus permusuhan dalam perawatan pasien yang melakukan homoseksualitas setelah terpapar rangsangan tertentu yang terkait dengan perilaku tersebut. Upaya ini juga disertai dengan konseling dorongan seksual, rangsangan utama selama proses pengobatan. Melalui penerapan teori kepunahan ini, Max mampu bekerja untuk mengecualikan efek rangsangan pada gairah seksual, dan untuk memadamkan perilaku homoseksual orang tersebut.

Meskipun sebelumnya berbagai metode telah dilakukan dalam mengatasi masalah belajar, serta harapan keberhasilan metode ini di beberapa situasi dalam mencapai tujuan yang diinginkan, minat umum dari sebagian besar ilmuwan sekolah perilaku pada waktu itu adalah untuk menerapkan metode pengobatan gangguan perilaku ke eksperimen laboratorium yang didasarkan pada dasar-dasar pembelajaran, tentunya dalam upaya ini tidak hanya memperoleh manfaat dari informasi namun juga ide-ide yang muncul dari teori-teori pembelajaran dalam menangani masalah perilaku. menginjak tahun 1960 tidak ada upaya sistematis dan terpadu yang dapat digunakan sebagai model perilaku dalam praktik psikoterapi yang menandakan minimnya kemajuan di bidang psikoterapi. Dalam hal ini, Kalish (1960) menunjukkan bahwa alasan keterlambatan penerapan metode perilaku dalam mengobati gangguan perilaku adalah upaya para ilmuwan untuk

menerjemahkan model psikoterapi tradisional ke dalam bahasa. teori belajar (As-Sharqawy, 2012).

2. Pandangan tokoh Islam tentang metode behavioristik dalam perubahan perilaku dalam pembelajaran

a. Ibnu Miskawih

Ibnu Miskawaih membangun konsep pendidikan yang bertumpu pada pendidikan akhlak. Karena dasar pendidikan Ibn Miskawaih dalam bidang akhlak, maka konsep pendidikan yang dibangunnya pun adalah pendidikan akhlak. Menurut Ibnu Miskawaih dasar pendidikan Pertama yaitu syariat, namun Ibnu Miskawaih tidak menjelaskan secara pasti tentang dasar pendidikan. Kendati demikian, secara tegas ia menyatakan bahwa syari'at agama merupakan faktor penentu bagi lurusnya karakter manusia, yang menjadikan manusia terbiasa melakukan perbuatan terpuji, yang menjadikan jiwa mereka siap menerima kearifan (hikmah), dan keutamaan (fadilah), sehingga dapat memperoleh kebahagiaan berdasarkan penalaran yang akurat. Dengan demikian, syariat agama merupakan landasan pokok bagi pelaksanaan pendidikan yang merujuk kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, prinsip syariat harus diterapkan dalam proses pendidikan, yang meliputi aspek hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan makhluk lainnya. Kedua, Psikologi. Menurut Ibnu Miskawaih,

antara pendidikan dan pengetahuan tentang jiwa erat kaitannya. Untuk menjadikan karakter yang baik, harus melalui perekayasaan (*shina'ah*) yang didasarkan pada pendidikan serta pengarahan yang sistematis. Itu semua tidak akan tercapai kecuali dengan mengetahui jiwa lebih dahulu. Jika jiwa dipergunakan dengan baik, maka manusia akan sampai kepada tujuan yang tertinggi dan mulia. Maka dari itu, jiwa merupakan landasan yang penting bagi pelaksanaan pendidikan. Pendidikan tanpa pengetahuan psikologi laksana pekerjaan tanpa pijakan. Dengan demikian teori psikologi perlu diaplikasikan dalam proses pendidikan. Dalam hal ini Ibnu Miskawaih adalah orang yang pertama kali melandaskan pendidikan kepada pengetahuan psikologi (Fadriati, 2016).

b. Al Qobisi

Anak-anak yang belajar di kuttab berlangsung sampai akil baligh, yang mempelajari berbagai ilmu seperti Al-Qur'an, tulis menulis, nahwu dan bahasa Arab, juga seringkali belajar ilmu hitung dan syair serta kisah-kisah Arab. Akan tetapi yang terpenting adalah mempelajari Al-Qur'an yang dimulai dengan menghafal, secara individual ataupun kelompok dimana guru membaca berulang kali ayat-ayat pada langkah pertamanya, kemudian anak-anak membacanya berulang-ulang mengikuti gurunya. Masing-masing anak diberi batu tulis untuk menuliskan apa yang telah dihafal setiap harinya. Dengan cara ini, jelaslah bahwa kemampuan menulis dan membaca menjadi syarat mutlak untuk

memahami alqur“an, kemudian anak diharuskan menunjukkan apa yang ditulis di dalam batu tulisanya pada hari berikutnya, lalu apa yang dituliskan di batu tulis (pada hari kemarin) dihapus untuk ditulisi lagi dengan ayat-ayat berikutnya pada hari selanjutnya.

Metode pengajaran dengan mengerjakan tugas berulang kali demikian disertai dengan hafalan, tolong menolong antara satu dengan yang lain untuk memantapkan hafalan, antara lain dengan menggerakkan tangan untuk menuliskan apa yang dihafal, memfungsikan mata untuk mengamati dan membaca, serta penggunaan daya menghafal dan mengingat, kemudian anak disuruh menunjukkan hasilnya dihadapan guru. Jika anak berbuat kesalahan tulisan atau lalai tidak menghafal atau karena pergi bermain-main, maka guru memberi hukuman kepadanya, metoda ini sangat efektif kita jalankan sebagai metode modern.

Al-Qabisi juga mengemukakan metode belajar yang efektif, yaitu menghafal, melakukan latihan dan demonstrasi. Belajar dengan menghafal adalah cara pengajaran yang amat diperhatikan oleh pendidikan modern sekarang. Di antara ketetapanannya adalah pemahaman terhadap pelajaran dengan baik akan mmbantu hapalan yang baik. Pendidikan modern sekarang ini menganjurkan agar mengajar anak dengan cara menghafalkan pelajaran agar mereka memahami maksudnya secara jelas (Fadriati, 2016).

c. Al Ghazali

Mengenai metode dan media yang dipergunakan dalam proses pembelajaran, menurut al-ghazali harus dilihat secara psikologis, sosiologis, maupun pragmatis dalam rangka keberhasilan proses pembelajaran. Metode pengajaran tidak boleh monoton, demikian pula media atau alat pengajaran.

Prihal kedua masalah ini, banyak sekali pendapat al-Ghazali tentang metode dan media pengajaran. Untuk metode, misalnya ia menggunakan metode mujahadah dan riyadhah, pendidikan praktek kedisiplinan, pembiasaan dan penyajian dalil naqli dan aqli serta bimbingan dan nasihat. Sedangkan media/alat beliau menyetujui adanya pujian dan hukuman, disamping keharusan menciptakan kondisi yang mendukung terwujudnya akhlak mulia (Fadriati, 2016).

E. KH. Hasyim Asy'ari

Sistem individual yang ditetapkan dalam metode wetonan dan sorogan, metode hafalan, Muhawarat, dan metode muzaharat, merupakan istilah-istilah lain metode yang diterapkan pada Islam klasik seperti al-sama", al-impla", al-ijaza", mudzakara, dan munazarah. Bahkan penekanan aspek hapalan dalam penerapan metode-metode diatas yang menjadi ciri khas pendidikan Islam klasik, juga menjadi tipikal pesantren Tebuireng dan pesantren salaf atau tradisional. Dalam hal ini bisa ditarik satu kesimpulan bahwa Kiai Hasyim Asy'ari dalam menggunakan metode pengajarannya lebih menitik beratkan pada metode hafalan, sebagaimana pada umumnya menjadi

karakteristik dari tradisi Syafi'iyah dan juga menjadi salah satu ciri umum dalam tradisi pendidikan Islam (Fadriati, 2016).

F. Abdullah Ahmad

Abdullah Ahmad mengajukan metode pemberian hadiah dan hukuman sebagaimana yang berkembang saat ini. Menurutnya, bahwa pujian perlu diberikan guru bila anak didiknya memiliki akhlak yang mulia dan jika perlu diberikan hadiah. Bersamaan dengan itu, hukuman juga perlu diberikan jika anak didik bersikap sebaliknya. Namun hukuman ini tidak perlu diberikan secara kasar, karena hukuman semacam ini dapat menghilangkan keberanian yang ada pada diri anak. Metode lainnya yang perlu diterapkan menurut Abdullah adalah metode bermain dan rekreasi. Menurutnya bahwa anak-anak perlu diberi waktu untuk bermain dan bersenang-senang serta beristirahat dalam proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Karena jika tidak ada waktu beristirahat, dapat merusak perilaku anak yang semula baik, karena bosan dengan kegiatan yang banyak menguras daya pikirnya. Akibat lainnya, hatinya akan mati, pemahamannya terhadap bahan pelajaran yang diberikan akan tumpul serta cahaya akalnyanya akan padam (Fadriati, 2016).

Teori tentang Behavioristik

Paradigma kondisioning klasik merupakan karya besar Ivan P. Pavlov (1849-1936), ilmuwan Rusia yang

mengembangkan teori perilaku melalui percobaan tentang anjing dan air liurnya. Proses yang ditemukan oleh Pavlov, karena perangsang yang asli dan netral atau rangsangan biasanya secara berulang-ulang dipasangkan dengan unsur penguat yang menyebabkan suatu reaksi. Perangsang netral disebut perangsang bersyarat atau terkondisionir, yang disingkat dengan CS (*conditioned stimulus*). Penguatnya adalah perangsang tidak bersyarat atau US (*unconditioned stimulus*). Reaksi alami atau reaksi yang tidak dipelajari disebut reaksi bersyarat atau CR (*conditioned response*). Pavlov mengaplikasikan istilah-istilah tersebut sebagai suatu penguat. Maksudnya setiap agen seperti makanan, yang mengurangi sebagian dari suatu kebutuhan. Dengan demikian, dari mulut anjing akan keluar air liur (UR) sebagai reaksi terhadap makanan (US). Apabila suatu rangsangan netral, seperti sebuah bel atau genta (CS) dibunyikan bersamaan dengan waktu penyajian, maka peristiwa ini akan memunculkan air liur (CR).

Melalui paradigma kondisioning klasiknya, Pavlov memperlihatkan anjing dapat dilatih mengeluarkan air liur bukan terhadap rangsang semula (makanan), melainkan terhadap rangsang bunyi. Hal ini terjadi pada waktu memperlihatkan makanan kepada anjing sebagai rangsang yang menimbulkan air liur, dilanjutkan dengan membunyikan lonceng atau bel berkali-kali, akhirnya anjing akan mengeluarkan air liur apabila mendengar bunyi lonceng atau bel, walaupun makanan tidak diperlihatkan atau diberikan. Disini terlihat bahwa rangsang makanan

telah berpindah ke rangsang bunyi untuk memperlihatkan jawaban yang sama, yakni pengeluaran air liur.

Paradigma kondisioning klasik ini menjadi paradigma bermacam-macam pembentukan tingkah laku yang merupakan rangkaian dari satu kepada yang lain. Kondisioning klasik ini berhubungan pula dengan susunan syaraf tak sadar serta otot-ototnya. Dengan demikian emosional merupakan sesuatu yang terbentuk melalui kondisioning klasik.

Teori belajar pengkondisian klasik merujuk pada sejumlah prosedur pelatihan karena satu stimulus dan rangsangan muncul untuk menggantikan stimulus lainnya dalam mengembangkan suatu respon. Prosedur ini disebut klasik karena prioritas historisnya seperti dikembangkan Pavlov. Kata *classical* yang mengawali nama teori ini semata-mata dipakai untuk menghargai karya Pavlov yang dianggap paling dahulu dibidang conditioning (upaya pengkondisian) dan untuk membedakannya dari teori conditioning lainnya. Perasaan orang belajar bersifat pasif karena untuk mengadakan respon perlu adanya suatu stimulus tertentu, sedangkan mengenai penguat menurut pavlov bahwa stimulus yang tidak terkontrol (*unconditioned stimulus*) mempunyai hubungan dengan penguatan. Stimulus itu yang menyebabkan adanya pengulangan tingkah laku dan berfungsi sebagai penguat (Nahar, 2016).

1) Perbandingan teori behaviorisme menurut prof. Dr. Anwar Mohamed el Sharkawy dengan sumber lain

Dalam sumber lain menyatakan bahwa Behavioristik merupakan salah satu pendekatan teoritis dan praktis mengenai model perubahan perilaku konseli dalam proses konseling dan psikoterapi. Pendekatan behavioristik yang memiliki ciri khas pada makna belajar, conditioning yang dirangkai dengan reinforcement menjadi pola efektif dalam mengubah perilaku konseli. Pandangan deterministik behavioristik merupakan elemen yang tidak dapat di hilangkan. Namun pada perkembangan behavioristik kontemporer, pengakuan pada manusia berada pada tingkat yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan awal-awal munculnya teori ini.

Pendekatan behavioristik menekankan pentingnya lingkungan dalam proses pembentukan perilaku. Pendekatan ini bertujuan untuk menghilangkan tingkah laku salah suai, tidak sekedar mengganti symptom yang dimanifestasikan dalam tingkah laku tertentu. Dengan pendekatan behavior, diharapkan konseli memiliki tingkah laku baru yang terbentuk melalui proses conditioning, hilangnya symptom dan mampu merespon terhadap stimulus yang dihadapi tanpa menimbulkan masalah baru.

Namun dalam buku *at-Ta'allum* dijelaskan bahwa behaviorisme dalam menjelaskan banyak aspek perilaku manusia. Tulisan-tulisan aliran psikoanalisis seperti ego, ego yang lebih tinggi, kompleks psikologis,

dan konsep-konsep ambigu lainnya, manifestasinya sulit diukur secara akurat. Di dalam buku ta'allum dijelaskan bahwa teori behavioristik adalah sebuah aliran dalam teori belajar yang sangat menekankan pada perlunya tingkah laku (behavior) yang dapat diamati. Oleh karena itu teori ini juga dinamakan teori Stimulus Respons. Peristiwa belajar semata-mata dilakukan dengan melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu. Para ahli behaviorisme berpendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus (S) dengan respons (R). Menurut teori ini, dalam belajar yang penting adalah adanya input berupa stimulus dan output yang berupa respon.

Dalam artikel lain juga cara mengatasi perilaku dalam konseling individual, konselor berupaya memberi bantuan untuk mengembangkan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi permasalahan yang sedang dihadapi. Analisis dilakukan dengan mengkombinasikan konseling individual dengan penanganan kasus kenakalan remaja. Seiring kasus-kasus kenakalan remaja yang terjadi misalnya merokok disekolah, berkelahi, hamil diluar nikah, membolos, dan lain sebagainya, guru BK/Konselor berkewajiban melakukan pendekatan secara intensif. Hal ini bertujuan agar dapat diketahui permasalahan seperti apa yang sedang dihadapi dan nantinya dapat ditemukan solusinya.

Dalam meningkatkan efektifitas konseling individual remaja, maka konseling dengan pendekatan behaviorism menjadi penting untuk dilakukan. Tujuannya adalah mencapai kehidupan tanpa mengalami kesulitan atau hambatan perilaku yang dapat membuat ketidakpuasan dalam jangka panjang, atau mengalami konflik dengan kehidupan sosial. Secara khusus, tujuan konseling behaviorisme adalah untuk mengubah perilaku remaja yang salah dalam penyesuaian dengan cara-cara memperkuat perilaku yang diharapkan dan meniadakan perilaku yang tidak diharapkan serta membantu menemukan cara-cara berperilaku yang tepat. Dalam penyelesaian masalah kenakalan remaja, guru BK/Konselor juga harus terus memantau perkembangan anak setelah terselesaikannya permasalahan.

Pada konseling pertama peneliti bersama konseli menganalisis perilaku yang bermasalah yaitu difungsional prokrastinasi akademik yang dialami RRS sehingga peneliti berkomitmen untuk merubah tingkah laku yang bermasalah melalui konseling behavioristik teknik kontrak perilaku. Dengan antusias konseli yang tinggi terhadap proses konseling pertemuan kedua, konseli mampu melaksanakan setiap aspek-aspek kontrak yang diinginkan sesuai kesepakatan bersama di pertemuan pertama oleh konseli dengan peneliti. Kemudian peneliti memberikan hadiah yang telah disepakati pada konseling pertama pada konseli merupakan motivasi supaya konseli mampu menyelesaikan kesepakatan kontrak perilaku yang diinginkan oleh

konseli yaitu mengatasi disfungsional prokrastinasi akademik. Sehingga dengan dengan teknik kontrak perilaku konseli mampu mengatasi disfungsional prokrastinasi akademik yang dialaminya yaitu konseli mampu memulai mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu, mampu mendahulukan mengerjakan tugas, dan mampu mengurangi melakukan aktifitas lain yang tidak ada kaitannya dengan tugas.

Dalam melaksanakan konseling, peneliti memilih pendekatan behavioristik dengan teknik *behavior contract* untuk membantu mengatasi perilaku prokrastinasi siswa. Pendekatan behavioristik dipilih karena pendekatan behavioristik merupakan pendekatan yang berorientasi pada perubahan tingkah laku yang dialami siswa dalam kasus ini adalah perilaku prokrastinasi. Dengan menggunakan pendekatan behavioristik siswa diharapkan dapat mengubah perilaku yang kurang baik menjadi perilaku yang lebih baik.

Penerapan teknik *behavior contract* dalam layanan konseling behavioristik untuk mengatasi perilaku prokrastinasi siswa dirasa efektif karena dari pelaksanaan teknik ini dapat membantu mengubah perilaku siswa tanpa ada paksaan dari siapapun karena kontrak perilaku yang ada berasal dari siswa sendiri yang membuatnya. *Behavior contract* didasarkan pandangan bahwa membantu *klien* untuk membentuk perilaku tertentu yang diinginkan dan memperoleh ganjaran tertentu sesuai dengan kontrak yang disepakati. *Behavior contract* (kontrak perilaku)

dapat menjadi alat untuk mengatur pertukaran penguatan (*reinforcement*) yang positif antar individu yang terlibat. Behavior contract memiliki struktur yang jelas, yakni siapa yang melakukan, apa yang dilakukan, kepada siapa dan dalam kondisi bagaimana kontrak dilaksanakan, dan dalam kondisi bagaimana kontrak dapat dibatalkan. Dalam pelaksanaannya, behavior contract yang sudah disepakati antara konselor dan siswa dapat disesuaikan sesuai kesepakatan. Konselor dapat memilih perilaku yang realistis dan dapat diterima oleh kedua belah pihak sebagai hasil perubahan tingkah laku. Setelah perilaku dimunculkan, ganjaran sesuai kesepakatan dapat diberikan kepada siswa. Ganjaran positif terhadap perilaku yang dibentuk lebih diutamakan daripada pemberian hukuman apabila kontrak perilaku yang disepakati tidak berhasil.

Tujuan konseling behavioristik adalah untuk merubah sikap dan perilaku seseorang, agar permasalahan yang di alaminya dapat terselesaikan dengan baik. Menurut George dan Cristiani mengatakan “tujuan konseling behavior adalah mencapai kehidupan tanpa mengalami perilaku sistematis, yaitu kehidupan tanpa mengalami kesulitan atau hambatan perilaku, yang dapat membuat ketidakepuasan dalam jangka panjang dan atau mengalami konflik dengan kehidupan sosial”. Adapun tujuan konseling behavioristik diantaranya sebagai berikut: Membantu konseli untuk menjadi asertif dan mengekspresikan pemikiran-pemikiran dan hasrat-hasrat ke dalam situasi yang

membangkitkan tingkah laku asertif (mempunyai ketegasan dalam bertingkah laku). Membantu konseli menghapus ketakutan-ketakutan yang tidak realistis yang menghambat dirinya dari keterlibatan peristiwa-peristiwa sosial. Membantu untuk menyelesaikan konflik batin yang menghambat konseli dari pembuatan keputusan yang penting bagi hidupnya.

Jadi dalam beberapa pendapat tersebut sama sama membahas tentang bagaimana behavioristik dan perubahan perilakunya. akan tetapi dalam buku At-ta'allum hanya menerangkan apa itu behavioristik dan kegunaan teori tersebut dalam penelitian tentang gangguan perilaku. Akan tetapi ada penambahan materi terkait behaviorisme itu sendiri seperti halnya pendekatan behavioristik yang memiliki ciri khas pada makna belajar, conditioning yang dirangkai dengan reinforcement menjadi pola efektif dalam mengubah perilaku konseli. Dan juga mencapai kehidupan tanpa mengalami kesulitan atau hambatan perilaku yang dapat membuat ketidakpuasan dalam jangka panjang, atau mengalami konflik dengan kehidupan sosial. Secara khusus, tujuan konseling behaviorisme adalah untuk mengubah perilaku remaja yang salah dalam penyesuaian dengan cara-cara memperkuat perilaku yang diharapkan dan meniadakan perilaku yang tidak diharapkan serta membantu menemukan cara cara berperilaku yang tepat.

Jadi behaviorisme merupakan teori yang lebih mengedepankan perubahan tingkah laku pada siswa atau hasilnya, Dalam teori ini stimulus (rangsangan)

dan respons (tanggapan) sangat diperlukan sebagai wujud untuk melihat perubahan perilaku dan dari hasil perubahan tersebut dapat diamati oleh panca indera (objektif) dan diukur. Dan metode ini cocok untuk mengatasi hal perilaku seseorang ditinjau dari metode tersebut yaitu menggunakan behavioristik.

Dalam mengatasi masalah disini yang paling cocok pada metode behavioristik yaitu guru BK/konselor. karena dalam penyelesaian masalah kenakalan remaja, guru BK/Konselor juga harus terus memantau perkembangan anak setelah terselesaikannya permasalahan.

C. Kesimpulan

Behavioristik adalah sebuah aliran dalam teori belajar yang sangat menekankan pada perlunya tingkah laku (behavior) yang dapat diamati. Oleh karena itu teori ini juga dinamakan teori Stimulus Respons. Dalam buku *ta'allum* yang ditulis oleh prof. Anwar Mohamed el Sharkawy, dia menggunakan berbagai tokoh tentang behaviorisme untuk mengatasi masalah perilaku seperti teori Freudian (Erikson 1963, Freud 1920, Rapaport 1959) dan teori psikodinamik (Rogers 1901) adalah yang paling penting dari teori psikologis ini yang berfokus pada interpretasi perilaku mereka pada proses psikologis internal dan bukan pada manifestasi perilaku eksternal.

Di dalam buku *ta'allum* dijelaskan bahwa teori behavioristik adalah sebuah aliran dalam teori belajar

yang sangat menekankan pada perlunya tingkah laku (behavior) yang dapat diamati. Oleh karena itu teori ini juga dinamakan teori Stimulus Respons Secara khusus, tujuan konseling behaviorisme adalah untuk mengubah perilaku remaja yang salah dalam penyesuaian dengan cara-cara memperkuat perilaku yang diharapkan dan meniadakan perilaku yang tidak diharapkan serta membantu menemukan cara cara berperilaku yang tepat.

D. Daftar Pustaka

- Adi, Habib Maulana Maslahul, 'Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab', *Jurnal LISANUNA*, 10, No. 1 (2020).
- Aluh Hartati, Dkk, 'PENGARUH KONSELING BEHAVIORISTIK TERHADAP PRILAKU AGRESIF BELAJAR SISWA', *Jurnal Realita*, 3 Nomor 5 (2018).
- Al Syarqawi, Anwar Muhammad. (2012). *At-Ta'allum: Naẓariyāt Wa Taṭbīqāt*. Kairo: Maktabah al-Anjilu al-Mishriyah.
- Fadriati, 'PEMIKIRAN TOKOH PENDIDIKAN ISLAM (Klasik Dan Kontemporer)', *IAIN Batusangkar*, 2016.
- Ilham Khoerul Imam, Dkk, 'Penerapan Konseling Behavioristik Teknik Kontrak Perilaku Untuk Mengatasi Disfungsional Prokrastinasi

Akademik Siswa', *Muria Research Guidance and Counselling Journal*, 1, No. 1 (2022).

Miftah Khorirur Rokhman, Dkk, 'Mengatasi Prokrastinasi Akademik Melalui Konseling Behavioristik Dengan Teknik Behavior Contract', *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2 No. 1 (2019).

Muhammad Husni, 'LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL REMAJA; PENDEKATAN BEHAVIORISME', *Jurnal Al-Ibrah*, 2 No.2 (2017).

Nahar, Novi Irwan, 'Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran", *Nusantara Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1 (2016).

Sigit Sanyata, 'Teori Dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik Dalam Konseling', VII NO 14 (2012).

Valentin Reykliv, dkk, 'Hubungan Teori Belajar Dengan Teknologi Pendidikan', *Jurnal Edukasi*, 1 no 4 (2022).



BAB XVI

PEMBELAJARAN DALAM ALIRAN PSIKOLOGI GESTALT

(Oleh Abdul Muin)

A. Pendahuluan

Belajar bukan hanya sekedar pengalaman dan juga bukan merupakan hasil, tetapi belajar merupakan suatu proses. Karena itu, dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai tujuan, maka belajar dapat berlangsung secara aktif dan integratif. Proses belajar mempunyai sifat kontekstual dan individual yakni proses belajar yang terjadi pada diri seseorang sama dengan perkembangannya dan lingkungannya. Kegiatan belajar mengajar ini diharapkan agar siswa merasa nyaman dengan lingkungan belajarnya, sehingga kegiatan pembelajaran lebih bermakna. Dalam pembelajaran lebih dari sekedar proses menumpuk pengetahuan dan hafalan, tetapi pengetahuan yang diperoleh siswa harus lebih bermakna melalui kemampuan berpikir.

Namun, kenyataannya zaman sekarang proses pembelajaran belum berjalan dengan baik dimana

kegiatan belajar hanya sebagai kegiatan mentransfer pengetahuan belaka, sehingga menyebabkan siswa tidak mengetahui tujuan dari belajar yang sebenarnya. Hal tersebut dapat menyebabkan pembelajaran yang berlangsung kurang bisa memberi manfaat, arti, dan makna dalam perkembangan siswa, sehingga minat siswa dalam belajar semakin hari semakin menurun. Hasil studi pustaka yang dilakukan oleh Richa Auliya & Jayanti Putri Purwaningrum (2021: 1).

Abdur Rahman (2015: 14), mengemukakan dalam dunia psikologi belajar terdapat beberapa aliran yang mengemukakan teorinya tentang pembelajaran. Salah satu aliran dalam psikologi belajar adalah aliran psikologi gestalt. Aliran ini dikemukakan oleh tiga tokoh, Kurt Koffka, Max Wertheimer, dan Wolfgang Köhler. Psikologi gestalt merupakan salah satu aliran psikologi yang mempelajari suatu gejala sebagai suatu keseluruhan atau totalitas, data-data dalam psikologi gestalt disebut sebagai fenomena (gejala). Fenomena adalah data yang paling dasar dalam psikologi gestalt. Dalam hal ini psikologi gestalt sependapat dengan filsafat fenomenologi yang mengatakan bahwa suatu pengalaman harus dilihat secara netral. Sementara dalam suatu fenomena terdapat dua unsur yaitu obyek dan arti. Pemahaman fenomena obyek merupakan sesuatu yang dapat dideskripsikan, setelah tertangkap oleh indera, obyek tersebut menjadi suatu informasi dan sekaligus kita telah memberikan arti pada obyek itu.

Abdur Rahman (2015: 15), menambahkan dalam teori gestalt, belajar merupakan aktivitas dari suatu individu yang berkenaan melalui interaksi dengan lingkungannya. Melalui interaksi tersebut, membentuk suatu pemahaman atau wawasan yang sering disebut *insight*. Gestalt juga teori belajar yang menjelaskan proses persepsi melalui pengorganisasian komponen-komponen sensasi yang memiliki hubungan, pola, ataupun kemiripan menjadi kesatuan. Teori gestalt berposisi terhadap teori strukturalisme. Teori gestalt cenderung berupaya mengurangi pembagian sensasi menjadi bagian-bagian kecil. Dengan adanya teori belajar gestalt, proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena mengharuskan siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran tersebut.

Sementara Dr. Dr. Anwar Muhammad Al Syarqawi dalam bukunya *Al-Ta'allum; Al-Nadhariyat wa Al-Taqbiqiyah* menjelaskan, interpretasi gestalt dimulai dengan mengangkat masalah yang sama sekali berbeda dari yang ditangani oleh interpretasi relasional pembelajaran. Sementara psikolog gestalt prihatin dengan bagaimana individu memandang situasi di mana dia hadir, dan bagaimana dia merespons. Untuk itu, dalam kerangka kerja kognitif, interpretasi ilmuwan korelasional terbatas, bagaimana mempelajari hubungan antara unsur-unsur dalam situasi dari isyarat dan respons. As-Syarqawi (2012: 113) menambahkan, psikologi gestalt menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi dalam memori melalui pengalaman baru yang dialami

oleh individu juga dapat terjadi selama proses berpikir yang dilakukan oleh individu atau bahwa perubahan itu terjadi karena berlalunya waktu.

B. Teori Pembelajaran Gestalt

1. Konsep Psikologi Gestalt Dr. Anwar Muhammad Al Syarqawi

Richa Auliya & Jayanti Putri Purwaningrum (2021: 2), bahwa gestalt dalam bahasa Jerman berarti *whole configuration* atau bentuk yang utuh, pola, kesatuan, dan keseluruhan. Dapat diartikan gestalt adalah keseluruhan lebih berarti dari bagian-bagian. Para pengikut-pengikut aliran psikologi gestalt mengemukakan konsepsi yang berlawanan dengan konsepsi yang dikemukakan oleh para ahli yang mengikuti aliran-aliran lainnya seperti aliran asosiasi. Bagi para ahli pengikut gestalt, perkembangan itu adalah proses diferensiasi. Dalam proses diferensiasi itu yang primer adalah keseluruhan, sedangkan yang bagian-bagian adalah sekunder, bagian-bagian hanya mempunyai arti sebagai bagian daripada keseluruhan dalam hubungan fungsional dengan bagian-bagian yang lainnya secara keseluruhan, terlebih dahulu baru disusul oleh bagian-bagiannya. Bila kita bertemu dengan seorang teman misalnya, dari kejauhan yang kita saksikan terlebih dahulu bukanlah bajunya yang baru atau pulpenya yang bagus atau dahinya yang terluka, melainkan justru teman kita itu sebagai keseluruhan, sebagai gestalt, baru kemudian menyusul disaksikan adanya hal-hal khusus tertentu

seperti bajunya yang baru, pulpenya yang bagus, dahinya yang terluka dan sebagainya.

Pencetus teori gestalt ini di negara Jerman pada tahun 1912 yang dipelopori dan dikembangkan oleh Max Wertheimer (1880–1943), yang dianggap juga sebagai seorang pendiri yaitu Wolfgang Kohler. Max Wertheimer tentang gerakan, yang muncul pada tahun 1912, teori belajar Wolfgang Kohler (1887-1967) dan Kurt Koffka (1886-1941) yang meneliti tentang pengamatan dan *problem solving*. Dari pengamatannya tersebut, ia menyayangkan penggunaan metode menghafal di sekolah, dan menghendaki agar murid belajar dengan pengertian bukan hafalan akademis. Pendapat Abdur Rahman (2021: 15).

Dalam buku *Al-Ta'allum; Al-Nadhariyat wa Al-Taqbiqiyah* yang dikarang oleh Dr. Dr. Anwar Muhammad Al Syarqawi (2012: 111), wertheimer menunjukkan bahwa dalam keadaan khusus mungkin untuk melihat gestalt sebagai fakultas yang berbeda yang terpisah dari ranah yang berbeda dari sosok dalam diri individu. Persepsi tentang dia sebagai gestalt yang menonjol. Khas di depan individu, atau sebagai hal luar biasa yang dirasakan. Padahal ranah latar belakang yang paling tidak jelas dan berbeda di mana sosok itu muncul. Misalnya, melodi khas seperti memainkan qanun atau kecapi-di tengah-tengah kelompok lain - dianggap sebagai bentuk, karena lebih khas dan spesifik daripada nada instrumen lain yang menjadi dasar gestalt. Sebaliknya, itu adalah masalah relatif dan terkait dengan keadaan tertentu. Apa yang dilihat sebagai bentuk dalam satu situasi dapat dengan

sendirinya menjadi dasar dalam situasi lain, misalnya, jika pendengar tiba-tiba berhenti mendengarkan lagu favorit itu dan mengalihkan perhatiannya ke suara lain, seperti suara teman memanggilnya, atau berbicara dengannya, suara temannya dalam hal ini menjadi masalah, dan melodi yang dia dengarkan menjadi bagian dari perubahan. Perubahan dalam hubungan antara gambar dan lantai ini memainkan peran penting (2012: 114), tidak hanya mempersepsikan, tetapi juga dalam bidang pembelajaran, dan juga bidang berpikir cara individu memandang situasi di mana dia berada.

Psikolog gestalt juga menjelaskan tentang bagaimana seorang individu belajar untuk memahami situasi di mana dia berada. Dalam studi insight, yang merupakan salah satu tambahan terbesar yang ditangani psikologi gestalt untuk memahami sifat proses pembelajaran, menjawab masalah, itu terjadi setelah beberapa upaya di mana hubungan antara rangsangan dan tanggapan dibuat. Sebaliknya, terjadi dalam teori gestalt, artinya belajar terjadi secara tiba-tiba, dapat diartikan juga bisa terjadi dari suatu usaha yang didahului oleh suatu masa perenungan dan penantian, hal ini juga ditandai dengan mudahnya berpindah ke situasi baru yang serupa dengan situasi di mana hal itu terjadi, yaitu proses generalisasi ke situasi lain merupakan salah satu ciri utama yang mencirikan belajar dengan wawasan. Teori gestalt menjelaskan, proses belajar atas dasar proses reorganisasi dibidang persepsi di mana objek itu berada, sehingga kesadaran organisme hidup adalah

unsur-unsur dan mata pelajaran di lapangan dan di mana ia berada, serta hubungan yang menghubungkan organisasi bidang secara keseluruhan, atau dalam bentuk baru. Oleh karena itu, belajar dengan wawasan mencakup dua proses mental, terpenting dipraktikkan individu dalam situasi belajar, yaitu menghancurkan dan mewujudkan hubungan, yang merupakan dua karakteristik yang tidak ditemukan dalam teori belajar, dalam perilaku di mana pembelajaran berlangsung atas dasar korelasi antara rangsangan dan tanggapan, dan jenis pembelajaran ini hanya terjadi dan memiliki organisme yang terletak di tingkat yang lebih tinggi.

2. Eksperimen Teori Gestalt

Dr. Dr. Anwar Muhammad Al-Syarqawi mengutip buku "*The Mentality of Apes*," dimana Wolfgang Kohler melakukan beberapa eksperimen pada monyet di Kepulauan Canary, salah satunya yaitu dengan menggunakan buah pisang yang diletakkan di atas sangkar dengan cara agak ditinggikan, sementara di dalam sangkar diberi dua buah kotak. Semula monyet hanya menggunakan kotak satu untuk meraih pisang, tetapi gagal. Monyet melihat ada satu kotak lagi di dalam sangkar dan ia menghubungkan kotak tersebut dengan pisang dan kotak yang satunya lagi. Dengan pemahaman tersebut, monyet menyusun kotak-kotak itu dan ia berdiri di atas susunan kotak-kotak dan akhirnya bisa meraih pisang di atas sangkar dengan tangannya.

3. Hal- Hal yang Harus Diperhatikan dalam Teori Belajar Gestalt

Dalam hasil studi Richa Auliya dan Jayanti Putri Purwaningrum (2021: 5) mengemukakan para psikolog gestalt juga mempersepsikan dalam hal belajar memberikan perhatian yang sedikit terdistorsi dalam perlakuan konvensional, sehingga dari sudut pandang mereka problem khusus yang ditekankan bukan merupakan seleksi secara natural. Berikut merupakan beberapa problem yang menjadi perhatian dari para gestaltis: 1. Kecakapan (*Capacity*) belajar membutuhkan penataan ulang dan pembeda persoalan. Beberapa hal bergantung pada kecakapan alamiah yaitu kondisi yang lebih tinggi daripada belajar karena untuk memberikan reaksi pada kebiasaan tersebut. Dengan meningkatkan kecakapan untuk kemampuan atau organisasi perceptual untuk memahami problem-problem sehingga dapat meningkatkan kemampuan belajar. 2. Praktek (*Practice*) bekas yang dinyatakan dari asosiasi sebuah produk organisasi perceptual dan persepsi merupakan memori kita. Secara kumulatif pengalaman terdahulu dapat terbangun karena pengulangan pengalaman jika peristiwa yang kedua dianggap sebagai kondisi permunculan dari pengalaman yang lebih dulu. 3. Motivasi (*Motivation*) dilihat sebagai tempat penempatan seseorang ke dalam suatu *reward*, problem dan *punishment* yang memiliki peran untuk tidak memperkuat atau memperkuat solusi terhadap problem yang terjadi. 4. Pemahaman (*Understanding*). Para Gestaltis

menekankan pemahaman berhubungan dengan konsekuensi, pemahaman hubungan dan kesadaran hubungan antara keseluruhan dengan bagian-bagian. Masalah harus segera diselesaikan dengan penuh tanggung jawab. Tugas belajar yang lebih cocok sekarang bukan *trial and error* melainkan belajar yang penuh pengetahuan (wawasan). 5. Transfer Konsep. Gestalt yang paling mudah adalah transfer perubahan karena pola hubungannya dapat mudah dipahami dan diterapkan pada kondisi lain. Kelebihan dari belajar dengan pemahaman lebih baik dibandingkan hanya sekedar menghafal tanpa berfikir. Sebab, jarak situasi yang lebih dalam dapat dirubah dengan adanya pemahaman. 6. Pelupaan (*Forgetting*). Pelupaan dihubungkan dengan bagian dari bekas yang tidak terlihat melalui perusakan yang sebagian kacau balau, melalui pengurangan secara gradual, karena asimilasi pada bekas atau proses atau bidang yang terstruktur sakit.

4. Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam Dunia

Fadriati (2016: 14), berpendapat bahwa teori belajar pada aliran psikologi gestalt diatas sependapat dengan pemikiran Al-Qobisi yang memiliki konsep terhadap pendidikan anak usia dini. berpendapat, membaca Al-Qur'an yang menjadi ilmu terpenting harus dimulai dengan adanya hafalan secara individual ataupun kelompok, dimana guru membaca berulang kali ayat-ayat pada langkah pertamanya, kemudian peserta didik membaca dengan mengulang beberapa kali mengikuti gurunya. Masing-masing individu diberi buku tulis untuk menuliskan apa yang

telah dihafal setiap harinya. Kemudian anak-anak diharuskan menunjukkan apa yang ditulis pada hari berikutnya. Lalu apa yang ditulis (pada hari kemarin) dihapus untuk ditulis lagi dengan ayat-ayat berikutnya dihari selanjutnya.

Konsep yang sama dikemukakan oleh al-Zarnuji dalam buku *Ta'lim al-Muta'allim* (2012: 137), dimana dia mengatakan bahwa proses belajar-mengajar hendaknya dilaksanakan sesuai dengan perkembangan jiwa seseorang. Misalnya, pada usia dini, aktivitas menghafal dengan cara perulangan harus diutamakan. Hal ini karena pola-pikir anak didik masih bersih, dan anak-anak masih cenderung untuk meniru apa yang disampaikan oleh sang Guru. Pada usia pendidikan menengah, anak didik mulai dikenalkan untuk memahami apa yang diajarkan oleh guru. Mata pelajaran yang telah diajarkan bukan sekedar untuk dihapal, tetapi harus dipahami makna-makna yang terkandung di dalamnya. Pada tahapan berikutnya, di samping menghafal dan memahami, peserta didik harus aktif dan merefleksikan, serta kreatif untuk bertanya.

Dari hasil studi Syamsul Hidiyat dan Ana Nur Wakidah (2015: 96), juga hal senada juga dijelaskan oleh Ibnu Khaldun bahwa kegiatan pembelajaran tidak lain ialah pelaksanaan proses belajar mengajar, yakni proses menterjemahkan dan mentransformasi nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum (program belajar) kepada para siswa, melalui interaksi belajar mengajar di sekolah. Dengan kata lain, bahwa syarat dalam suatu kegiatan pengajaran adalah adanya

interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) dalam suatu proses transformasi ilmu pengetahuan.

Menambahkan keterkaitan dengan hal ini, Ibnu Khaldun (2015: 97), menegaskan bahwa seorang pendidik hendaknya mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas, serta berkepribadian baik, karena baiknya suatu pengetahuan tergantung pada kepribadian pendidik yang baik, dan cara yang dipergunakan untuk mengajarkan pengetahuan tersebut.

Selaras dengan pendapat yang diatas, Anas Mahfudi (2016: 6), berpendapat Ibnu Miskawaih yang memiliki konsep yang sama dengan teori belajar gestalt dalam bukunya yang berjudul, *Tahdhib al-Akhlaq*. Miskawaih menjelaskan, pendidikan sejak dini terhadap anak-anak memiliki arti penting. Selain menanamkan kebaikan sejak dini, juga bisa sebagai sarana pembentuk karakter. Menurut Miskawaih, tidak mudah bagi seseorang yang telah dewasa untuk mengubah karakternya. Kecuali, dalam kondisi tertentu. Misalnya, seseorang tersebut sadar dan menyesal atas perilaku dan moralnya yang buruk selama ini. Lalu, orang tersebut berindikasi untuk memperbaiki diri dan meninggalkan perilakunya yang buruk itu. Miskawaih mengatakan, orang semacam ini, yang memiliki kesadaran dari lubuk hatinya untuk melakukan perubahan diri, biasanya akan terus menjauhkan diri dari kejahatan moral. Bahkan, jelas Miskawaih, orang itu biasanya akan secara sadar meminta orang lain membimbingnya ke jalan yang

benar. Pun, meminta orang lain untuk selalu mengingatkannya saat ia berkecenderungan melakukan hal yang tidak baik. Di sisi lain, Miskawaih mengungkapkan, adanya seseorang yang berusaha memperbaiki karakternya, memurnikan jiwanya yang kotor, dan membebaskan dirinya dari kebiasaan jahat, karena pada dasarnya semua orang itu baik.

C. Kesimpulan

Teori belajar gestalt sebagai pendekatan klasik yang terus mengalami perkembangan dan telah mengalami pematangan konsep melalui berbagai kajian yang terus dilakukan. Berdasarkan konsep dari As-Syarqawy ini dapat diamati bahwa teori gestalt telah bertransformasi menjadi *neo-gestalt* dalam artian bahwa proses pembelajaran yang dilakukan individu bukan hanya sebatas membentuk asosiasi antara stimulus dan respons. Namun lebih daripada itu, terdapat unsur yang lebih kompleks dari interaksi tersebut, baik itu yang bersifat internal dari dalam diri individu maupun yang bersifat eksternal sebagaimana kajian gestalt sebelumnya berkenaan dengan lingkungan di luar diri individu. Dalam hal ini tentu tidak lah cukup jika pembelajaran hanya dimaksudkan sebagai upaya pengulangan atau pembiasaan berdasarkan cara lama, dengan cara mempertimbangkan keadaan psikologi sebagai faktor utama penentu dari segala bentuk tindakan manusia.

Dalam konsep ini As-Syarqawy telah memberikan pandangan baru terhadap unsur kognisi manusia yang

memengaruhi kehendak otonomnya, sehingga tidak dapat digeneralisasi untuk menentukan tindakan sukses dalam proses pembelajaran. Berbeda dengan gestalt klasik yang mempertimbangkan konsep psikologi manusia sebagai individu pembelajar, As-Syarqawy berusaha mengungkapkan bahwa pertimbangan tersebut bukanlah hal yang dapat dimaklumkan sebagai pertimbangan dalam kajian psikologi gestalt. Penekanannya terhadap pengulangan dan intensitas latihan sebagai upaya dalam memperkuat jalinan antara stimulus dan respon dengan mengandalkan kekuatan kognisi yang dimiliki oleh setiap individu merupakan rumusan yang dapat diusulkan oleh As-Syarqawy sebagai solusi awal dalam meraih keberhasilan proses pembelajaran. Meskipun dalam perkembangannya, kajian terhadap teori pembelajaran bersifat dinamis sesuai dengan kebutuhan zaman, Konsep yang ditawarkan ini dapat dipergunakan dalam pendekatan pembelajaran oleh setiap individu dalam berbagai tingkatan kelas dan berbagai tema pembelajaran.

D. Daftar Pustaka

Aeni, Evi Rufaedah. "Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol 4 No 1 (Maret: 2018).
https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/60

- Al Syarqawi, Anwar Muhammad. (2012). *At-Ta'allum: Naẓariyāt Wa Taṭbīqāt*. Kairo: Maktabah al-Anjilu al-Mishriyah.
- Cepi Riana, Cepi Asra. *Komputer Sebagai Media Pembelajaran*.
- Fadriati. *Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam (klasik dan Kontemporer)*. Sumatera: IAIN Batusangkar, 2016.
- Milya Sari & Asmendri, "Jurnal Penelitian Perpustakaan Dalam Pendidikan IPA", (Natural Science .2020), hal. 43.
- <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/natural-science/article/view/1555/115>.
- Mujtahidin, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Surabaya: CV Salsabila Putra Pratama, 2014.
- Sulfasyah dan Jamaluddin Arifin, "Impilksi Pendidikan Non Formal Pada Remaja", *Jurnal Equilibrium*", Vol. 4. No. 2 (November, 2016).
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/506>.
- Willia, Evra. *Senerai Penelitian: Islam kontemporer tinjauan multikultural*, Yogyakarta: CV Budi Utama. 2018.



BAB XVII

PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN SISWA

(Oleh Mohammad Kholidi)

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam terciptanya pembangunan bangsa yang sejahtera. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses pembentukan peserta didik dengan menggunakan berbagai macam cara yang membuat peserta didik memperoleh pemahaman, pengetahuan dan bertingkah laku sesuai karakter bangsa. Salah satu karakter bangsa dapat dibangun melalui pendidikan. Dengan adanya pendidikan yang bermutu, suatu bangsa dapat menyongsong masa depan menjadi lebih baik. Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan proses Pendidikan, salah satunya yaitu

perkembangan anak. Perkembangan merupakan tahapan-tahapan dalam perubahan secara progresif dan terjadi dalam kehidupan manusia serta organisme lainnya, tanpa membedakan adanya aspek-aspek yang terdapat dalam diri seseorang.

Perkembangan merupakan proses perubahan potensi yang dimiliki oleh peserta didik secara individu berupa kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru. Dalam proses suatu perkembangan, setiap individu tentunya akan melewati berbagai tahapan dalam perkembangan mencapai dewasa. Hal-hal yang meliputi perkembangan tersebut antara lain perkembangan fisik-motorik, sosial, emosi, kognitif dan intelektual. Perkembangan yang harus dimiliki oleh anak salah satunya yaitu perkembangan kognitif. Dalam kamus lengkap psikologi, *cognition* artinya pengenalan, kesadaran dan pengertian.

Kata kognitif menjadi sangat terkenal dalam salah satu ranah psikologi manusia meliputi perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pengolahan informasi, pertimbangan, pemecahan masalah, keyakinan dan kesengajaan. Perkembangan kognitif menjadi salah satu aspek terpenting dari proses perkembangan peserta didik yang berkaitan secara langsung dengan adanya proses belajar disekolah. Pemahaman akan adanya perkembangan kognitif pada anak sangatlah penting digunakan sebagai acuan dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Proses perkembangan kognitif merupakan salah satu bentuk perkembangan yang penting dalam mengembangkan potensi peserta didik. Beberapa ahli menjelaskan, proses perkembangan kognitif telah menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan pikiran, persepsi, ingatan dan pengelolaan informasi. Pada hakekatnya perkembangan kognitif manusia berlangsung sejak manusia lahir. Upaya pemberdayagunaan kapasitas ranah kognitif dimulai ketika seseorang menggunakan tahap sensor dan motorik. Proses Perkembangan kognitif merupakan salah satu ranah yang terpenting yang harus diperhatikan karena perkembangan kognitif merupakan dasar pengetahuan anak bagi perkembangan selanjutnya. Perkembangan kognitif yang baik akan menentukan ketercapaian yang baik karena upaya pengembangan ranah kognitif berdampak positif bukan hanya berdampak pada ranah kognitif saja melainkan terhadap ranah afektif dan psikomotor.

B. Implementasi Strategi Pembelajaran

Strategi berasal dari bahasa Latin *strategia*, yang diartikan sebagai seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Strategi pembelajaran menurut Frelberg & Driscoll (Kebudayaan., 1982). Dapat digunakan untuk mencapai berbagai tujuan pemberian materi pelajaran pada berbagai tingkatan, untuk siswa yang berbeda, dalam konteks yang berbeda pula (kawan-kawan., 1980).

Menurut Dr. Muhammad Anwar Al-Syarqawi, implementasi beberapa strategi harus sesuai dengan karakteristik siswa untuk diterapkan. Misalkan, strategi pembelajaran yang di terapkan pada siswa dewasa, belum tentu sesuai untuk diterapkan pada siswa anak-anak. Situasi tersebut, juga sama dengan penggunaan strategi pembelajaran bagi siswa penyandang disabilitas. Perlu untuk memodifikasi prosedur penggunaan strategi dengan individu-individu tersebut, bahkan dengan individu-individu yang keterampilan.

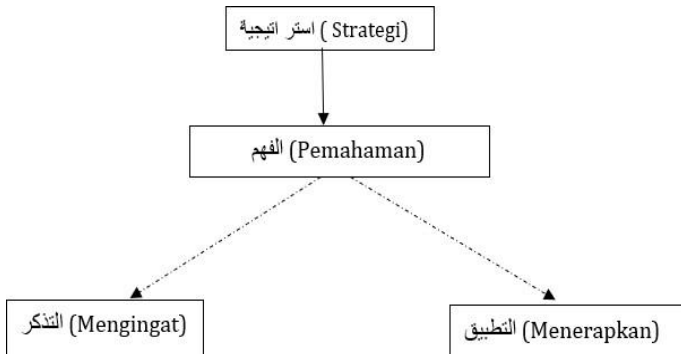
Hal yang perlu juga diperhatikan, untuk mencapai keserasian antara strategi dan karakteristik siswa, perlu diperhatikan strategi yang digunakan dalam pentingnya hubungan antara kelimuan siswa sebelumnya dan komponen-komponen strategi, yang hal tersebut diharapkan mencapai efektivitas penggunaan strategi. Pentingnya memperhatikan korelasi antara karakteristik strategi pembelajaran yang digunakan dan informasi pada domain di mana situasi pembelajaran terjadi untuk mencapai tujuan. Tingkat metonimi dan pembentukan keterampilan tertinggi bagi peserta didik. Selain itu, perlunya mengakui pentingnya pengetahuan awal siswa tentang komponen subjek pembelajaran yang mereka pelajari dan menunjukkan bahwa siswa yang memiliki latar belakang yang baik pada materi pelajaran mendapat manfaat lebih dari yang kurang memiliki latar belakang strategi yang digunakan dalam mempelajari mata pelajaran tersebut. Hal ini menegaskan pentingnya prinsip bahwa strategi yang

digunakan dalam situasi belajar yang berbeda berkaitan dengan informasi dan keterampilan sebelumnya yang dimiliki siswa.

Menurut al-Mawardi seorang guru hendaknya mengetahui karakteristik muridnya. Ia berkata, seharusnya seorang guru memiliki kemampuan untuk mengetahui besarnya kemampuan dan seberapa banyak ilmu yang layak dikuasainya, supaya dapat mengurangi kebodohan. Hal ini lebih memudahkan guru dan lebih memungkinkan sang murid untuk meraih sukses. Mengetahui karakteristik murid, baik yang terkait dengan karakteristik belajar mampu meningkatkan kemampuan murid menjadi suatu hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Dengan mengetahui karakteristik murid, seorang guru dapat menangkap materi pelajaran yang di sampaikan.

Selain itu, dengan mengetahui karakteristik murid seorang guru akan memilih pendekatan yang terbaik dalam mengajar, sebab guru sudah tahu bahwa setiap murid memiliki karakteristik yang unik dan berbeda antara satu murid dengan murid yang lainnya. Para murid yang berasal dari beragam lingkungan, pasti memiliki pola atau gaya belajar yang berbeda-beda (Yanuar Arifin, 2018).

Mendemonstrasikan strategi pemahaman



Panah bersambung dalam strategi yang terkait dalam prinsip pertama mewakili efek langsung pada strategi pada komponen pengetahuan, sedangkan panah putus-putus mewakili efek yang tidak diketahui atau efek tidak langsung dari strategi pada komponen pengetahuan yang merujuk padanya.

1. Strategi mengingat

Merupakan salah satu strategi yang berhubungan langsung dengan proses mengingat. strategi pembelajaran semantik untuk kosa kata yang bergantung pada pemahaman dan pentingnya kosa kata ini, strategi mengingat yang mencakup teknik menemonik mencapai manfaat langsung bagi memori siswa dalam hal identifikasi kosa kata. Tujuan dari strategi ini adalah untuk menciptakan jalur untuk pengambilan reguler dari kosa kata kata-kata yang

tidak biasa kedefinisi terkait tanpa mengharuskan siswa untuk memahami artinya.

Kosa kata selama berurusan dengan kosa kata ini, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama dua dekade terakhir, termasuk penelitian yang dilakukan oleh Levin, J & Pressley M, menegaskan, bahwa strategi belajar kosa kata yang memperkuat memori mnemonic adalah salah satu yang terbaik. Strategi yang ditemukan peneliti untuk meningkatkan efisiensi memori siswa untuk mendefinisikan kosa kata.

2. Strategi mengafal

Ini juga mengungkapkan hasil beberapa penelitian yang berfokus pada mempelajari strategi penguatan memori, strategi peningkatan memori memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk menggunakan dan menafsirkan kosa kata yang terkait dengan topik pembelajaran sebagai akibat langsung dari perubahan yang terjadi dalam memori untuk kosa kata tersebut. Hasil sebelumnya konsisten dengan hasil beberapa penelitian Jepang yang berfokus pada strategi penguatan memori. Penerapannya pada operasi matematika dan kursus akademik serupa, dan hasil penelitian tersebut mengungkap bahwa strategi penguatan memori meningkatkan tingkat efisiensi aplikasi dan transfer pembelajaran pada mata pelajaran pemecahan masalah dengan meningkatkan efisiensi proses mengingat.

3. Strategi memahami

Beberapa strategi yang meningkatkan efisiensi proses mengingat melalui proses pemahaman. Hasil beberapa penelitian empiris dan praktis yang berkaitan dengan peningkatan tingkat kecanggihan proses mengingat, mengungkapkan bahwa strategi untuk meningkatkan efisiensi proses pemahaman adalah untuk meningkatkan efisiensi proses mengingat. Dalam kontes pembelajaran topik prosa, ditemukan bahwa strategi semantik yang bergantung pada makna berkontribusi pada efisiensi proses mengingat dengan mengandalkan strategi ini pada pengetahuan siswa sebelumnya dalam mempelajari topik baru. Alasan yang kami andalkan dalam menggunakan strategi semantik dalam mempelajari topik-topik tersebut adalah bahwa informasi baru yang dipelajari dapat diintegrasikan dalam arti dengan konsep-konsep yang telah ditetapkan dalam struktur kognitif pelajar, yang berkontribusi pada efisiensi dalam menangani hal ini. Informasi dan juga meningkatkan efisiensi pengambilannya. Warisan psikologis yang terkait dengan interpretasi ini membuktikan bahwa strategi pengetahuan sebelumnya benar-benar memfasilitasi memori siswa dalam mempelajari isi topik prosa dan bahwa strategi ini jelas berkontribusi pada pembelajaran pemecahan masalah dan transmisi konsep yang baru dipelajari, yang belum terbentuk dalam struktur kognitif pelajar.

4. Strategi penerapan melalui pemahaman

Dalam mempelajari strategi tersebut pada peningkatan efisiensi daya ingat siswa terhadap komponen isi topik pembelajaran (detail). Serta pada ide-ide umum (konsep) yang membentuk topik ini. Konsep dan prinsip yang terkait dengan topik pembelajaran melalui kompetensi mereka dalam cara memproses informasi yang terkait dengan topik ini, dan kemampuan mereka untuk membentuk hubungan antara prinsip dan konsep baru yang mereka capai selama pembelajaran mereka. Subjek disajikan kepada mereka dan serupa dalam struktur kognitif mereka dan akrab dengan mereka.

Menurut Ibnu Miskawaih, manusia memiliki kemiripan dengan alam semesta. Karena itu, jika alam semesta disebut sebagai makrokosmos, maka manusia disebut sebagai mikrokosmos. Di samping memiliki panca indra, manusia memiliki indra.

Indra bersama ini berperan sebagai pengikat sesama indra. Indra bersama dapat menerima citra-citra indrawi secara serentak, tanpa zaman, tempat, dan pembagian. Kemudian, citra-citra itu tidak saling bercampur dan saling mendesak. Daya indra bersama ini beralih ke tingkat daya khayal, sebuah daya yang berada di bagian depan otak. Dari daya khayal ini beralih ke daya pikir. Daya berpikir ini dapat berhubungan dengan akal aktif guna mengetahui sesuatu. Jadi ke empat strategi tersebut merupakan strategi yang terbilang sangat efektif untuk untuk

meningkatkan kemampuan siswa dan keterampilan siswa.

C. Kesimpulan

Dalam menerapkan strategi pembelajaran guru hendaknya mengetahui karakteristik muridnya. Ia berkata seharusnya seorang guru memiliki kemampuan untuk mengetahui besarnya kemampuan dan seberapa banyak ilmu yang layak dikuasai. Mengetahui karakteristik murid, baik yang terkait dengan karakteristik belajar mampu tingkatkan kemampuan murid menjadi suatu hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Dengan mengetahui karakteristik murid seorang guru dapat menangkap materi pelajaran yang di sampaikan.

Diharapkan artikel ini mampu menambah pengetahuan dan memperluas wawasan serta refrensi yang ditemukan peneliti tidak lain hanya sebagai bahan pelengkap di dalam kajian yang sudah ada. Selain itu dengan adanya artikel yang sejenis dengan penulis bisa menjadi penyempurna bagi penelitian selanjutnya.

D. Daftar Pustaka

Arifin, Yanuar. *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ircisod, 2018.

Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1982).
Konsep CBSA dan Berbagai Strategi Belajar
Mengajar. Program Akta VB Modul 11. Jakarta:
Ditjen Pendidikan Tinggi.

Kartawisata, Una dkk. (1980). Penemuan sebagai
Metode Belajar Mengajar. Jakarta: P3G-PPLPTK.



BAB XVIII

MITIGASI PROBLEMATIKA DAN KOMPARASI PERILAKU DALAM BELAJAR

(Oleh Baitiyah)

A. Pendahuluan

Salah seorang tokoh penting dalam bidang psikologi pendidikan yaitu Dr. Anwar Muhammad As-Syarkawi. Beliau dilahirkan pada 21 Desember 1933 di sebuah kota di Mesir (Sharqawidiakses, 2022). Dr. Anwar Muhammad Al-Syarqawi termasuk tokoh *behavioristime* yang mengkritik keras terhadap pandangan psikolog awal yang menetapkan identifikasi konsep belajarnya hanya pada eksperimen perilaku hewan.

Dalam konteks belajar, Dr. Anwar Muhammad Al-Syarqawi mengatakan bahwa semua perilaku dalam belajar yang dilakukan setiap individu itu tidak bisa lepas dari unsur kompleks dari aspek internalnya. Misalnya, tentang kognisi, ego, kebutuhan, motivasi,

pemrosesan informasi, tujuan, harapan, persepsi, dan sebagainya.

Menurut Al-Syarqawi, perilaku dalam belajar, bukan hanya berupa interaksi stimulus-respon, namun di dalamnya terdapat hal yang lebih kompleks yang mempengaruhinya, baik dari sisi aspek formal, internal individu, maupun lingkungan masyarakat dalam pembentukan proses belajar/berperilaku. Al-Syarkawi lebih menekankan pada aspek latihan-latihan dan pengalaman. Menurutnya, belajar dipengaruhi oleh dua hal utama yakni faktor formatif internal individu dan faktor lingkungan (*environmental*). Seseorang bisa saja terbawa pengaruh formatif internalnya untuk melakukan perilaku tertentu, namun perkembangan sebenarnya tergantung pada lingkungan. Hanya saja kecenderungan tersebut perlu diterapkan pengendalian dan bimbingan belajar agar biasa mengarahkan pada pembelajaran yang bermakna.

Dalam pandangan psikologi, belajar merupakan praktik yang mengacu pada proses asosiasi antar peristiwa, yakni hubungan stimulus dan respons. Hal ini bisa digambarkan bahwa ketika individu mempelajari pola perilaku tertentu, maka serangkaian respon dapat dihasilkan, yang kemudian mengindividualkan mempraktikkan tindakan yang lebih kompleks yang terdiri dari serangkaian respons tadi (Dr.hepratiwi, n.d.).

Kendati demikian, tidak semua perilaku bisa dikategorikan sebagai proses belajar, misalnya

perilaku yang timbul dari pengaruh obat-obatan, atau karena aktivitas melelahkan sehingga ia meracau, dan sebagainya. Hal itu bukan dikategorikan sebagai belajar, sebab perilaku tersebut akan hilang dengan sendiri ketika sudah hilang pengaruhnya.

B. Mitigasi Problematika dalam Proses Pembelajaran

Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang dapat diamati, yang terjadi melalui stimulus respons yang disertai dengan penguatan menurut prinsip prinsip mekanik. Perubahan tingkah laku yang dapat diamati sebagai hasil belajar ini menunjukkan bahwa belajar berkaitan dengan permasalahan gerak fisik. Dengan pola belajar stimulus respon dan penguatan menunjukkan teori ini hanya mementingkan belajarnya. (Syarifan Nurjan,n.d).

Diantara indikator yang menunjukkan sulitnya banyak individu untuk memahami proses belajar dan hubungannya dengan perilaku adalah banyaknya pertanyaan tentang cara mengatasi masalah dan komperasi dalam belajar. Karena setiap perilaku suatu organisme adalah produk gabungan dari pengaruh genetik dan lingkungan. Belajar dianggap sebagai kebutuhan dalam banyak situasi kehidupan dan ia merupakan dasar untuk menjelaskan banyak aspek perilaku manusia, normal maupun abnormal. Oleh karena itu, belajar dapat mempengaruhi sebagian besar situasi dalam hidup kita (As-Sharqawy, 2012).

Kepribadian yang dimiliki individu sebenarnya berbeda, sehingga kepribadian inilah yang membuat setiap manusia itu unik. Selain itu, kepribadian cakupannya lebih menyeluruh dan dapat mendefinisikan individu secara komprehensif. Berbeda dengan perilaku yang tidak dapat digunakan secara langsung untuk menentukan sifat individu sebab perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh kepribadian (Ibid, 17).

Perilaku, umumnya ditunjukkan secara fisik dan spesifik, sehingga dapat diamati oleh manusia lain pada saat itu, sehingga kepribadian dapat terlihat secara langsung maupun tidak langsung dan tergambarkan dari keseluruhan pola hidup individu, tidak bisa dilihat dari penilaian disatu waktu saja.

Oleh karena itu, perilaku belajar setiap individu sangat unik dan penuh problematik. Dalam konteks belajar, diantara problematika perilaku belajar anak didik adalah sulitnya membangun konsentrasi pikiran anak didik, terutama anak didik yang membutuhkan motivasi, penguatan, dan masih membutuhkan bimbingan dominasi orang tuanya.

Bentuk mitigasi problematika perilaku belajar jenis ini, yaitu dengan cara memberikan pengarahan pola pikir, melatih bagaimana memberikan respon cepat dan dengan cara membentuk konsentrasi secepat mungkin. Selain itu, biasa dilakukan dengan cara membantu anak didik belajar berdasarkan pengulangan terutama bagi anak didik dengan tipe anak yang bias belajar dengan cara meniru. Penting

juga bagi setiap pendidik untuk melatih anak didik agar berlatih untuk bersikap lebih jeli dan peka pada kondisi belajar yang dijalankan.

Disamping sulitnya membangun konsentrasi pikiran anak didik, problematika lain yang berkaitan dengan perilaku belajar anak didik adalah anak didik merasa bosan dan tidak mempunyai motivasi belajar yang baik. Apalagi, pembelajaran dan pengajaran di dalam kelas sangat monoton dan tidak bervariasi serta tidak menyenangkan. Motivasi belajar sangat penting karena motivasi merupakan sebuah dorongan yang dapat menggerakkan seseorang bertingkah laku (Syarifan Nurjan, n.d.).

Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai (Solichin, 2011). Tanpa motivasi, maka sangat berpengaruh pada suasana anak didik di kelas, sehingga tidak ada suasana menyenangkan dan menggembirakan untuk menumbuhkan minat dan motivasi belajar anak didik. Akibatnya, tidak sedikit anak didik yang pasif dan tidak kreatif serta tidak berminat belajar. Hal ini terjadi karena selama proses pembelajarannya, anak didik hanya terus menerima ilmu, bersaing untuk mencapai target, dan terbiasa tertekan dengan pendidikannya, sehingga harus mematuhi hal-hal yang membuatnya terhindar dari hukuman. Hukuman verbal dan fisik yang menjadi ancaman (atau bahkan

pernah dialami) peserta didik pada akhirnya akan memengaruhi perkembangan psikologinya, baik dalam lingkup pembelajaran maupun kehidupan sosialnya.

Cara meningkatkan motivasi belajar anak didik bisa dengan meragamkan metode pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk menghilangkan kebosanan anak didik saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Jika anak didik sudah mulai bosan dengan materi yang disampaikan, pendidik bias mengubah metode yang lain, misalnya diskusi kelompok, sesi tanya jawab, demonstrasi, dan sebagainya.

Mitigasi yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam mengatasi problematika perilaku belajar di atas adalah dengan cara melibatkan anak didik secara aktif dalam belajar. Melibatkan anak didik seutuhnya dapat memberi hasil yang mendalam. Keterlibatan anak didik dalam proses belajar adalah cara yang cukup tepat guna melatih kemampuannya. Potensi-potensi akan muncul seiring dengan berjalannya pembelajaran. Disinilah anak didik mulai mengenali dirinya dan lingkungan yang berpengaruh terhadapnya.

Keaktifan anak didik biasa mendorong dirinya untuk terus belajar dan semangat dalam memecahkan suatu permasalahan. Salah satu contohnya adalah dengan memberikan sejumlah pertanyaan yang berbobot. Bagi anak didik yang berani menjawab, baik benar atau salah, akan mendapatkan reward yang menguntungkan.

Selain itu, perlu juga bagi setiap pendidik untuk memanfaatkan media sebagai salah satu cara meningkatkan motivasi belajar anak didik. Melalui media, anak didik bisa mendapatkan hal baru yang belum pernah mereka dapatkan sebelumnya. Adapun contohnya adalah dengan menampilkan visualisasi pembelajaran yang sedang berlangsung. Melalui visualisasi, anak didik bisa lebih mudah memahami suatu materi. Jika mereka paham, pasti mereka akan semangat dan termotivasi untuk terus belajar.

Kompetisi sehat perlu digalakkan selama pembelajaran, karena kompetensi yang sehat bisa menumbuhkan motivasi tersendiri bagi anak didik. Melalui kompetisi, mereka akan saling membuktikan bahwa merekalah yang terbaik. Agar menjadi yang terbaik, anak didik dituntut untuk terus belajar. Kondisi inilah yang nantinya bisa meningkatkan motivasi belajar anak didik. Hal yang bisa dilakukan pendidik, yaitu misalnya dengan cara memotivasi anak didik melalui kompetisi seperti dengan membuat cerdas cermat di dalam kelas. Bagi kelompok yang menang, tentu akan mendapatkan hadiah dan tambahan nilai. Sementara itu, kelompok yang kalah hanya akan mendapatkan tambahan nilai saja.

Disamping itu, seorang pendidik tidak boleh pelit untuk memberikan pujian kepada anak didik, karena pujian merupakan ucapan yang bisa memberikan sentuhan positif secara verbal. Melalui pujian, anak didik akan merasa dihargai. Misalnya, pendidik bisa memberikan apresiasi berupa pujian pada anak didik yang berhasil menyelesaikan tugas dengan

baik. Dengan demikian, anak didik akan terus termotivasi untuk menjadi yang terbaik di hadapan pendidiknya. Untuk anak didik yang tidak menyukai pujian, pendidik bisa menyiasatinya dengan *reward* yang lain.

Peserta didik yang telah mendapatkan hadiah sebagai penguatan akan semakin meningkatkan kualitas perilaku belajarnya. Sebaliknya, jika peserta didik menunjukkan perilaku belajar yang tidak baik akan mendapatkan hukuman dari pendidik atau orang tua dengan sasaran agar peserta didik dapat merubah perilaku belajarnya yang tidak baik tersebut. Ini berguna untuk membiasakan anak didik/siswi dengan ragam kemampuan dan latar belakang social dapat membangun sikap responsive gender agar terwujud budaya yang ramah perbedaan dalam perilaku sehari-hari (Ibid, 60).

Pertanyaan yang sering kali ditanyakan atau diajukan di dalam bidang interpretasi perilaku yaitu tentang apa yang dipelajari, dan apa itu perilaku bawaan. Dari dua pertanyaan ini menimbulkan serta mengakibatkan pembagian perilaku menjadi dua jenis, yaitu perilaku yang dipelajari dan perilaku yang tidak dipelajari.

Pembagian ini muncul sejak lama untuk membedakan antara apa yang alami dan apa yang terkait dengan pengasuhan. Disamping itu, pertanyaan ini muncul dalam upaya menjawab sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan kecerdasan. Apakah kecerdasan itu tergantung pada

keturunan, atau tidak? Apakah kecerdasan itu tergantung pada lingkungan? Apakah gangguan mental dan psikologis itu diwariskan atau didapat?

Kalau kita melihat problematika ini dari sudut pandang ilmiah yang objektif, maka perilaku tidak dapat dibagi menjadi dua pola yang terpisah, jenis perilaku yang tidak terpengaruh oleh faktor dan pengaruh lingkungan, dan pola lain tergantung pada belajar. Faktanya, setiap perilaku organism hidup adalah produk gabungan dari pengaruh genetik dan lingkungan.

Manusia belajar berbicara, tetapi juga ditetapkan dia adalah satu-satunya makhluk yang lahir dan memiliki kecenderungan alami untuk jenis perilaku ini, karena tidak ada latihan yang dapat mengajarkan tikus untuk berbicara. Demikian pula, tidak ada individu yang dapat mengeluarkan kata-kata yang memiliki makna, tanpa pelatihan dan pembelajaran, dan inilah yang membuat manusia berbeda dari makhluk lain dan berbeda dari individu lain sampai batas tertentu sebagai akibat dari apa yang dipelajarinya dari metode perilaku.

Beberapa kritikan dari tokoh Islam tentang perilaku belajar ini yang tidak sejalan dengan pemikiran Dr. Anwar Muhammad Al-Syarqawi, salahsatunya yaitu Al-Ghazali. Dia menjelaskan, perilaku belajar dilakukan dengan dua pendekatan, yakni *ta'lim insan* dan *ta'lim robbani*. *Taklim insani* ini adalah belajar dengan bimbingan manusia, biasanya dilakukan dengan menggunakan alat-alat indrawi.

Proses *ta'lim insani* ini dibagi menjadi dua. Pertama dalam proses belajar mengajar hakikatnya terjadi aktivitas mengeksplorasi pengetahuan sehingga menghasilkan perubahan-perubahan perilaku. dalam proses ini, peserta didik akan mengalami proses mengetahui, yaitu proses abstraksi.

Sedangkan tokoh kedua menurut Al-Zarnuji dalam pandangannya menjelaskan, perilaku belajar dilakukan dengan cara menghubungkan pendidik dan peserta didik pada tempat sesuai porsinya, seorang siswa adalah seorang yang harus tekun dalam belajar, senantiasa menghormati ilmu pengetahuan dan menghormati pendidik, karena kalau siswa sudah menghormati guru dan menghormati ilmunya maka ia akan menyerap ilmu (<https://Marbotillah.bloksot.com>, n.d.).

Selain itu, tokoh berikutnya yang mengkritik tentang perilaku belajar yang biasa diterapkan oleh Dr. Anwar Muhammad al-Syarqawi ini adalah Ahmad Dahlan. Ia memiliki pandangan, perilaku belajar atau yang disebut pendidikan harus membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk kemajuan materiil. Oleh karena itu, perilaku belajar atau pendidikan yang baik adalah pendidikan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat dimana siswa itu hidup. Dengan pendapatnya itu, sesungguhnya Ahmad Dahlan itu mengkritik kaum tradisional yang menjalankan model pendidikan yang diwarisi secara turun temurun tanpa mencoba melihat relevansinya dengan perkembangan jaman (Abuddin nata, 2005).

Dari ketiga tokoh tersebut, dua berikutnya seperti Al-Attas yang memberikan pengertian, bahwa perilaku belajar sebenarnya menitiktekan pada proses pencarian ilmu dalam rangka membentuk manusia paripurna. Yaitu seseorang yang telah berhasil secara terus menerus menginternalisasi dan mengimplementasi keseluruhan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi soasialnya (Zainuddin., n.d.). Hal lain juga diungkapkan oleh tokoh Islam lainnya yaitu A. Busyairi Haris yang berpendapat bahwa belajar adalah usaha mengeluarkan (upaya dari dalam) sesuatu dengan kekuatan sampai menjadi perbuatan (:20., n.d.).

Dengan demikian, belajar dianggap sebagai kebutuhan dalam banyak situasi kehidupan, karena merupakan dasar untuk menjelaskan banyak aspek perilaku manusia, baik normal maupun abnormal, dan dengan demikian mempengaruhi sebagian besar situasi kehidupan kita, karena terapis, pendidik, dan orang tua tidak dapat mengubah banyak aspek. Perilaku yang berkaitan dengan kedewasaan, upaya mereka fokus terutama belajar, karena merupakan sarana utama bagi individu untuk memperoleh banyak pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan kebiasaan perilaku. Sikap dan nilai yang menjadi tujuan dari proses pembelajaran. Hal ini senantiasa belajar merupakan upaya bagaimana menjadi manusia yang seutuhnya. Kecenderungan, sikap, pendapat, kepercayaan, dan mitos yang dianut, serta karakteristik perilaku seseorang itu dengan cara kita belajar bagaimana menjadi individu yang

berbeda. Dalam beberapa kasus, perbedaan perilaku itu ditentukan oleh banyak faktor serta dipengaruhi sejarah pendidikan individu.

Proses pembelajaran disini, intinya tidak hanya berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab seorang guru semata. Tetapi ia merupakan proses yang menyangkut setiap individu untuk mempengaruhi pembelajaran individu yang lain. Termasuk ada peran penting orang tua dan lingkungan. Karenanya, dalam memahami prinsip dan dasar proses pembelajaran sangat membantu kita dalam memahami respons individu dalam situasi perilaku yang berbeda.

Saran atau rekomendasi dari mitigasi problematika dalam perilaku belajar menurut Dr. Anwar Muhammad Al-Syarqawi adalah perilaku umumnya ditunjukkan secara fisik dan spesifik, sehingga dapat diamati oleh manusia lain pada saat itu, sehingga kepribadian dapat terlihat secara langsung maupun tidak langsung dan tergambarkan dari keseluruhan pola hidup individu, tidak bisa dilihat dari penilaian disatu waktu saja. Perilaku belajar dapat ditemukan dimanapun. Informasi dapat melalui media, buku, dan lain sebagainya. Seiring dengan berjalannya waktu perkembangan yang modern ini media semakin sangat cepat berubah meluas dan cepatnya informasi tersebut membantu mempermudah perilaku belajar. Belajar merupakan suatu proses kegiatan yang terjadi pada semua orang yang berlangsung seumur hidup. Dari proses belajar akan ada hasil yang ditimbulkan berupa tingkah laku pada diri individu, perubahan

tingkah laku tersebut menyangkut perubahan pada aspek pengetahuan.

C. Kesimpulan

Saran atau rekomendasi dari mitigasi problematika dalam perilaku belajar menurut Dr. Anwar Muhammad Al-Syarqawi adalah perilaku umumnya ditunjukkan secara fisik dan spesifik, sehingga dapat diamati oleh manusia lain pada saat itu, sehingga kepribadian dapat terlihat secara langsung maupun tidak langsung dan tergambarkan dari keseluruhan pola hidup individu, tidak bisa dilihat dari penilaian disatu waktu saja. Perilaku belajar dapat ditemukan dimanapun. Informasi dapat melalui media, buku, dan lain sebagainya. Seiring dengan berjalannya waktu perkembangan yang modern ini media semakin sangat cepat berubah meluas dan cepatnya informasi tersebut membantu mempermudah perilaku belajar. Belajar merupakan suatu proses kegiatan yang terjadi pada semua orang yang berlangsung seumur hidup. Dari proses belajar akan ada hasil yang ditimbulkan berupa tingkah laku pada diri individu, perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan pada aspek pengetahuan.

Pandangan tentang masalah perilaku dalam belajar merupakan interaksi stimulus-respon, yang di dalamnya terdapat hal yang lebih kompleks yang mempengaruhinya baik dari sisi aspek formal internal individu maupun lingkungan masyarakat dalam pembentukan proses belajar atau berperilaku.

Perilaku belajar dapat terwujud dalam bentuk kebiasaan, keterampilan, pengamatan, berfikir asosiatif dan daya ingat, berfikir rasional dan kritis, sikap, inhibisi, apresiasi dan tingkah laku efektif. Selain itu perilaku belajar merupakan suatu aktifitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.

Pembelajaran juga tidak hanya mengacu pada tanggung jawab seorang guru. Tetapi ia merupakan proses yang menyangkut setiap individu untuk mempengaruhi pembelajaran individu yang lain. Termasuk ada peran penting orang tua dan lingkungan. Karena keduanya, mempunyai peranan penting dalam perilaku belajar khususnya, tanggung jawab keduanya menjadi dominan terbentuknya karakter yang baik bagi pelaku pelajar sendiri.

Dilihat dari beberapa pendapat ataupun kritikan yang mengacu pada perbedaan cara dalam mengimplementasikan perilaku belajar maka ini akan menjadi rujukan sebagai bahan evaluasi dan motivasi untuk dijadikan pertimbangan dan tambahan dalam membentuk karakter anak didik. Karena pada hakikatnya semua mengacu pada penekanan dalam memitigasi problematika perilaku belajar sendiri.

D. Daftar Pustaka

Al Syarqawi, Anwar Muhammad. (2012). *At-Ta'allum: Naẓariyāt Wa Taṭbīqāt*. Kairo: Maktabah al-Anjilu al-Mishriyah.

Curriculum vitae Dr Dr. Anwar Mohammad Al Sharqawidiakses pada tgl 15 sept 2022 pada <http://arabpsynet.com/cv-psychologists/Charkaoui-cv.htm>

Hepratiwi, 2016 "*Teori Belajar dan Pembelajaran*", Media Akademi, Yokjakarta.

<https://media.neliti.com>. Nurlinda kamsi :20

<https://Marbotillah.blokpsot.com>. Pada 11 maret 2022

<https://uin-malang.ac.id>. Zainuddin. 8 November 2013

Moleong, Lexy J. "Metodologi Penelitian Kualitatif "PT. Remaja rosdakarya. Bandung

Nurjan, Syarifan 2016." Psikologi Belajar, Penerbit WADE GROUP, Ponorogo.

Nata, Abuddin 2005 "Tokoh-Tokoh Pembaharu Pendidikan Islam di Indonesia", PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sholichin, M. Muchlis. 2013. *Psikologi Belajar*. Pena Salsabila. Surabaya.



Tentang Penulis

Liqo' Sa'idatuts Tsalits lahir di Purworejo, 11 Oktober 1996. Menyelesaikan pendidikan sarjana di IDIA Prenduan Sumenep pada jurusan PAI (Pendidikan Agama Islam) pada tahun 2018. Setelah lulus dari program S1, penulis mengabdikan diri dengan bekerja sebagai guru Bahasa Inggris di IDIA Prenduan dan MA Putri TMI Al-Amien-sekarang.

Mabnunah, lahir di Sumenep, 19 April, 1999. Telah menyelesaikan Strata 1 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan melanjutkan pendidikan di Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Madura. Pernah terlibat dalam beberapa kegiatan di bidang pendidikan dan perdamaian lintas iman. Saat ini aktif kuliah dan berpartisipasi sebagai volunteer dalam beberapa proyek kemanusiaan.

Athiyyaturrahmah, lahir di Sumenep, 05 Oktober 1999 dan dibesarkan di Sumenep hingga sekarang. Menempuh studi sarjana di Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan, jurusan PAI lulus pada tahun 2021. Saat ini, tercatat sebagai mahasiswa program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam di IAIN Madura. Kemudian, pernah mengabdikan diri di Pondok Pesantren

Tahfidzul Qur'an Qodiriyah Darut Thayyibin wa dakwah Lenteng.

Anis Khofifatun Nafilah akrab disapa fifi, merupakan seorang mahasiswa pasca sarjana pendidikan agama islam IAIN Madura. Lahir di Tanjung salah satu desa terpencil di Kabupaten pamekasan pada tanggal 20 januari 2000. Hingga saat ini tidak ada kesibukan selain mencerdaskan anak bangsa (mengajar MD)

Fahmi Syaifuddin Afifi, lahir di Pamekasan pada tanggal 31 Januari 1997. Biasa dipanggil dengan sebutan Fahmi atau Mimink. Anak dari pasangan Bapak Hanafi Nawari dan Ibu Hozaimah. Merupakan anak ke 2 dari 3 bersaudara. Penulis memulai pendidikan di SDN Branta Tinggi 1 Tlanakan Pamekasan., selanjutnya penulis melanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama di MTs Darul Ulum Banyuanyar Potoan Daya Palengaan Pamekasan tetapi pada kelas IX melanjutkan di Paket B di Yayasan Al-Madani Branta Tinggi, setelah itu penulis melanjutkan ke jenjang sekolah menengah atas di MAN 1 Pamekasan. Pada tahun 2017 melanjutkan studi keperguruan tinggi negeri yang ada di Kabupaten Pamekasan, yaitu STAIN Pamekasan yang sekarang berganti menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura.

Yazid Albustomi, akrab di sapa Yazid adalah seorang mahasiswa yang di lahirkan dari keluarga sederhana. Lahir di Pamekasan. Dan Merupakan lulusan kampus Universitas Nurul Jadid Paiton probolinggo pada jurusan pendidikan agama Islam. Aktif di berbagai organisasi baik internal maupun eksternal, regional maupun nasional. Hingga saat ini, tiada kesibukan selain mengenyam pendidikan di pascasarjana IAIN Madura, menjadi guru di MTs Az-Zubair Pamekasan dan aktif menjadi volunteer dalam beberapa kegiatan di bidang pendidikan.

Agus Rudiyanto, lahir pada tanggal 13 januari 1999. Merupakan anak terakhir dari 2 bersaudara dari pasangan Bapak Moh. Sya'ir dan Ibu Muslihah. Ia berasal dari Pamekasan Madura tepatnya di dusun Banglajar Desa tentenan barat kecamatan Larangan kabupaten pamekasan. Riwayat pendidikan dimulai sejak TK Muslimat NU Al-Muniri 2 tahun. Kemudian melanjutkan di SDN Trasak 2 selanjutnya SMPN 1 Larangan dan melanjutkan di MAN Pamekasan yang sekarang menjadi MAN 2 Pamekasan lulusan tahun 2017. Dan selanjutnya melanjutkan study di perguruan tinggi negeri yang ada di pamekasan yaitu STAIN Pamekasan yang tidak lama setelah itu berubah menjadi IAIN madura. Lulusan (S1) Tarbiyah (Pendidikan Agama Islam) 2021 di IAIN Madura. Dan sedang menjalani studi Pascasarjana di IAIN Madura angkatan 2022.

Baitiyah Akrap disapa Bety, dia seorang mahasiswa pasca sarjana IAIN Madura. Lahir di Pamekasan 07 april 1993 dan memiliki hobi *travelling* dan aktivis organisasi. Dia juga menyibukkan diri dengan berbagai usaha , selain itu saat ini juga berprofesi sebagai kepala sekolah di salah satu sekolah di daerah yang tidak jauh dari tempat tinggal. Prinsip terpenting dalam hidup adalah menjaga komitmen tanpa menyalahi aturan yang ada.

Siti Aisyah, lahir di Pamekasan, 16 Desember 1997. Memiliki hobi nonton drakor dan kuliner, Alumni jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Madura (UIM) yang kini melanjutkan pendidikan program pascasarjana di IAIN Madura Prodi Pendidikan Agama Islam. Pada ranah kepenulisan, ia belum terlalu mahir dalam mengelola kata-kata, harapannya tulisan ini bisa bermanfaat bagi pembaca.

Ifadah Nasyriyah, calon ibu muda yang dilahirkan di Kecamatan Larangan Desa Larangan Luar, salah satu desa yang ada di Kota Pamekasan pada tanggal 13 April 1999. Menempuh pendidikan S1 di UIN Sunan Ampel Surabaya tepatnya pada program studi Ilmu Hadis dan lulus sarjana pada tahun 2021. Saat ini sedang menempuh pendidikan Program Magister di IAIN Madura program studi Pendidikan Agama Islam. Selain ibu rumah tangga, penulis juga berprofesi sebagai guru di salah satu sekolah swasta di desa Larangan Luar. Harapannya, semoga tulisan ini bisa

membawa manfaat dan kebaikan bagi penulis sendiri dan orang banyak. Aamiin.

Ainul Hidayatullah, nama panggilan Ainul/Dayat. Lahir di Bangkalan, 23 Juli 1999. Anak ke tiga dari 3 bersaudara, putra dari Bapak Sholehuddin dan Ibu Lilik Musyarrofah. Bertempat tinggal di Jalan Kemuning No. 57 RT. 003 RW. 001 Burneh Bangkalan. Pernah menempuh jenjang TK tahun 2005-2006 di TK Dharma Wanita Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan. Kemudian dilanjutkan pada umur 7 tahun jenjang SD pada tahun 2006-2012 di SDN Burneh 1. Setelah itu tahun 2013-2015 di SMPN 4 Bangkalan. Kemudian di MAN Bangkalan selama 3 tahun pada 2016-2018. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura pada tahun 2018-2022 yang diterima pada Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan saat ini sedang melanjutkan program Pascasarjana (S2) di IAIN MADURA 2022. Sebelumnya pernah aktif di organisasi UKM IQDA IAIN Madura 2019 dan Koordinator Keagamaan HMPS PAI IAIN Madura 2019-2020. Memiliki hobby Bersepeda, mendengarkan musik, Traveling, dan Bermain Game. Berkeinginan menjadi anak yang berbakti kepada orang tua dan bisa memberi kebahagiaan pada orang lain. Jargon: "Sukses itu butuh proses, ikhtiar dan berdoa adalah kuncinya".

Wakilatul Jannah, lahir di Pamekasan tepatnya di Pasean, pada tanggal 13 juli 1992. Memulai pendidikan di SDN Batukerbuy Pasean, MTs. Ikhtiyarul Ummah, kemudian melanjutkan di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep. Pendidikan S1 penulis tempuh di STAIN Pamekasan lulus pada tahun 2014 dan sekarang masih menjadi mahasiswa pascasarjana IAIN Madura. Beberapa organisasi intra dan ekstra penulis ikuti hingga sekrang masih aktif sebagai kader IPPNU Pamekasan dan IGRA Kec.Pasean. Kegiatan keseharian penulis adalah mengabdikan sebagai guru di RA Khoiri al Khodri.

Moh Hosni Mubaroq Akrap disapa Mohammad adalah seorang mahasiswa pasca sarjana IAIN Madura. Jika ingin mengetahui lebih lanjut bisa menghubungi Email: myfiranieyda@gmail.com.

Imam Fayyadil Ghufron, S. Pd., Lahir di Desa Bulay Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan, pada tanggal 02 April 1999. Pada tahun 2007 ia mengenyam pendidikan di SD Konang II desa konang dan lulus pada tahun 2012. Setelah itu ia memilih melanjutkan pendidikannya di PP. Miftahul Qulub Polagan, yang sering dikenal oleh sebagian masyarakat dengan sebutan pondok *masaran*. Ia melanjutkan sekolah MTS dan MA di pondok pesantren ini. Setelah lulus dari MA pada tahun 2018 ia melanjutkan pendidikannya di IAIN Madura dengan program studi Pendidikan Bahasa Arab dan lulus pada tahun 2022. Setelah itu, ia

memberanikan diri untuk melanjutkan ke program Pascasarjana di IAIN Madura dengan mengambil program studi Pendidikan Agama Islam yang dijalani sampai saat ini.

Moh. Ali Muhsin, adalah putra pertama yang dilahirkan dari pasangan suami istri Fatminah dan Ach. Zakariya (almarhum) di Desa Sendir, Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep. Pendidikan dasarnya ditamatkan di MI Raudlatul Ulum di desa setempat. Sedangkan pendidikan menengahnya di tempuh di MTS Al-Anwar (Ponpes Nurul Huda, Desa Gadu Barat, Kecamatan Ganding, Sumenep. Kemudian, melanjutkan pendidikan selanjutnya di Ponpes Mambaul Ulum Bata-Bata, Pamekasan, Madura. Setelah itu, dia melanjutkan S1 di Institut Agama Islam (IAI) Al-Khairat Pamekasan, dan melanjutkan S2 di program Pascasarjana di IAIN Madura.

Mohammad Kholidi, S. Pd. Lahir di Tamberu, Kec. Batumamar, Kab. Pamekasan tanggal 12 Mei 1993. Menyelesaikan Program S1 Studi Ilmu Pengetahuan social, Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial dan Humaniora di Budi Utomo Surabaya. Saat ini, menempuh Program Pasca Sarjana di IAIN Pamekasan Studi Pendidikan Agama Islam. Aktif sebagai Guru di MA dan SMPI di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Tamberu.

Abdul Muin: Akrap disapa Muin adalah seorang mahasiswa pasca sarjana IAIN Madura. Lahir Surabaya 19 September 1998, salah satu hobi adalah bermain sepak bola, selain itu, aktif di berbagai organisasi. Saya juga menyibukkan diri dengan berbagai usaha, selain itu saat ini juga berprofesi sebagai guru madrasah di yang lokasinya tidak jauh dari tempat tinggalnya. Prinsip terpenting dalam hidup adalah *never say old to learn* (tidak ada kata terlambat dalam belajar).

Shohibul Kahfi dengan sapaan Shohib Atau Kahfi, Lahir di Pamekasan Hari Rabu tanggal 22 September 1999. Merupakan anak pertama dari Bapak M. Haris Nawawi dan Ibu Lin Ervini. Bertempat tinggal di Ds. Bulay, Kec. Galis, Kab. Pamekasan. Memulai jenjang pendidikan di RA. Al-Munawaroh Konang, SDN Konang II, MTs. Miftahul Ulum Bettet, MA. Miftahul Ulum Bettet, Universitas Islam Madura, hingga akhirnya berada di Pascasarjana IAIN Madura. Kesibukan saat ini adalah Mencatat jejak kehidupan. Karena menurutnya, hidup terlalu singkat untuk dilupakan. Dan menulis adalah alasan kenapa manusia masih memiliki harapan.





Pustaka Mahameru dan Klik Media adalah penerbit Indie dan percetakan yang berkedudukan di Lumajang - Jawa Timur.

Menerbitkan dan mencetak buku fiksi maupun non fiksi, majalah dan sejenisnya, dengan kualitas standart toko buku nasional.

Tertarik? Silakan Chat WA [081336335612](https://wa.me/081336335612)